

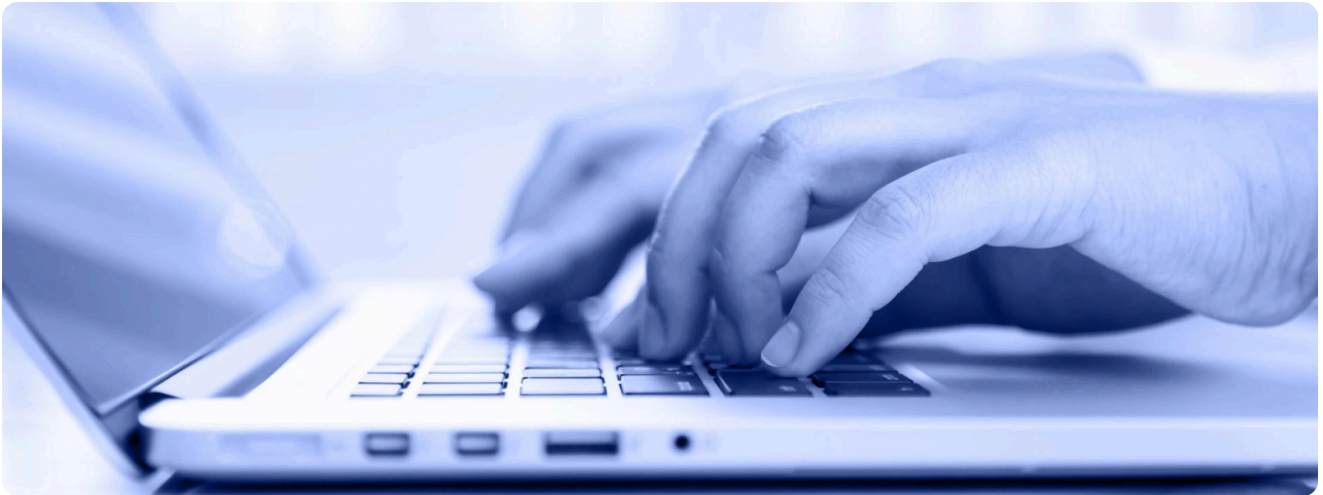
Majalah *hsi*

Edisi 91 | Muharram 1448 H / Juni-Juli 2026

Spirit Hijrah

Meneladan Muhajirin
dan Anshar serta Berlepas Diri
dari Para Pembencinya

Kunjungi portal Majalah HSI majalah.hsi.id
untuk dapat menikmati edisi sebelumnya.



Alhamdulillahadzii binimatihi tatimmush shalihah.

Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang dengan nikmat-Nya segala amal shalih menjadi sempurna. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, keluarga beliau, para sahabat, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat.

Bulan Muharram kembali hadir menyapa kaum muslimin. Ia merupakan salah satu dari empat bulan haram yang dimuliakan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, bahkan disandarkan kepada-Nya dalam sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai Syahrullah (bulan Allah). Kemuliaan ini tentu bukan sekadar keistimewaan dalam penanggalan, tetapi sebuah panggilan bagi setiap muslim untuk meningkatkan ketakwaan, memperbanyak amal shalih, dan menjauhi berbagai bentuk kemaksiatan serta kezaliman.

Namun, realitas yang kita saksikan menunjukkan bahwa pengagungan terhadap bulan Muharram tidak selalu dibangun di atas ilmu yang benar. Sebagian kaum muslimin mengisinya dengan berbagai amalan yang tidak memiliki tuntunan yang jelas dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Sebagian lainnya terjebak dalam berbagai narasi sejarah yang dibangun lebih di atas emosi daripada petunjuk wahyu. Akibatnya, momentum yang seharusnya menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah justru terkadang menjadi pintu masuk berbagai bentuk penyimpangan pemahaman.

Muharram memang tidak dapat dipisahkan dari sejumlah peristiwa besar dalam sejarah Islam. Di antaranya adalah hijrahnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari Makkah menuju Madinah, sebuah peristiwa monumental yang menandai lahirnya masyarakat Islam yang kokoh di atas tauhid, ilmu, dan persaudaraan. Di bulan ini pula umat Islam mengenang tragedi terbunuhnya Al-Husain bin Ali *radhiyallahu 'anhuma* di Karbala, sebuah musibah besar yang menyedihkan hati setiap muslim yang mencintai keluarga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa Sallam.

Akan tetapi, sejarah juga mencatat bahwa kedua peristiwa tersebut sering dijadikan pintu masuk munculnya berbagai penyimpangan pemikiran. Sebagian manusia berlebih-lebihan dalam mengagungkan tokoh tertentu hingga mengangkat mereka melebihi kedudukan yang Allah tetapkan. Sebagian lainnya membangun kebencian terhadap generasi terbaik umat ini, yaitu para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dari sinilah lahir berbagai pemahaman yang menyimpang dari jalan Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan menimbulkan kerusakan yang panjang dalam tubuh umat Islam.

Di tengah kondisi tersebut, kaum muslimin hari ini juga dihadapkan pada deras arus informasi mengenai berbagai konflik internasional yang terus bergulir di dunia Islam. Berita, opini, propaganda, dan analisis datang silih berganti tanpa henti. Tidak sedikit yang disajikan secara parsial, sarat kepentingan politik, bahkan sengaja dibangun untuk menggiring emosi publik. Akibatnya, sebagian kaum muslimin mudah terombang-ambing oleh

berbagai narasi tanpa memiliki landasan ilmu yang cukup untuk menimbanginya secara adil dan proporsional.

Lebih memprihatinkan lagi, sebagian pemikiran yang memiliki akar penyimpangan aqidah justru tampil dengan wajah yang menarik dan simpatik. Mereka berbicara tentang perjuangan, persatuan, pembelaan terhadap kaum tertindas, atau perlawanan terhadap kezaliman. Namun di balik itu terdapat keyakinan-keyakinan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Ahlus Sunnah wal Jama'ah, termasuk sikap merendahkan dan mencela para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang telah dipuji oleh Allah dan Rasul-Nya.

Di tengah berbagai fitnah pemikiran tersebut, umat Islam membutuhkan pijakan yang kokoh. Kita membutuhkan kompas yang mampu mengarahkan langkah agar tidak tersesat oleh gelombang informasi, fanatisme kelompok, maupun sentimen sesaat. Kompas itu tidak lain adalah Al-Qur'an dan Sunnah yang dipahami sebagaimana dipahami oleh generasi terbaik umat ini, yaitu para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Karena itulah, ketika berbicara tentang hijrah, perhatian kita tidak boleh berhenti pada peristiwa perpindahan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari Makkah ke Madinah semata. Yang jauh lebih penting adalah meneladani orang-orang yang hidup bersama beliau, membela beliau, berkorban demi agama ini, dan mewariskan Islam kepada generasi setelah mereka. Mereka adalah kaum Muhajirin dan Anshar yang Allah abadikan kemuliaannya dalam Al-Qur'an dan yang keridhaan-Nya telah ditetapkan bagi mereka.

Ketika kaum Muhajirin meninggalkan kampung halaman, keluarga, dan harta benda demi mempertahankan keimanan, mereka mengajarkan kepada kita makna pengorbanan yang sesungguhnya. Ketika kaum Anshar membuka rumah, harta, dan hati mereka untuk saudara-saudaranya seiman, mereka mengajarkan kepada kita makna ukhuwah yang sejati. Dari kedua kelompok inilah lahir generasi yang menjadi fondasi tegaknya peradaban Islam dan teladan sepanjang zaman.

Berangkat dari berbagai realitas tersebut, Majalah HSI Edisi 91 hadir dengan tema "Spirit Hijrah: Meneladan Muhajirin dan Anshar serta Berlepas Diri dari Para Pembencinya." Melalui tema ini, kami berharap dapat mengajak para

pembaca untuk mengagungkan bulan Muharram sesuai tuntunan sunnah, memahami dan meneladani generasi terbaik umat ini, menjaga aqidah dari berbagai penyimpangan pemikiran, bersikap bijak dalam menyikapi peristiwa sejarah maupun kondisi kontemporer, serta menguatkan hubungan kepada Allah melalui ibadah, ilmu, dan doa.

Dalam Rubrik Utama, Rubrik Aqidah, Mutiara Al-Qur'an, Mutiara Hadits, Sirah Nabawiyah, dan Tausiyah Ustadz, pembaca akan diajak menyelami kemuliaan para sahabat, memahami kedudukan Muhajirin dan Anshar, mengenali berbagai penyimpangan yang berkembang terkait mereka, serta menguatkan komitmen untuk tetap berpegang teguh di atas manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Pembahasan mengenai bahaya mencela sahabat, penyimpangan kelompok Rafidhah, hingga pentingnya menjaga kemurnian sumber-sumber agama menjadi bagian penting yang kami hadirkan dalam edisi kali ini.

Melalui rubrik Khotbah, Doa dan Dzikir, Tanya Ustadz, Mutiara Nasihat Muslimah, dan Tarbiyatul Aulad, kami berusaha menghadirkan bimbingan praktis agar semangat hijrah tidak berhenti sebagai slogan atau romantisme sejarah semata. Pembaca akan menemukan pembahasan seputar amalan-amalan Muharram, puasa Asyura, berbagai tradisi yang perlu ditimbang dengan neraca sunnah, hingga panduan membangun keluarga yang kokoh di atas ilmu dan ketakwaan.

Di rubrik-rubrik nondiniyah, kami juga menghadirkan berbagai kisah inspiratif yang menunjukkan bahwa semangat perjuangan para salaf masih hidup hingga hari ini. Dalam Rubrik Kabar Yayasan, pembaca dapat mengikuti perjalanan panjang di balik proses penerimaan santri baru HSI, kisah para penuntut ilmu yang berjuang melawan futur, hingga perkembangan Baitul Qur'an HSI yang terus memperluas jangkauan dakwah Al-Qur'an ke berbagai daerah. Kami juga mengangkat kiprah HSI Berbagi dalam pelatihan Juru Sembelih Halal sebagai salah satu bentuk pelayanan nyata kepada umat.

Tak ketinggalan, berbagai rubrik keluarga dan pengembangan diri seperti Catatan Sang Qawwam, Selasar Murabbiyah, Generasi Cahaya, Kesehatan, dan rubrik-rubrik lainnya hadir melengkapi edisi ini. Seluruhnya kami susun agar saling melengkapi, mulai dari penguatan

ilmu, pelurusan aqidah, pemahaman sejarah, bimbingan ibadah, hingga pembinaan keluarga dan generasi.

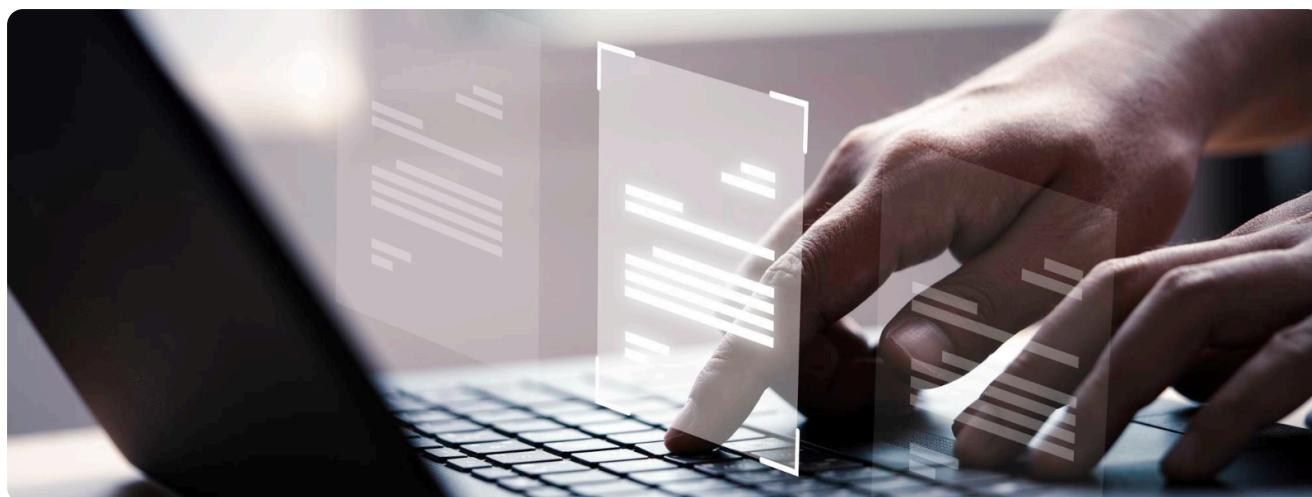
Akhir kata, hijrah bukan sekadar peristiwa yang kita kenang setiap datangnya tahun baru Hijriah. Hijrah adalah pelajaran tentang pengorbanan, keteguhan, dan kesetiaan kepada kebenaran. Hijrah adalah warisan yang ditinggalkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya kepada umat ini. Semoga seluruh artikel yang tersaji dalam Majalah HSI Edisi 91 ini dapat menjadi bekal

ilmu yang bermanfaat, peneguh aqidah, penambah kecintaan kepada para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, serta penyulut semangat untuk terus berhijrah menuju ketaatan yang lebih baik.

Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* meneguhkan hati kita di atas Islam dan Sunnah, mengumpulkan kita bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, para Muhajirin, para Anshar, dan seluruh orang-orang shalih di surga-Nya yang penuh kenikmatan.

Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.





Jalan Panjang Ikhtiar Penerimaan Santri Baru

Reporter : Muhammad Wildan Zidan

Redaktur : Rizky Aditya Saputra

Bagi sebagian orang, menjadi santri HSI AbdullahRoy mungkin terlihat sebagai proses yang sederhana. Seseorang cukup mendaftar, bergabung ke grup WhatsApp, lalu pembelajaran dimulai. Sekilas, semua tampak ringkas.

Kenyataannya di balik proses tersebut, terdapat ikhtiar panjang di belakang layar. Jauh hari sebelum para santri baru menekuni silsilah Pengagungan Terhadap Ilmu yang merupakan materi pembuka di masa orientasi, berbagai tahapan dipersiapkan. Tampaknya setiap langkah dirancang agar proses belajar dapat berjalan dengan baik sejak hari pertama.

Divisi KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) sebagai penyelenggara, bersinergi dengan berbagai divisi lain menjadi bagian penting demi memastikan setiap langkah berjalan lancar, tertata, dan penuh keberkahan.

Dari tahun ke tahun, proses penerimaan santri baru di HSI pun terus mengalami perkembangan. Sistem diperbaiki, mekanisme disempurnakan, dan berbagai penyesuaian dilakukan sesuai kebutuhan yang ada. Semua itu merupakan bagian dari upaya untuk memberikan pelayanan yang lebih baik kepada para santri.

Sebab setiap evaluasi menghadirkan pelajaran baru, dan setiap pelajaran menjadi bekal untuk melangkah lebih baik. Pada akhirnya, proses perbaikan yang terus dilakukan merupakan wujud komitmen HSI dalam menjaga kualitas layanan pendidikan dan dakwah, agar manfaatnya dapat dirasakan oleh semakin banyak kaum muslimin.

Perubahan yang Tak Pernah Berhenti

Sejak angkatan pertama berdiri sekitar tahun 2013, HSI telah mengalami transformasi luar biasa dalam proses penerimaan santri baru. Dari sistem yang serba manual, hingga kini bertransformasi menjadi sistem otomatis yang terintegrasi. Perubahan ini lahir dari proses pembelajaran panjang terhadap kendala-kendala yang muncul di setiap angkatan.

Perubahan paling kentara pada penerimaan kali ini terletak pada mekanisme calon santri masuk ke dalam grup belajar. Koordinator KBM HSI, Akhuna Addo W.P, menyampaikan langsung hal itu kepada Majalah HSI. "Proses penerimaan santri baru secara umum hampir sama di tiap angkatan. Tetapi kami selalu memperbaruinya sesuai kendala yang muncul pada pendaftaran sebelumnya, dan umumnya persoalan itu berputar pada undangan masuk grup," ujar Akhuna Addo.

Masalah-masalah klasik itu beragam. Ada calon santri yang mendaftar berulang kali, kesalahan pengisian gender, sehingga ikhwan masuk ke grup akhwat atau sebaliknya. Selain itu, ada juga keluhan dari calon santri yang merasa tidak mendaftar tapi tiba-tiba masuk grup. Mungkin bagian sebagian orang, hal ini terdengar masalah yang sepele. Namun bagi tim pengelola, setiap masalah adalah pelajaran berharga yang menjadi bahan perbaikan untuk pendaftaran berikutnya.

“Saat ini calon santri sudah langsung dimasukkan ke dalam grup begitu selesai melakukan validasi. Mereka akan menerima tautan grup pada notifikasi validasi, dan grup itu sudah disesuaikan dengan data domisili yang mereka isi di formulir pendaftaran,” jelasnya.

Sistem yang Bekerja dalam Senyap

Kemudahan alur dan proses yang dirasakan calon santri sesungguhnya ditopang oleh kerja senyap di balik layar. Tim IT HSI yang menjadi mitra erat Divisi KBM, menerjemahkan kebutuhan penerimaan menjadi sistem yang bekerja secara otomatis.

“Pada sistem lama, proses penerimaan dan pengelompokan kelas masih dilakukan secara manual setelah masa pendaftaran ditutup. Pengelompokan dilakukan dengan mengurutkan data santri berdasarkan area dan provinsi, sehingga membutuhkan pengecekan satu per satu,” ujar salah satu Tim IT HSI yang ditugaskan membantu proses pendaftaran, Ukhtuna Irma Widyawati.

Pada sistem pendaftaran yang baru, pembentukan grup WhatsApp sudah diselesaikan di dalam sistem VGEMS sebelum kran pendaftaran dibuka ke publik. “Setiap grup telah disiapkan dan dikonfigurasi di VGEMS beserta informasi link grup WhatsApp. Kapasitas grup juga sudah ditentukan sejak awal, yaitu maksimal 35 peserta untuk ARN dan 50 peserta untuk ART,” terang Ukhtuna Irma.

Selain itu, ia juga menerangkan bahwa pengelompokan kelas dilakukan secara otomatis berdasarkan *mapping area* domisili santri yang diinput saat pendaftaran. “Sistem akan memetakan provinsi domisili ke area tertentu seperti Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Maluku Papua, hingga luar negeri.

Penempatan area grup mengikuti domisili peserta yang pertama kali masuk ke grup tersebut,” ia menjelaskan.

Ada sebuah penyesuaian yang fundamental dan penting, yakni sistem notifikasi. Langkah sederhana ini sekaligus memvalidasi nomor WhatsApp yang telah diinput saat pendaftaran.

“Jika sebelumnya sistem yang aktif mengirim pesan ke santri, kini santri terlebih dahulu mengirim pesan konfirmasi ke sistem, pada saat selesai mendaftar,” ungkap Ukhtuna Irma.

Belajar dari Kelemahan Sistem Lama

Setiap sistem baru lahir dari perbaikan kendala dan kelemahan sistem sebelumnya. Latar belakang terbesar dari transformasi HSI ke sistem mutakhir ini tidak lain adalah karena kebijakan keamanan (*security policy*) dari platform WhatsApp itu sendiri.

“Kendala terbesarnya adalah perubahan kebijakan keamanan yg diterapkan oleh WhatsApp selaku program yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Saat ini WhatsApp melarang invitasi langsung, melarang *broadcast* ke banyak nomor asing secara langsung dari nomor-nomor pribadi,” Akhuna Addo menjelaskan mengenai tantangan yang dihadapi.

Risikonya tidak main-main, sebab bila nomor Musyrif sampai terblokir di awal pembelajaran, kendali atas grup bisa hilang. Ia memaparkan, “Maka itu kami harus menyasati dengan menyesuaikan mekanisme masuk grup ini dengan yang lebih aman, tidak melanggar kebijakan WhatsApp, dan juga tidak merepotkan bagi pengurus.”

Salah seorang Musyrif senior KBM HSI, Akhuna Arif Tiyan Rahadi, menceritakan pengalamannya ketika menangani ARN 134, 151, dan 152. Baginya, peran sebagai musyrif dapat diniatkan untuk mendulang pahala.

“Bagi kami ini bukan hanya sekedar menerima amanah atau tugas. Namun, ini merupakan ladang pahala yang memberikan *ghirah* dan semangat untuk kami dalam menjalankan tugas dan amanah dari HSI,” santri Angkatan 134 ini menjelaskan.

Akhuna Arif berbagi cerita tentang tantangan yang beliau hadapi dulu dengan sistem penerimaan santri yang lama. Salah satunya dengan interaksi yang dilakukan kepada santri harus bersahabat dan kondusif.

“Di awal, sebelum adanya sistem yang sekarang, kami sebagai Musyrif menggunakan metode japri (jalur pribadi) satu per satu untuk *reminder* peserta yang belum mengerjakan. Tentunya ini tidak mudah, perlu waktu, dan Musyrif wajib tahu kapan waktu-waktu terbaik untuk memberikan *reminder*,” tuturnya.

Akhuna Arif menambahkan, “Kita juga sering menggunakan stiker-stiker lucu sebagai *reminder* yang kita *share* di grup diskusi. Adanya fitur *reminder* di web (yang baru) sangat memudahkan Musyrif memberikan *reminder* bagi pesertanya melalui pesan khusus.”

Selain itu, Akhuna Arif melihat perkembangan positif yang terjadi pada HSI beberapa tahun terakhir. Jika dibandingkan ketika awal dirinya bergabung, sistem yang diterapkan HSI saat ini sudah cukup rapi dan mudah.

“Jumlah peserta yang di awal hanya bisa dihitung jari, sekarang bahkan lebih dari 100 ribu peserta. Perubahan yang paling signifikan adalah perubahan sistem pembelajaran, di mana saat ini HSI menggunakan platform apps yang lebih ringan dengan fitur-fitur yang sangat membantu dan memudahkan peserta, maupun admin dalam proses belajar. *Maasyaa Allah*,” ucapnya.

Perjalanan dari Masa ke Masa

Perjalanan HSI hari ini tidak lepas dari proses yang telah berlangsung selama bertahun-tahun. Untuk melihat bagaimana semuanya bermula, Majalah HSI berbincang dengan Akhuna Imron bin Irsyam, santri angkatan awal yang bergabung tahun 2013 dan pernah mengemban amanah sebagai admin sekaligus Musyrif.

Dari pengalamannya, tergambar suasana pembelajaran HSI pada masa-masa awal, ketika jumlah santri masih terbatas dan berbagai proses dijalankan secara manual.

“Awal-muasal ikut grup HSI, tahun 2012 atau 2013-an, ada yang *share* audio Ustadz. Materinya ringan dan hanya beberapa menit tentang aqidah. Kemudian sambil tanya-tanya. Disampaikan, ini ada Ustadz Abdullah Roy, beliau di Madinah dan membuat grup khusus

untuk *share* audio terkait aqidah. Dan diharapkan audio ini nanti bisa tersebar ke masyarakat tentang aqidah yang benar,” ungkap Akhuna Imron.

“Karena dulu masih manual, jadi langsung *add* sama Ustadzuna ke dalam sebuah grup WhatsApp, yang beliau adminnya.” kenang Kepala Sekolah SDQ Mutiara Sunnah Legenda, Bogor, tersebut.

Saat itu, satu grup dibatasi maksimal 30 orang dengan hanya satu admin. Untuk membentuk satu halaqah baru, dibutuhkan paling tidak 20-an peserta, dan prosesnya bisa memakan waktu sebulan, bahkan 2 hingga 3 bulan.

“Di sini awalnya yang terasa penuh perjuangan. Bagaimana menawarkan atau mengajak teman dan saudara untuk ikut bergabung dalam sebuah halaqah,” kenang Akhuna Imron yang juga merupakan pemateri Program Rodja Ceria di Rodja TV ini.

Atmosfer Belajar yang Hangat

Grup Diskusi KBM sering dipandang sebagai ruang administratif semata, yakni tempat pengumuman, pengingat jadwal, dan penyebaran informasi teknis. Padahal, di sinilah santri untuk pertama kali berinteraksi dengan lingkungan belajarnya.

“*Alhamdulillah*, saat ini sudah berjalan baik. Kalau di belajar online yang lain, tidak ada grup diskusi. Jadi memang *full* belajar saja, dan grup informasi satu arah. Materi pun *full* lewat web, dan benar-benar seperti belajar mandiri,” ujar Akhuna Imron.

Akhuna Addo juga berharap dengan adanya Grup Diskusi, para santri bisa lebih proaktif dalam melaksanakan pembelajaran. “Yang kami harapkan adalah agar mereka lebih proaktif dalam proses mendaftar, mau mengikuti arahan yang diberikan dan mau bertanya jika ada kendala,” tutupnya.

Kini, proses pendaftaran santri dapat dilakukan dalam hitungan menit. Namun di balik kemudahan itu, tersimpan rangkaian ikhtiar yang terus diperbaiki dari waktu ke waktu.

Dari grup WhatsApp berisi puluhan orang, hingga sistem yang melayani ribuan santri di berbagai penjuru negeri, banyak hal yang telah berubah. Meski demikian, satu hal yang tetap sama, yakni semangat untuk menyambut para

penuntut ilmu dan memudahkan langkah mereka dalam belajar. Semoga ikhtiar ini dapat terus terjaga. Dengan dukungan dari kaum muslimin, HSI berharap dapat terus

menghadirkan layanan pembelajaran yang lebih baik, mempersiapkan sarana yang dibutuhkan, serta membuka jalan bagi semakin banyak orang untuk menuntut ilmu syar'i, *insyaallah*.



Bertahan Menuntut Ilmu Ketika Futur Melanda

Reporter : Putri Oktaviani

Redaktur : Dian Soekotjo

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mewajibkan setiap muslim untuk menuntut ilmu (HR Ibnu Majah). Ilmu adalah cahaya yang membimbing manusia mengenal tujuan hidup, membedakan kebenaran dan kebatilan, serta menjadi bekal hingga akhir hayat. Namun perjalanan menuntut ilmu tidak selalu berjalan mulus. Ada kalanya seseorang kehilangan semangat, menunda belajar, bahkan merasa berat untuk melanjutkan langkahnya. Keadaan inilah yang dikenal dengan futur.

Futur merupakan keadaan yang umum dan dapat dialami siapa saja. Karena merupakan bagian dari tabiat manusia, futur hampir tidak mungkin dihilangkan sepenuhnya. Yang terpenting bukanlah menghapus futur, melainkan menjaga iman dan semangat belajar ketika ia datang menghampiri.

Kala Futur Melanda

Malas adalah tanda utama futur. Semangat yang menurun membuat kita menunda mendengarkan materi dan mengerjakan evaluasi HSI. Badan terasa berat untuk melakukan kebaikan dan cenderung memilih bersantai dan menuruti hawa nafsu. Ukhtuna Retno Ariani, santri HSI Angkatan 201, menceritakan keadaan yang dialaminya ketika

futur melanda. “Yang dirasakan benar-benar *capek*, mau dengerin materi, simak materi, dan *ngeljain* evaluasi itu *males banget*,” ujarnya.

Sementara Ukhtuna Diana Wulandari, yang sama-sama berasal dari Angkatan 201, mengalami hal serupa. “Kalau lagi futur, saya *nggak* semangat gitu. Tapi tetap *ngeljain* tesnya,” ungkapnya sepenuhnya jujur. Kalau sudah begitu, Ukhtuna Diana merasa berat untuk mendengarkan berulang audio materi, apalagi mencatat. Namun, kemauannya untuk tidak sampai terdepak dari grup belajar masih ada. Ini dibuktikannya dengan tetap berusaha mengerjakan evaluasi.

Futur juga dapat muncul ketika seseorang mulai tertinggal dalam proses belajar. Hal inilah yang dialami Ukhtuna Luthfiah, santri HSI Angkatan 221. Di awal halaqah, ia begitu bersemangat hingga mencatat hampir seluruh materi yang dipelajari. Sayangnya, ia pernah merasa kewalahan.

“Waktu pertama saya catat. Kalau keluar hadits saya catat pakai Bahasa Indonesia dan kalau keluar ayat Al-Qur’an saya ambil Al-Qur’an dan saya tulis,” ujar Ukhtuna Luthfiah, menceritakan semangatnya di tahun-tahun pertama belajar. “Setelah sekian lama, akhirnya saya kewalahan. Lama-lama materi yang harus dicatat banyak, jadi kalau dicatat saya *ndak* mampu,” ungkapnya kepada reporter Majalah.

“Biasanya kalau pas repot sekali sampai baca *ndak* fokus. Akhirnya nilainya merosot menjadi Jayyid lalu pernah nilai saya jadi maqbul,” ujarnya menggambarkan masa-masa ketika semangat belajarnya menurun. Meski demikian, ia tidak ingin berlama-lama terpuruk. Ukhtuna Lutfiah berusaha memperbaiki fokus dan mengejar ketertinggalan hingga dapat kembali meraih hasil belajar yang lebih baik. “Wah, itulah suka duka belajar di HSI,” imbuhnya.

Karena Berbagai Faktor

Jika kita amati, salah satu penyebab futur tampaknya adalah kelelahan. Lelah sangat mungkin membuat seseorang kehilangan tenaga untuk melanjutkan menuntut ilmu. Bahkan terkadang meskipun memiliki tekad untuk belajar, evaluasi dapat terlewat karena badan yang lelah.

“Saya sering lupa *ngerjain* evaluasi,” tutur Ukhtuna Retno kembali berbagi pengalaman belajarnya. “Jadi *udah* capek banget dengan pekerjaan, tapi di hati dan pikiran masih merasa punya utang tanggungan belum *ngerjain* evaluasi dan belum *dengerin* materi. Itu benar-benar terbebani,” santri yang tinggal di Banten tersebut menuturkan dengan nada sedih.

Kelelahan tidak selalu berasal dari pekerjaan. Mereka yang mengambil banyak program belajar pun dapat mengalaminya. Ukhtuna Ummu Azzam mengaku pernah merasa keteteran karena harus membagi perhatian ke beberapa program sekaligus.

“Kadang capek dan bingung mana yang diselesaikan dulu jika deadline hampir bersamaan,” ujarnya. Ia juga mengaku futur ketika merasa sulit memahami materi yang dipelajari. “Ana mengalami futur saat ana tidak faham-faham dalam menuntut ilmu.”

Selain kelelahan, lingkungan juga dapat memengaruhi semangat menuntut ilmu. “Penyebab futur paling banyak karena sibuk duniawi,” ujar Ukhtuna Diana yang merasakan perubahan besar saat beralih dari dunia kuliah ke dunia kerja. Tantangan lain datang dari lingkungan yang memandang remeh belajar agama. “Banyak yang mengatakan, ‘Sudah tua kok belajar?’” kenang Ukhtuna Luthfiah.

Pada hakikatnya, futur berkaitan dengan turunnya iman. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Seorang hamba apabila melakukan suatu kesalahan, maka dititikkan

dalam hatinya sebuah titik hitam...” (HR Tirmidzi). Dosa dapat melemahkan semangat ibadah, sementara lemahnya ibadah dapat membuka pintu dosa yang lain. Ukhtuna Ummu Azzam mengaku prasangka buruk dan terlalu memikirkan urusan dunia sering mengurangi kekhushyukannya dalam beribadah.

Tips Menghadapi Futur yang Melanda

1. Jangan Berhenti Beribadah

Langkah pertama menghadapi futur adalah tidak berhenti beribadah. Saat iman menurun, tetaplah beramal sesuai kemampuan agar tidak terjatuh lebih jauh.

“Jika mengalami futur, cepat kembali muhasabah diri,” ujar Ukhtuna Ummu Azzam.

Sementara itu, Ukhtuna Retno memilih memotivasi diri dengan mengingat pentingnya memasukkan ilmu setiap hari.

2. Turunkan Target, Bukan Semangat

Target yang terlalu tinggi terkadang justru memberatkan. Karena itu, menentukan skala prioritas dapat membantu seseorang tetap belajar meskipun sedang futur.

“Saat ini ana ambil yang memang dibutuhkan,” ujar Ukhtuna Ummu Azzam.

3. Teman yang Saling Menguatkan

Lingkungan yang baik dapat membantu seseorang bertahan ketika futur datang.

Ukhtuna Ummu Azzam merasa termotivasi oleh teman-teman sesama penuntut ilmu, termasuk santri yang usianya jauh lebih muda.

“Circle pertemanan dengan para penuntut ilmu itu penting untuk memotivasi semangat kembali,” ujarnya.

4. Mengingat Kembali Tujuan Menuntut Ilmu

Mengingat tujuan menuntut ilmu juga dapat menghidupkan kembali semangat yang meredup.

“Jika dari awal kita niatkan demi mendapat ridha Allah, kita akan menikmati prosesnya walaupun harus bersusah payah,” ujar Ukhtuna Heni Cristiani.

Senada dengan itu, Ukhtuna Diana mengingatkan, “Mengingat kematian dan mengingat bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban.

5. Perbanyak Doa dan Mendekat pada Allah

Selain berusaha, seorang penuntut ilmu perlu memohon pertolongan Allah.

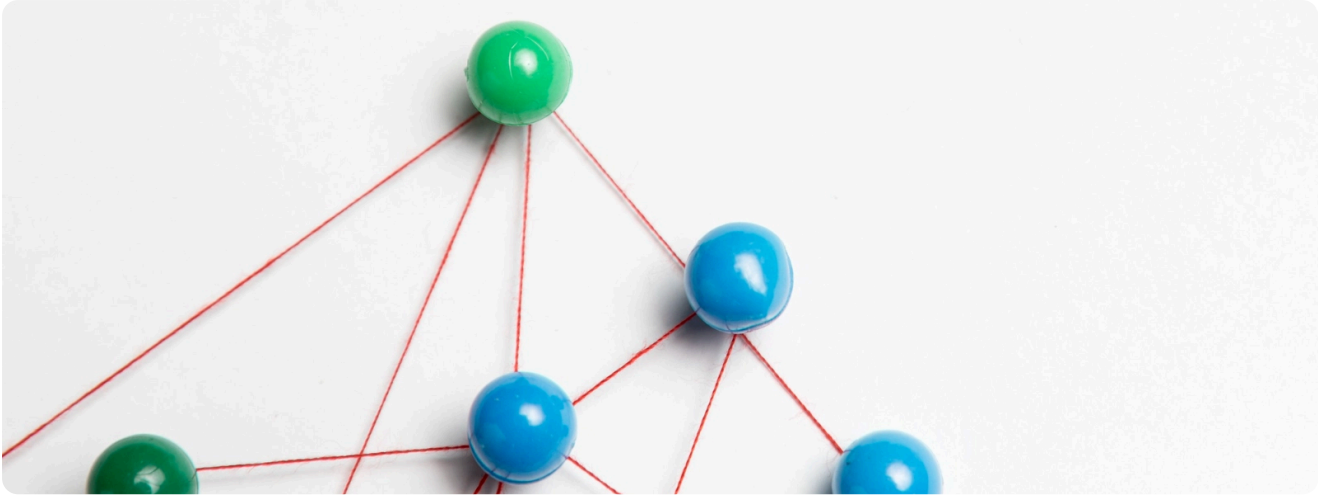
“Mohon pertolongan Allah. Karena hanya dengan pertolongan-Nya semua akan dimudahkan,” ujar Ukhtuna Heni.

Ukhtuna Ummu Azzam juga menekankan pentingnya memperbanyak doa agar diberikan keistiqamahan dalam menuntut ilmu.

Futur mungkin tidak dapat dihindari, tetapi bukan berarti harus dituruti. Ketika semangat belajar melemah, tetaplah bertahan sesuai kemampuan, luruskan niat, dan mohon pertolongan kepada Allah. Sebab dalam menuntut ilmu, yang terpenting bukanlah seberapa cepat kita melangkah, melainkan kemampuan untuk terus melangkah hingga akhir.

REFERENSI:

- <https://muslim.or.id/18810-setiap-muslim-wajib-mempelajari-agama.html>
- <https://muslim.or.id/29061-perjalanan-panjang-meraih-ilmu-bersabarlah.html>
- <https://rumaysho.com/39721-cara-mengatasi-kemalasan-dalam-ibadah-panduan-islami-berdasarkan-dalil-shahih.html>
- <https://rumaysho.com/1257-maksiat-menggelapkan-hati.html>
- <https://rumaysho.com/1013-doa-meminta-perlindungan-dari-sifat-malas.html>



BQ HSI : Ekspansi Dakwah ke 3 Penjuru

Reporter: Dian Pujayanti

Redaktur: Dian Soekotjo

Dari Abu 'Amir al-Hauzaniy 'Abdillah bin Luhai, Mu'awiyah bin Abi Sufyan berkata,

أَلَا إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ فِينَا فَقَالَ: أَلَا إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ
الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ.
ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ.

Sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah berdiri di hadapan kami, kemudian beliau bersabda, "Ketahuilah sesungguhnya orang-orang sebelum kamu dari Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) terpecah menjadi 72 golongan dan sesungguhnya umat ini akan berpecah belah menjadi 73 golongan. 72 akan masuk Neraka dan hanya satu golongan akan masuk Surga, yaitu al-Jama'ah."

(Hadits Riwayat Abu Dawud, Ad Darimi, dan lainnya).[1]

Hadits perpecahan umat menjadi peringatan keras dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ia bukan sekadar kabar, tetapi alarm nyaring bagi setiap muslim agar berhati-hati dalam menjaga arah dan pegangan hidup. Di zaman yang jarak dengan masa kenabian terbentang demikian jauh, kehati-hatian itu menjadi kian mendesak. Sebab semakin jauh seseorang dari sumber cahaya wahyu, tampaknya semakin besar pula tantangan untuk tetap teguh di atas jalan yang lurus.

Maka, jika seseorang benar-benar mendambakan keselamatan dan meyakini kebenaran risalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, ia akan berjuang dengan sepenuh kesungguhan untuk meniti jalan yang hak,

termasuk dalam urusan menuntut ilmu, tak terkecuali perihal memilih tempat belajar Al-Qur'an.

Dari semangat ini, kita menyadari bahwa ruang-ruang belajar Al-Qur'an yang terjaga kemurnian aqidahnya, menerapkan hanya yang sesuai tuntunan sunnah dengan pemahaman para salaf, kian diperlukan di tengah masyarakat.

Pembukaan BQ HSI Cikokol : Memperbanyak Titik di Tangerang

Tempat belajar Al-Qur'an bermanhaj salaf nyatanya tidak mudah dijumpai. Setidaknya, ini tergambar dari 'bisik-bisik' para wali murid TK Tunas HSI yang mendambakan ruang belajar Al-Qur'an yang aman dari penyimpangan aqidah.

Alhamdulillah, asa itu kini menemukan titik terang, seiring hadirnya Baitul Qur'an (BQ) HSI yang terus berkembang membuka cabang baru, salah satunya di Cikokol Tangerang. Berbarengan dengan cabang Cikokol, BQ HSI juga membuka dua cabang baru lainnya yaitu di Masjid Al Kautsar Bekasi dan Cirebon.

Di Cikokol, langkah awal BQ dimulai dengan memanfaatkan ruang kelas TK Tunas HSI pada siang dan sore hari. "Langkah ini bermula dari amanah Ustadz Abdullah Roy secara langsung, agar gedung TK dioptimalkan untuk kegiatan bermanfaat seperti dakwah sunnah," ujar Penanggung Jawab (PJ) BQ Cikokol, Ukhtuna Febri Chaniago.

Sebelumnya, sebuah daurah terbuka yang digelar Tim TK Tunas HSI menjadi titik pemantik. Acara itu dihadiri pengurus BQ HSI pusat, termasuk perwakilan BQ HSI Tangerang Raya. Daurah tersebut juga disambut antusias wali santri TK Tunas HSI yang berlokasi di Cikokol, serta masyarakat sekitar. Dari sana, harapan menguat bahwa BQ HSI perlu hadir lebih dekat di jantung Kota Tangerang. Menguatlah ide membangun satu lagi BQ HSI. TK Tunas langsung dipilih sebagai satu tempat potensial.

Kehadiran BQ HSI Cikokol melengkapi BQ HSI Lengkong yang sebelumnya merupakan satu-satunya cabang BQ HSI di wilayah Tangerang Raya. Meski sama-sama di Tangerang, tapi dua cabang BQ HSI tersebut akan berdiri dengan struktur yang terpisah. "BQ Lengkong dan nantinya BQ Cikokol tetap terpisah kepengurusannya, karena meski sama-sama Tangerang tapi terpisah," Ukhtuna Febri menjelaskan.

Dari sisi pengajar, BQ Cikokol memulai dengan satu tenaga inti yang akan membimbing para santri secara intensif. "Untuk tenaga pengajar di BQ Cikokol, kebetulan baru ada satu. Beliau Ustadzah Ria Priyanti," imbuh sang PJ. Menurutnya, para *muallimah* (tenaga pengajar,

red) akan mendapat penguatan berkala. Ada pelatihan mandiri yang diadakan dua kali sepekan, di bawah arahan para pengampu dan pembina *muallimah* pusat.

Yang menarik, proses belajar ini tidak hanya berjalan ke luar, tetapi juga ke dalam. Buktinya, Ukhtuna Febri sendiri selaku PJ, bahkan rela turun langsung menjadi santri tahsin pekanan di cabang yang dipimpinnya. Ia ikut berupaya menguatkan bacaan Al-Qur'an di tengah kesibukan sehari-hari. "Kalau pelatihan tajwid atau tahsin dikarenakan ana bukan sebagai *muallimah* jadi ana ikut juga kelas di cabang ini. Doakan bisa ikut kontribusi lebih ya.. *Inshaallah* bisa ikut mengajar nantinya," tutur Ukhtuna Febri yang sekaligus adalah santri Reguler HSI Angkatan 212.

Di tengah kesibukan domestik, Ukhtuna Febri terlihat tetap bersemangat. Ia mengaku optimis berkat kerja sama tim yang solid, termasuk dalam menyambut Pendaftaran Santri Baru (PSB). Pada 10 hingga 30 Juni 2026, PSB BQ HSI Cikokol akan dibuka. PSB kali ini, serentak dilaksanakan termasuk di dua cabang baru lainnya. Menurut Ukhtuna Febri, promosi awal melalui WhatsApp personal pun sudah mulai memikat beberapa calon santri dari masyarakat sekitar.

"Untuk gambaran persisnya ana belum terlalu *fix*. Kemarin itu baru iklan dari WA saja. Doakan nanti banyak santri yang mendaftar dan semoga BQ HSI Cikokol siap menjadi pelita baru bagi kaum muslimin di Tangerang," pungkasnya.

BQ HSI Cirebon: Agar Para Ibu Mahir Mengajarkan Al-Qur'an

Boleh dikatakan BQ HSI Cirebon lahir dari diskusi intensif alumni HSI QITA[2] yang berasal dari Cirebon, sejak setahun terakhir. Kehadiran cabang Cirebon merupakan inisiatif bersama para alumnus yang ingin menghadirkan bimbingan tilawah secara interaktif di wilayahnya.

"Latar belakang didirikan BQ Cirebon adalah keinginan bersama dalam mendakwahkan Al-Qur'an dengan memfasilitasi pembelajaran dan perbaikan secara berjenjang, secara langsung atau tatap muka (*talaqqi*)," ungkap PJ BQ HSI Cirebon, Ukhtuna Reni Andriyarsari.

Naungan Yayasan HSI AbdullahRoy dipilih secara sadar oleh para penggagas. Bukan sekadar administratif, tetapi untuk memastikan kurikulum, arah pembinaan, dan ekosistem belajar tetap terjaga di atas jalan hak dan menghindari penyelewengan. Di tengah banyaknya pilihan tempat belajar Al-Qur'an, BQ Cirebon menegaskan posisi bahwa mereka berkomitmen pada sistem yang jelas dan terarah, dengan tenaga pendidik yang dibina dalam satu visi di atas jalan lurus.

"Karena mendakwahkan aqidah *shahihah*, kelas yang ditawarkan berjenjang, pengurus dan guru serta tim juga dibimbing, diarahkan, dan diajak bertumbuh bersama," tegas Ukhtuna Reni.

Pada tahap awal, BQ Cirebon memusatkan perhatian pada kaum akhwat khususnya para ibu atau *ummahat*, dengan harapan mereka menjadi fondasi kuat di rumah masing-masing. Artinya, kaum *ummahat* dibimbing agar menjadi mahir mengajarkan Al-Qur'an kepada seluruh anggota keluarga termasuk anak-anak mereka sebagai generasi muslimin. "Target awal *insyaallah* untuk para akhwat, para ibu, yang harapannya dapat mendampingi kembali anandanya di rumah. Di sekitar tempat BQ saat ini, belum ada yang sunnah," jelas Ukhtuna Reni yang juga akan menjadi pengajar utama selama masa pembukaan.

Saat ini, kegiatan belajar dipusatkan di Jalan Simaja, Gang Dahlia No. 79, Kepongpongan, Kecamatan Talun, Kabupaten Cirebon. Ukhtuna Reni menjelaskan, "BQ Cirebon bertempat di kediaman sekretaris BQ, Mba Ida Fadillah, karena strategis." Santri HSI Angkatan 211 tersebut menambahkan bahwa lokasi tersebut dipilih sebab dekat dengan akses menuju jalan besar.

Di balik proses yang baru berjalan, koordinasi internal terus dirawat agar arah gerak tetap terjaga dan evaluasi berjalan berkesinambungan. "Untuk koordinasi, BQ berusaha menjalin komunikasi yang baik bersama tim, terkait hal-hal yang kita rencanakan, laksanakan, dan evaluasi kelak," pungkaskan Ukhtuna Reni.

BQ HSI Masjid Al-Kautsar Bekasi: Menjawab Kerinduan Jemaat

Tampaknya pembukaan BQ HSI Bekasi bermula dari komitmen tulus memperluas dakwah sunnah sekaligus menghadirkan manfaat nyata bagi masyarakat sekitar. Tekadnya sederhana tetapi terbilang vital yaitu menyediakan ruang belajar Al-Qur'an yang sesuai manhaj shahihah.

Saat ditemui Majalah HSI, Penanggung Jawab BQ HSI Bekasi, Ukhtuna Mila Sekar Dewi bertutur, "Tujuan utama program ini adalah memperluas dakwah sunnah dan memberikan manfaat bagi warga sekitar pada khususnya. Semoga warga sekitar bisa memperbaiki bacaan Al-Quran dengan baik dan benar, sesuai kaidah tajwid, serta mendalami maknanya."

Seluruh kegiatan BQ HSI Kota Bekasi nantinya berpusat di Masjid Al-Kautsar, Kecamatan Mustikajaya. Masjid ini dipilih karena berada dalam satu kawasan dengan Boarding School HSI Akhwat dan kantor HSI Berbagi di Jalan Kampung Tenggilis. Kedekatan dari segi lokasi tersebut, membuat Masjid Al-Kautsar tidak hanya sebagai ruang ibadah, tetapi juga difungsikan menjadi denyut aktivitas pendidikan di lingkup HSI, yang saling terhubung dan *insyaallah* hidup sepanjang hari.

Ternyata kehadiran BQ HSI di sana, menjawab kerinduan di tengah jamaah para ibu atau *ummahat* Masjid Al-Kautsar. Mereka ingin memiliki ruang khusus belajar Al-Qur'an. Dorongan itu banyak datang dari *ummahat* jamaah masjid yang justru tinggal jauh dari lokasi. "Keinginan agar diadakan tempat belajar Al-Qur'an di Masjid Al-Kautsar ini, justru banyak datang dari *ummahat* di luar sekitaran masjid. Mereka adalah jamaah yang sering hadir ke kajian dan tahu bahwa Masjid Al-Kautsar dikelola HSI," ungkap Ukhtuna Mila yang juga santri Program Reguler HSI AbdullahRoy sejak awal 2018.

Di tengah semangat tersebut, tantangan dakwah tetap ada. Ia hadir dalam bentuk kondisi sosial yang beragam. Ukhtuna Mila menyebutkan bahwa masyarakat sekitar masjid masih berada dalam spektrum pemahaman agama yang campur baur. "Sudah ada yang mengenal sunnah, tapi tidak begitu banyak. Lebih banyak yang masih bersifat awam," ungkapnya.

Menurut Ukhtuna Mila, untuk tahap awal, BQ Bekasi dijalankan oleh tim kecil yang *insyaallah* solid agar gerak dakwah tetap lincah dan terarah. "Saat ini, kafilah kecil Tim BQ Al-Kautsar terdiri dari 3 orang saja. Saya sebagai PJ, dan Mbak Yuni, istri dari pengurus masjid, sebagai bendahara. Sementara Ustadzah Azizah sebagai pengajar," papar Ukhtuna Mila.

Ia juga menjelaskan bahwa pembelajaran perdana akan berjalan dua kelas pada hari Ahad, dari pukul 8 pagi hingga 12 siang. Fokus awal diarahkan pada kelas l'dad dengan seleksi peserta melalui PSB bulan Juni.

"Para *muallimah* dari Tartil Academy yang *insyaallah* membantu seleksi tersebut. Do'akan lancar untuk setiap prosesnya ya...," pintanya. Obrolan hangat siang itu ditutup dengan sebuah harapan dari Ukhtuna Mila. Ia ingin semakin banyak orang mengetahui ada tempat belajar Al-Qur'an sesuai sunnah di Masjid Al-Kautsar, Kecamatan Mustikajaya, Bekasi.

Sistem Standar sebagai Sayap Dakwah Yayasan

Dalam upaya memperluas jangkauan dakwah Al-Qur'an, Baitul Quran HSI membangun sistem yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menopang gerak berkelanjutan. Sistem inilah yang menjadi "sayap" dakwah, sehingga memungkinkan misi besar yayasan menjangkau lebih jauh tanpa kehilangan arah dan pijakan.

Misi besar Baitul Quran HSI ialah berdiri di atas aqidah shahihah melalui dakwah Al-Qur'an. Bukan sekadar mencetak pembaca yang fasih, tetapi membentuk generasi memahami makna Al-Qur'an dengan pijakan sunnah yang shahih. BQ atau Baitul Qur'an sendiri merupakan salah satu divisi dakwah di bawah naungan Yayasan HSI AbdullahRoy. Kehadirannya menjadi bagian sistem yang lebih besar, di mana setiap divisi bergerak dengan peran masing-masing namun saling terhubung dalam mewujudkan visi besar dakwah yayasan.

"*Alhamdulillah* dakwah Qur'an itu sangat dimudahkan dan diterima oleh masyarakat, buktinya banyak rumah-rumah Qur'an di seluruh Indonesia," ucap Ketua Divisi Baitul Quran HSI AbdullahRoy, Ustadzah Widy Nurhaliza Diputri. Ia berpendapat bahwa dakwah sunnah melalui tempat belajar Al-

Qur'an, cenderung lebih mudah diterima banyak kalangan dibandingkan jika dakwah sunnah dibawa langsung.

Penerimaan yang luas tersebut, menjadi pintu bagi ekspansi cabang ke berbagai daerah. BQ HSI tidak ingin berhenti di pusat kota, tetapi menjangkau wilayah yang lebih luas agar akses belajar Al-Qur'an secara terstruktur bisa dirasakan seluruh lapisan masyarakat Indonesia. "Total ada 15 cabang di seluruh Indonesia saat ini. Untuk target ke depan itu ada dari Ketua Yayasan. Besarannya mohon doakan ya agar tercapai target yang masih kita keep nih," papar Ustadzah Widy.

Selain masalah ekspansi, tantangan ternyata juga ada pada perihal keberlanjutan menurut Ustadzah Widy. Menjaga stabilitas, regenerasi pengurus, dan kesinambungan rumah Qur'an rupanya menjadi pekerjaan yang tidak ringan. Karena itu, Ustadzah Widy menegaskan bahwa setiap pengajuan cabang baru diawali dengan pemetaan yang ketat. Jemaah yang mengusulkan cabang, wajib menyiapkan sarana prasarana dasar secara mandiri, mulai dari meja, papan tulis, spidol, hingga ATK. Seluruh proses kemudian diinput melalui sistem online yang telah disiapkan secara terstruktur.

Ketersediaan pengajar menjadi kunci berikutnya. BQ HSI menyediakan dua jalur rekrutmen yaitu menghadirkan guru lokal atau menugaskan pengajar dari pusat melalui Tartil Academy. Namun keduanya wajib lolos *screening* guna memastikan kegiatan belajar yang diselenggarakan sesuai standar BQ HSI. Ustadzah Widy kemudian menjelaskan bahwa dalam ilmu qiraat, sanad, dan metode mengajar, divisi yang dipimpinnya kerap merujuk Syaikh Ibrahim Al Akhdar, salah satu Imam Qurra' di Masjid Nabawi, sebagai panutan.

Dari sisi kepengurusan, BQ HSI mengutamakan santri-santri HSI menjadi pengelola cabang. Meski demikian, kemungkinan pembukaan cabang BQ HSI oleh masyarakat lokal, tetap terbuka selama pengajar utama memenuhi standar keilmuan yang ditetapkan.

Setelah struktur terbentuk, lazimnya cabang BQ HSI akan memasuki fase PSB yang berjalan serentak setiap Juni, lalu KBM dimulai pada 1 Agustus. Ternyata sistem ini dijalankan lintas divisi, termasuk pada divisi-divisi belajar lainnya seperti dalam Tartil Academy, HSI Berbagai dengan Akademi Zakat, maupun Divisi KBM dengan Program Reguler maupun

Takhassus-nya. Penyeragaman jadwal ini tampaknya guna memudahkan Divisi HSI Pernik menangani pengiriman kitab bagi program-program tertentu, agar santri siap belajar sejak hari pertama.

Beralih ke masalah publikasi, Ustadzah Widy menyatakan, "Untuk menjaring santri, pusat memaksimalkan media sosial dengan mengurasi testimoni positif santri, lalu menyebarkannya melalui *broadcast* ke seluruh grup WhatsApp HSI, agar diteruskan oleh pengurus cabang. Saat mendaftar, calon santri wajib mengikuti tes lisan, baik langsung di cabang, secara online, maupun mengirimkan rekaman suara atau *voice note* via Google Form." Metode ini ditempuh dengan tujuan agar penempatan kelas sesuai dengan kemampuan awal para calon penuntut ilmu.

Ustadzah Widy juga berkenan membagikan perihal pendanaan. Menurut beliau *hafizhahullah*, pada tahap awal, dukungan finansial masih bersifat mandiri dari masing-masing cabang. Namun ke depan, seiring berjalannya proses belajar, sistem akan dipusatkan. "Seluruh pemasukan, termasuk SPP, akan dikelola pusat dan dikembalikan ke cabang dalam bentuk alokasi kebutuhan operasional berbasis pengajuan, dengan skema subsidi silang antar cabang," papar Ustadzah Widy.

Dukungan BQ pusat terhadap cabang-cabang, diberikan termasuk dalam urusan pengadaan aset seperti printer atau kebutuhan belajar lainnya. Meski terpusat, menurut Ustadzah Widy, fleksibilitas sistem tetap diterapkan mengingat tujuan utama sistem yang dibangun adalah agar cabang mudah menyelenggarakan proses pembelajaran, sesuai kondisi sosial tiap wilayah. Ustadzah Widy kemudian memberikan

contoh, "Termasuk pemberian keringanan SPP bagi santri yang kurang mampu melalui ikhtiar kerja sama dengan HSI Berbagai."

Pembukaan BQ HSI di Berbagai Penjuru Nusantara

Terlihat salah satu divisi yang tergolong muda dalam Yayasan HSI AbdullahRoy ini, pesat tumbuh tanpa melepaskan prinsip. Dari Cikokol, Cirebon, Bekasi, juga cabang-cabang lain yang telah berdiri sebelumnya, Baitul Qur'an HSI terlihat konsisten menggaungkan cita-cita yang sama yaitu mendekatkan umat kepada Al-Qur'an dengan bimbingan yang *insyaallah* terjaga di atas sunnah.

Hari ini, tiga cabang baru telah dibuka BQ HSI. Tiga wilayah, tiga titik awal, dengan satu arah yang sama. Namun, perjalanan masih panjang dan langkah-langkah berikutnya terus disiapkan.

Kita doakan bersama mudah-mudahan Baitul Qur'an HSI dapat hadir di lebih banyak wilayah di berbagai penjuru nusantara, menjangkau lebih banyak masyarakat, serta melahirkan lebih banyak rumah Qur'an yang terjaga di atas jalan lurus keilmuan maupun metode belajar. Dukungan, doa, dan keterlibatan kaum muslimin menjadi bagian penting agar ikhtiar ini terus berlanjut hingga bermuara pada keberhasilan.

Sebagai santri HSI, mari kita melibatkan diri. Jika belum mampu dengan tenaga atau harta, jangan tinggalkan doa-doa terbaik untuk kemajuan dakwah ini ya... Semoga Allah Ta'ala menggolongkannya dalam upaya menopang dakwah dan menjadikan ridho-Nya tercurah bagi kita juga negeri tercinta, Indonesia. *Baarakallahu fikum.*



Dari Edukasi Syariat hingga Berbagi Qurban ke Pelosok Negeri

Penulis: Leny Hasanah

Editor: Subhan Hardi

Dari Jabir *Radhiyallahu anhu*, Rasulullah ﷺ bersabda:

تَهَدْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْأَضْحَى بِالْمُصَلَّى فَلَمَّا قَضَى خُطْبَتَهُ نَزَلَ عَنِّي مِنْبَرِهِ فَأَتَى بِكَبْشٍ فَذَبَحَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ وَقَالَ بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ هَذَا عَنِّي وَعَمَّنْ لَمْ يُصَحَّ مِنْ أُمَّتِي

“Aku menyaksikan bersama Nabi ﷺ shalat Id Al-Adha di Mushalla (tanah lapang). Ketika selesai khutbahnya, beliau turun dari mimbarinya, lalu dibawakan seekor kambing dan Rasulullah menyembelihnya dengan tangannya langsung, dan berkata: “*Bismillah wa Allahu Akbar hadza anni wa amman lam yudhahi min ummati (Bismillah Allahu Akbar, ini dariku dan dari umatku yang belum menyembelih)*”

(HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

Dari Ilmu, Penyembelihan, hingga Berbagi ke Pelosok Negeri

Kegiatan Daurah Juru Sembelih Halal, Festival Qurban Sumbawa, dan Kajian Qurban mewarnai rangkaian Program Qurban 1447 Hijriyah yang digelar Lembaga Amil Zakat (LAZ) HSI BERBAGI. Tak hanya menyalurkan hewan qurban ke berbagai daerah, program ini juga menghadirkan edukasi dan pemahaman tentang ibadah qurban sesuai tuntunan syariat Islam.

Melalui berbagai kegiatan tersebut, HSI Berbagi berupaya memastikan bahwa ibadah qurban tidak berhenti pada proses penyembelihan dan distribusi semata, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran, dakwah, dan penguatan amanah bagi seluruh pihak yang terlibat.

Tahun ini, HSI Berbagi menerima amanah dari 362 shohibul qurban dengan total penghimpunan mencapai Rp1.490.500.000,00. Dana tersebut diwujudkan dalam bentuk pengadaan 14 ekor sapi dan 326 ekor kambing/domba yang kemudian didistribusikan ke berbagai wilayah di Indonesia.

Wilayah distribusi mencakup Padang, Mempawah (Kalimantan Barat), Balikpapan (Kalimantan Timur), Lampung Selatan, Mataram, Sumbawa, Bekasi, Pandeglang, Cianjur, Garut, Sukabumi, Magelang, Yogyakarta, Solo, Tuban, Lumajang, Gunungkidul, Magetan, dan Boyolali. Penyaluran menjadi bagian dari upaya pemerataan manfaat qurban bagi masyarakat yang masih minim akses terhadap distribusi hewan qurban.

Namun bagi HSI Berbagi, qurban bukan sebatas jumlah hewan yang terhimpun atau luasnya wilayah distribusi. Ibadah ini juga menjadi momentum untuk meningkatkan pemahaman umat tentang syariat qurban, menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten dalam penyembelihan halal, serta memperluas manfaat qurban hingga ke pelosok negeri.

Memahami Makna Qurban yang Benar

Rangkaian Program Qurban 1447 H diawali dengan edukasi kepada masyarakat melalui Webinar Fiqih Qurban yang diselenggarakan pada Senin, 27 April 2026 bertepatan dengan 10 Dzulqa'dah 1447 H.

Mengangkat tema "Qurban: Antara Ibadah dan Sedekah", webinar tersebut menghadirkan Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafizhullah*. Dalam kajian tersebut, peserta diajak memahami hukum dan keutamaan qurban, syarat sah hewan qurban, tata cara penyembelihan sesuai syariat, hingga berbagai kekeliruan yang masih sering ditemukan dalam pelaksanaan qurban di tengah masyarakat.

Edukasi kemudian berlanjut melalui Kajian Fiqih Qurban bertajuk "Maqashid Syariah di Balik Ibadah Qurban" yang diselenggarakan secara online pada 17 Mei 2026 bersama Ustadz Dr. Anas Burhanuddin, Lc., M.A., Dewan Pembina Syariah LAZ HSI Berbagi.

Kajian tersebut mengajak peserta merenungkan kembali makna qurban yang sesungguhnya. "Sudah berqurban setiap tahun, tapi pernahkah kita benar-benar memahami makna di baliknya?"

Pertanyaan itu menjadi refleksi bahwa banyak orang mungkin telah terbiasa berqurban, tetapi belum tentu memahami tujuan syariat yang terkandung di dalamnya. "Kadang yang kita

sibukkan adalah memilih hewan terbaik, namun lupa menyiapkan hati terbaik untuk Allah *Azza wa Jalla*."

Melalui kajian tersebut, peserta diajak memahami bahwa qurban bukan seremoni penyembelihan hewan semata, melainkan tentang ketakwaan, keikhlasan, dan kecintaan seorang hamba kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Menyiapkan Juru Sembelih yang Amanah

Pemahaman syariat yang baik, tentu perlu diikuti dengan pelaksanaan yang benar. Karena itu, HSI Berbagi menggelar Pelatihan Juru Sembelih Halal bagi Takmir Masjid di Grha Nur Ramadhan, Mlati, Sleman, pada 9 Mei 2026.

Kegiatan ini mendapat sambutan yang sangat baik dari masyarakat. Kuota sebanyak 150 peserta bahkan telah terpenuhi tiga hari sebelum pelaksanaan. Peserta berasal dari berbagai daerah seperti Yogyakarta, Magelang, Karanganyar, hingga luar Daerah Istimewa Yogyakarta.

Ketua Panitia Pelaksana, Akhuna Muhammad Gigih Nanggoro, menjelaskan bahwa pelatihan ini dilatarbelakangi masih ditemukannya berbagai praktik penyembelihan yang belum sepenuhnya sesuai syariat.

"Qadarullah, kita masih sering menjumpai jagal atau juru sembelih yang tidak menjaga shalat. Padahal shalat merupakan pembeda antara muslim dan kafir. Bahkan ada pendapat ulama yang menyatakan sembelihan orang yang meninggalkan shalat itu tidak halal," ujarnya.

Selain aspek aqidah dan ibadah seorang juru sembelih, panitia juga menyoroti berbagai praktik yang masih ditemukan di lapangan, seperti tidak membaca *Bismillahi Allahu Akbar* saat penyembelihan hingga kurangnya perhatian terhadap aspek kebersihan dan higienitas.

Peserta mendapatkan materi fiqh penyembelihan dari Ustadz Abdusallam Buysro, Lc., serta praktik langsung bersama Ustadz Abul Aswad Al-Bayyati, praktisi jagal syar'i bersertifikat BNSP. Sebanyak lima ekor domba digunakan sebagai media praktik agar peserta dapat memahami penyembelihan halal secara lebih komprehensif.

Menebar Manfaat ke Berbagai Daerah

Berbekal edukasi dan persiapan tersebut, amanah para shohibul qurban kemudian disalurkan ke berbagai daerah di Indonesia. Distribusi dilakukan ke sejumlah wilayah di Sumatra, Kalimantan, Jawa, Lampung, dan Nusa Tenggara Barat.

Selain memastikan pelaksanaan qurban sesuai syariat, HSI Berbagi juga berupaya menghadirkan manfaat qurban secara lebih merata, khususnya di wilayah yang selama ini relatif jarang menerima distribusi hewan qurban.

Direktur LAZ HSI Berbagi, Akhuna Qodri Abu Hamzah, menyebut bahwa secara umum pelaksanaan program tahun ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya.

"*Alhamdulillah*, qurban tahun ini secara penyebarannya atas izin Allah terbilang sukses. Pencapaian target dari tahun lalu meningkat sekitar 25 persen, walaupun secara harapan ini belum seluruhnya tercapai," ujarnya.

Jalan Dakwah di Tanah Samawa

Salah satu kegiatan yang menjadi sorotan dalam Program Qurban 1447 H adalah Qurban Fest 1447 H "Berbagi Qurban ke Pelosok Negeri" yang digelar di Desa Kukin, Kecamatan Moyo Utara, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat.

Gagasan ini bermula dari komunikasi antara HSI Berbagi dan sejumlah pegiat dakwah yang melihat peluang penguatan dakwah sunnah di wilayah tersebut. Setelah melakukan asesmen lapangan dan berdialog dengan pemerintah desa serta tokoh masyarakat setempat, HSI Berbagi memutuskan untuk menggabungkan program qurban dengan kegiatan edukasi dan dakwah.

Ketua Panitia Qurban Fest, Akhuna Abdullah Sam, menjelaskan, kegiatan ini tidak semata bertujuan menyalurkan daging qurban. "Tujuan kegiatan adalah sebagai pembuka agar dakwah sunnah ini bisa masuk dengan mudah, ada atsar dakwah serta memberikan rasa bahagia kepada warga dengan adanya berbagi qurban," ujarnya.

Selain penyembelihan dan distribusi qurban, kegiatan ini juga diisi dengan daurah fiqh qurban, pelatihan penyembelihan sesuai syariat, kajian umum di Masjid Jami' Sumbawa, kajian khusus muslimah, serta berbagai kegiatan edukatif lainnya.

Puncak kegiatan berlangsung pada 10 Dzulhijjah 1447 H. Panitia bersama masyarakat melaksanakan penyembelihan, pengemasan, dan pendistribusian daging qurban kepada warga di Dusun Kukin A, Kukin B, Unter Emas, Ai Bari, Bajo, serta sejumlah wilayah di sekitarnya.

Secara keseluruhan, program ini menjangkau sekitar 600 kepala keluarga penerima manfaat. Selain menghadirkan manfaat berupa daging qurban, kegiatan ini juga membantu menggerakkan perekonomian masyarakat karena sebagian hewan qurban dibeli langsung dari peternak setempat.

Menjaga Amanah Sembari Berbenah

Di balik berbagai capaian yang diraih, HSI Berbagi tetap melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program tahun ini. Salah satu aspek yang menjadi perhatian adalah sistem dokumentasi dan pelaporan kepada para shohibul qurban.

"Khusus laporan kepada shohibul qurban, ini harus benar-benar diperbaiki baik dari sisi pelayanan donatur, dokumentasi yang dikirim oleh mitra, maupun laporan yang diterima shohibul qurban," ujar Akhuna Qodri Abu Hamzah.

Meski demikian, ia memastikan bahwa seluruh amanah qurban telah ditunaikan sesuai akad dan ketentuan syariat.

"*Alhamdulillah* atas izin Allah, hewan qurban yang dibeli sesuai akad dan pematongannya seluruhnya dilakukan pada tanggal 10 Dzulhijjah," jelasnya.

Rangkaian Program Qurban 1447 H mungkin telah berakhir. Namun semangat berbagi, pembelajaran, dan dakwah yang menyertainya diharapkan terus memberikan manfaat bagi umat.

HSI Berbagi mengucapkan *jazaakumullahu khayran* kepada seluruh shohibul qurban, relawan, mitra, serta masyarakat yang telah mendukung terselenggaranya program ini.

Semoga Allah *Ta'ala* menerima amal ibadah qurban yang telah ditunaikan dan membalas setiap kebaikan yang dilakukan dengan pahala

yang berlipat ganda.



Diringkas oleh Tim Majalah HSI dari rekaman kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafizhahullah*. Tautan rekaman: https://www.youtube.com/live/xFEL6g_RQ3U?si=7-B6P0mjD5g0Fz6u

Keutamaan Bulan Muharram

Ditranskrip oleh: Avrie Pramoyo

Editor: Faizah Fitriah

Keutamaan Bulan Muharram

1. Muharram termasuk bulan haram

Bulan Muharram adalah salah satu dari empat bulan haram yang dimuliakan oleh Allah *Ta'ala*. Allah berfirman,

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا
فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ

“Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah adalah 12 bulan, dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah agama yang lurus, maka janganlah kalian menzalimi diri kalian pada bulan-bulan itu.” (QS. At-Taubah: 36)

Empat bulan haram tersebut adalah Dzulqad, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab. Pada bulan-bulan ini, dosa dan kemaksiatan lebih besar dibandingkan bulan lainnya. Karena itu, seorang muslim hendaknya lebih menjaga diri dari maksiat dan memperbanyak ketaatan. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

الزَّمَانُ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ
شَهْرًا ، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ، ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ
ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ ، وَرَجَبُ
مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ

“Sesungguhnya zaman telah berputar sebagaimana keadaannya sejak Allah menciptakan langit dan bumi. Setahun itu ada dua belas bulan. Di antaranya ada empat bulan haram. Tiga bulan berturut-turut yaitu Dzulqad, Dzulhijjah, dan Muharram. Adapun satu bulan lagi adalah Rajab Mudhar yang terletak antara Jumadal Akhirah dan Sya'ban.” (HR. Bukhari no. 3197 dan Muslim no. 1679)

Muharram adalah bulan yang dimuliakan Allah, sehingga kita juga diperintahkan untuk mengagungkannya dengan memperbanyak ibadah dan meninggalkan dosa. Allah *Ta'ala* berfirman,

ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظْكُمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ
تَقْوَى الْقُلُوبِ

“Barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu termasuk ketakwaan hati.” (QS. Al-Hajj: 32)

2. Muharram adalah bulan terbaik setelah Ramadhan

Muharram memiliki keutamaan besar karena merupakan bulan paling utama setelah Ramadhan. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ

“Puasa yang paling utama setelah puasa Ramadhan adalah puasa pada bulan Allah, yaitu Muharram.” (HR. Muslim no. 1163)

Hasan Al-Bashri *rahimahullah* berkata, “Tidak ada bulan dalam setahun setelah Ramadhan yang lebih agung di sisi Allah daripada Muharram.”

Ini menunjukkan besarnya keutamaan bulan Muharram dibanding bulan-bulan lainnya setelah Ramadhan.

3. Muharram disebut “bulan Allah”

Dalam hadits disebutkan,

شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ

“Bulan Allah, yaitu Muharram.”

Penyandaran sesuatu kepada Allah menunjukkan kemuliaan dan keistimewaannya. Contohnya, Ka’bah disebut Baitullah (Rumah Allah), dan unta Nabi Shalih disebut Naqatullah (Unta Allah). Semua rumah dan semua unta adalah milik Allah. Namun, penyandaran tersebut menunjukkan pemuliaan khusus. Demikian pula, Muharram disebut Syahrullah (bulan Allah), yang menunjukkan besarnya kemuliaan bulan ini.

4. Disunnahkan memperbanyak puasa di bulan Muharram

Di bulan Muharram disyariatkan memperbanyak puasa sunnah. Seseorang boleh berpuasa di awal, tengah, maupun akhir bulan. Puasa di

bulan ini sangat dianjurkan karena Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menyebutnya sebagai puasa terbaik setelah Ramadhan.

Bagi yang masih memiliki utang puasa Ramadhan, hendaknya mendahulukan qadha puasa, kemudian memperbanyak puasa sunnah di sisa harinya.

Tidak harus berpuasa setiap hari. Semakin banyak berpuasa maka semakin baik, namun perkara ini luas dan sesuai kemampuan masing-masing.

5. Puasa Asyura sangat dianjurkan

Di antara puasa yang paling ditekankan di bulan Muharram adalah puasa pada hari Asyura, yaitu tanggal 10 Muharram. Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*; beliau berkata,

كَانَ يَوْمٌ عَاشُورَاءَ تَصُومُهُ قُرَيْشٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُهُ ، فَلَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ صَامَهُ ، وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ

“Orang-orang Quraisy biasa berpuasa pada hari Asyura di masa jahiliah, dan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga berpuasa pada hari itu. Ketika beliau tiba di Madinah, beliau tetap berpuasa dan memerintahkan para sahabat untuk berpuasa.” (HR. Bukhari)

Puasa Asyura dahulu sempat diwajibkan. Namun, setelah diwajibkannya puasa Ramadhan pada tahun ke-2 Hijriyah, puasa Asyura menjadi sunnah yang sangat dianjurkan. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memberikan kebebasan, “Barang siapa ingin berpuasa maka silakan berpuasa, dan barang siapa ingin tidak berpuasa maka silakan.” Hal ini menunjukkan bahwa hukumnya sunnah, bukan wajib. Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* berkata, “Aku tidak pernah melihat Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* begitu memperhatikan puasa suatu hari yang beliau utamakan dibanding hari lainnya selain hari Asyura dan bulan Ramadhan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menunjukkan besarnya perhatian Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* terhadap puasa Asyura dan besarnya keutamaannya. Ini dalil dari perilaku Nabi *shallallahu ‘alaihi wa*

sallam amalan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang disyariatkannya berpuasa pada tanggal 10 Muharram.

Keutamaan Puasa Asyura

1. Menjadi sebab diampuninya dosa setahun yang lalu

Puasa Asyura memiliki keutamaan yang sangat besar. Jika dilakukan dengan ikhlas dan sesuai sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka puasa tersebut menjadi sebab diampuninya dosa-dosa selama setahun yang telah berlalu. Dari Abu Qatadah *radhiyallahu 'anh*; Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

وَصِيَامُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ، أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ
يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ

“Puasa pada hari Asyura, aku berharap kepada Allah agar mengampuni dosa-dosa setahun yang telah lalu.” (HR. Muslim)

Hadits ini menunjukkan besarnya rahmat dan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. Hanya dengan berpuasa satu hari, yaitu pada tanggal 10 Muharram, Allah memberikan ampunan dosa selama setahun yang telah lewat. Sebagaimana puasa Arafah menjadi sebab dihapuskannya dosa setahun yang lalu dan setahun yang akan datang, maka puasa Asyura menjadi sebab dihapuskannya dosa setahun yang telah lalu.

Namun, para ulama menjelaskan bahwa dosa yang diampuni dengan amalan-amalan seperti ini adalah dosa-dosa kecil. Adapun dosa besar, seperti riba, zina, durhaka kepada orang tua, dan dosa lain yang memiliki ancaman neraka, laknat, atau hukuman tertentu, maka tidak cukup dihapus hanya dengan amalan seperti puasa Asyura. Dosa besar harus dihapus dengan taubat nasuha yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu, seorang muslim hendaknya bersemangat menghidupkan sunnah ini dengan berpuasa pada hari Asyura, yaitu tanggal 10 Muharram.

2. Puasa Asyura juga dilakukan oleh umat terdahulu

Puasa Asyura telah dikenal dan dilakukan oleh umat-umat sebelum umat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Aisyah

radhiyallahu 'anha menjelaskan bahwa orang-orang Quraisy di masa jahiliyah telah berpuasa pada hari Asyura, dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga melakukannya ketika masih berada di Makkah sebelum hijrah ke Madinah. Dalam hadits lain disebutkan bahwa orang-orang Yahudi juga berpuasa pada hari tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa puasa Asyura merupakan ibadah yang telah dikenal pada syariat umat-umat terdahulu, kemudian disyariatkan pula dalam Islam.

Hikmah Puasa Asyura

Di antara hikmah puasa Asyura adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Pada hari Asyura, Allah menyelamatkan Nabi Musa *'alaihissalam* beserta Bani Israil, dan menenggelamkan Fir'aun bersama bala tentaranya. Karena itulah, Nabi Musa berpuasa pada hari tersebut sebagai ungkapan syukur kepada Allah.

Dalam hadits Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma* disebutkan bahwa ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* hijrah ke Madinah, beliau mendapati orang-orang Yahudi berpuasa pada hari Asyura. Lantas, beliau bertanya tentang sebab puasa tersebut. Mereka menjawab, “Ini adalah hari yang agung. Pada hari ini Allah menyelamatkan Musa dan kaumnya, serta menenggelamkan Fir'aun dan kaumnya. Maka, Musa berpuasa pada hari ini sebagai bentuk syukur kepada Allah, sehingga kami pun ikut berpuasa.”

Mendengar hal itu, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Kami lebih berhak terhadap Musa daripada kalian.” Maksudnya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan kaum muslimin lebih pantas mengikuti Nabi Musa karena mereka mengikuti wahyu Allah dengan benar, sebagaimana Nabi Musa juga mengikuti wahyu dari Allah.

Adapun orang-orang Yahudi, mereka banyak menyelisih dan membangkang terhadap Nabi Musa *'alaihissalam*. Di antara pembangkangan mereka adalah ketika diperintahkan memasuki Palestina dan berjihad, mereka justru berkata, “Pergilah bersama Rabbmu dan berperanglah kalian berdua, sedangkan kami di sini hanya duduk menunggu!”

Mereka juga pernah menyembah patung anak sapi yang dibuat oleh Samiri, serta meminta kepada Nabi Musa agar mereka bisa melihat Allah secara langsung. Semua ini menunjukkan

jauhnya mereka dari ajaran Nabi Musa yang sebenarnya. Atas dasar itulah, kaum muslimin lebih dekat kepada Nabi Musa daripada orang-orang Yahudi, meskipun kaum Yahudi mengaku sebagai pengikut beliau.

Setelah itu, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berpuasa pada hari Asyura dan memerintahkan para sahabat untuk berpuasa. Bahkan, pada awalnya, puasa Asyura sempat diwajibkan, sebelum akhirnya kewajiban tersebut digantikan dengan puasa Ramadhan.

Cara Melakukan Puasa Asyura

Puasa Asyura adalah puasa yang dilakukan pada tanggal 10 Muharram. Ada beberapa cara dalam melaksanakannya.

1. Berpuasa pada tanggal 10 Muharram saja

Ini adalah tingkatan paling minimal, dan hukumnya boleh. Karena inti puasa Asyura memang dilakukan pada tanggal 10 Muharram. Di antara hikmah puasa Asyura sebagai bentuk syukur kepada Allah *'Azza wa Jalla* atas diselamatkannya Nabi Musa *'alaihissalam* dan ditenggelamkannya Fir'aun, menjadi sebab diampuninya dosa-dosa setahun yang telah lalu, dan untuk menyelisihinya orang-orang Yahudi. Sebagian ulama menjelaskan bahwa orang-orang Yahudi menjadikan hari Asyura sebagai hari raya, sedangkan kaum muslimin justru berpuasa pada hari tersebut.

2. Berpuasa pada tanggal 9 dan 10 Muharram

Ini lebih afdal daripada hanya berpuasa tanggal 10 saja. Tanggal 9 Muharram disebut Tasu'a, sedangkan tanggal 10 disebut 'Asyura. Hikmah berpuasa tanggal 9 dan 10 di antaranya untuk menyelisihinya orang-orang Yahudi karena mereka hanya berpuasa pada tanggal 10 Muharram. Di akhir kehidupannya, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Jika aku masih hidup tahun depan, niscaya aku akan berpuasa pada tanggal 9." Maksudnya, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ingin menggabungkan puasa tanggal 9 dan 10 Muharram. Namun, ternyata, sebelum Muharram tahun berikutnya tiba, beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah wafat.

Hadits ini menunjukkan besarnya perhatian Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam menyelisihinya kebiasaan orang-orang Yahudi dan

Ahlul Kitab. Oleh karena itu, seorang Muslim hendaknya berhati-hati agar tidak menyerupai orang-orang kafir, terutama dalam perkara yang menjadi ciri khas mereka, baik dalam ibadah, perayaan, maupun kebiasaan khusus mereka. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Barang siapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk bagian dari mereka."

3. Berpuasa tanggal 10 dan 11 Muharram

Sebagian ulama membolehkan puasa tanggal 10 dan 11 Muharram, berdasarkan hadits,

صُومُوا يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَخَالِفُوا الْيَهُودَ،
صُومُوا قَبْلَهُ يَوْمًا أَوْ بَعْدَهُ يَوْمًا

"Berpuasalah pada hari Asyura dan selisihilah orang-orang Yahudi; berpuasalah sehari sebelumnya atau sehari setelahnya." Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Namun Syaikh Al-Albani *rahimahullah* menilai lafaz "atau sehari setelahnya" sebagai lafaz yang mungkar.

Meski demikian, apabila seseorang ingin berpuasa tanggal 11 Muharram, itu tetap diperbolehkan karena, secara umum, bulan Muharram memang termasuk bulan yang dianjurkan untuk memperbanyak puasa sunnah. Jadi, jika seseorang berpuasa pada tanggal 9, 10, dan 11 Muharram sekaligus, maka hal itu baik dan diperbolehkan.

Jika Puasa Asyura Bertepatan dengan Hari Sabtu

Terkadang muncul pertanyaan, "Bagaimana hukum puasa Asyura jika jatuh pada hari Sabtu, padahal ada hadits larangan berpuasa di hari Sabtu?"

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا تَصُومُوا يَوْمَ السَّبْتِ إِلَّا فِيمَا افْتُرِضَ عَلَيْكُمْ

"Jangan berpuasa pada hari Sabtu kecuali puasa yang diwajibkan atas kalian." (HR. Abu Daud no. 2421, At-Tirmidzi no. 744, dan Ibnu Majah no. 1726)

Para ulama menjelaskan bahwa larangan tersebut berlaku apabila seseorang sengaja mengkhususkan hari Sabtu untuk berpuasa karena mengagungkan hari itu, sebagaimana orang-orang Yahudi mengagungkan hari Sabtu. Adapun jika puasa hari Sabtu dilakukan karena ada sebab yang disyariatkan, maka tidak mengapa dan kemakruhannya hilang. Di antara sebab yang menghilangkan kemakruhan adalah sebagai berikut.

1. Digabung dengan puasa sehari sebelumnya atau sesudahnya

Contohnya, berpuasa pada hari Jumat dan Sabtu, atau berpuasa pada hari Sabtu dan Ahad. Dalam hadits disebutkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah mendatangi istri beliau, Juwairiyah bintu Al-Harits *radhiyallahu 'anha*, pada hari Jumat, dalam keadaan beliau sedang berpuasa. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya, “Apakah engkau berpuasa kemarin?” Juwairiyah menjawab, “Tidak.” Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya lagi, “Apakah engkau ingin berpuasa besok (yakni hari Sabtu)?” Juwairiyah menjawab, “Tidak.” Maka, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata, “Kalau begitu, berbukalah.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menunjukkan bahwa berpuasa pada hari Sabtu tidak mengapa apabila digabung dengan puasa hari sebelumnya, yaitu hari Jumat. Denga demikian, jika seseorang berpuasa pada tanggal 9 dan 10 Muharram, sementara tanggal 10 jatuh pada hari Sabtu, itu tidak masalah karena ia telah berpuasa pada hari Jumat dan Sabtu sekaligus.

2. Bertepatan dengan puasa yang memang disyariatkan

Contohnya, puasa qadha Ramadhan, puasa Nabi Daud *'alaihissalam*, puasa Arafah, atau puasa Asyura. Dalam keadaan seperti ini, tujuan seseorang bukan mengkhususkan hari Sabtu, tetapi menjalankan ibadah puasa yang memang disyariatkan. Oleh sebab itu, apabila hari Asyura bertepatan dengan hari Sabtu, maka tidak mengapa berpuasa pada hari tersebut. Terlebih lagi, jika ditambah puasa tanggal 9 Muharram, maka hal itu semakin jauh dari unsur mengkhususkan hari Sabtu. Jadi, puasa Asyura pada hari Sabtu tetap boleh dilakukan dan tidak dimakruhkan, khususnya apabila disertai puasa sehari sebelumnya atau karena memang bertepatan dengan puasa yang disyariatkan.

Bid'ah dan Kesyirikan ketika Memasuki Bulan Muharram

Sebenarnya, sangat sederhana. Muharram termasuk salah satu bulan haram yang dimuliakan Allah. Di bulan ini kita disunnahkan memperbanyak puasa, dan yang paling ditekankan adalah puasa pada hari Asyura. Namun, sebagian orang berlebihan dalam menyikapi bulan Muharram hingga terjatuh ke dalam berbagai bid'ah, bahkan kesyirikan. Karena itu, seorang muslim harus berhati-hati agar tidak terjerumus ke dalam amalan-amalan yang tidak disyariatkan. Di antara amalan yang sering dilakukan ketika masuk bulan Muharram adalah sebagai berikut.

1. Mengucapkan “Selamat Tahun Baru Hijriyah”

Sebagian orang mengucapkan selamat tahun baru sebagaimana ucapan selamat pada hari raya. Padahal, tidak ada dalil khusus yang mensyariatkan ucapan tahniah untuk tahun baru Hijriyah. Ucapan selamat yang diajarkan dalam syariat berkaitan dengan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

2. Mengadakan peringatan Tahun Baru Hijriyah

Sebagian kaum Muslimin mengadakan acara khusus untuk memperingati tahun baru Hijriyah. Padahal, hal ini tidak pernah diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* maupun para sahabat. Memang, hijrah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah peristiwa yang sangat agung dan menjadi awal penanggalan Hijriyah. Akan tetapi, para sahabat yang paling memahami keagungan hijrah tersebut tidak pernah menjadikan awal Muharram sebagai perayaan tahunan.

3. Mengkhususkan puasa 1 Muharram

Ada sebagian orang yang berpuasa pada tanggal 1 Muharram dengan keyakinan adanya keutamaan khusus pada hari tersebut. Namun, perlu dibedakan antara berpuasa karena ingin mengamalkan anjuran umum memperbanyak puasa di bulan Muharram—ini diperbolehkan, dengan mengkhususkan tanggal 1 Muharram dengan keyakinan adanya pahala atau keutamaan tertentu tanpa dalil—ini tidak diperbolehkan. Amalannya mungkin sama-sama puasa, tetapi niat dan keyakinannya berbeda.

4. Mandi atau ibadah khusus pada malam 1 Muharram

Sebagian orang melakukan mandi khusus pada tanggal 1 Muharram atau mengadakan ibadah tertentu di malam tersebut. Semua ini tidak memiliki dasar dari syariat. Di beberapa daerah bahkan ada tradisi seperti “Kirab Satu Sura” yang di dalam praktiknya mengandung perkara-perkara menyimpang, sampai pada perbuatan syirik. Di antaranya mengagungkan kerbau tertentu, bertabarruk dengan kotorannya, atau meyakini adanya keberkahan khusus pada hewan tersebut dan keturunannya. Padahal, keberkahan hanya berasal dari Allah. Tidak boleh seseorang menetapkan sesuatu itu diberkahi kecuali berdasarkan dalil. Contohnya:

- Air Zamzam memang diberkahi, dan cara mengambil keberkahannya adalah dengan meminumnya sesuai tuntunan syariat.
- Ka'bah adalah tempat yang diberkahi, dan cara mengambil keberkahannya adalah dengan beribadah di sekitarnya seperti thawaf, umrah, dan haji.

Adapun mengusap-usap bangunan Ka'bah selain Hajar Aswad dan Rukun Yamani dengan keyakinan mencari berkah, maka ini tidak disyariatkan.

Lalu, bagaimana mungkin seseorang menetapkan seekor kerbau sebagai benda yang membawa berkah tanpa dalil dari Allah dan Rasul-Nya? Perbuatan seperti ini termasuk berbicara atas nama Allah tanpa ilmu, dan itu merupakan dosa besar. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَإِن تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Sesungguhnya (setan) hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, serta mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 169)

Bid'ah dan Kesyirikan di Bulan Muharram

Sebagian orang melakukan amalan-amalan yang tidak diajarkan dalam syariat ketika memasuki bulan Muharram. Padahal, syariat

Islam tentang Muharram sebenarnya sederhana: Muharram adalah bulan haram yang mulia dan disunnahkan memperbanyak puasa, terutama puasa Asyura. Di antara penyimpangan yang terjadi pada bulan Muharram adalah sebagai berikut.

1. Mengkhususkan pembayaran zakat di bulan Muharram

Sebagian orang sengaja menunda zakat hingga bulan Muharram dan tidak mau membayarnya kecuali pada bulan tersebut. Ini tidak benar. Zakat wajib dikeluarkan ketika telah sampai haul dan waktunya. Tidak boleh diundur tanpa alasan syar'i.

2. Mengkhususkan penyembelihan ayam di bulan Muharram

Ada sebagian masyarakat yang memiliki kebiasaan khusus menyembelih ayam atau melakukan ritual tertentu di bulan Muharram tanpa dalil dari syariat. Amalan seperti ini termasuk bid'ah apabila diyakini memiliki keutamaan atau manfaat khusus dalam agama.

3. Meyakini bulan Muharram sebagai “bulan sial”

Sebagian orang menganggap Muharram adalah bulan kesialan, sehingga mereka mengadakan berbagai larangan, misalnya: jangan menikah di bulan Muharram, jangan berkhitan di bulan Muharram, dan jangan membangun rumah di bulan Muharram. Alasannya, mereka meyakini bahwa melakukan larangan tersebut akan membawa musibah dan kesulitan, atau menyebabkan hilangnya keberkahan.

Perlu diketahui bahwa keyakinan seperti ini termasuk *tathayyur* (anggapan sial), yaitu menjadikan sesuatu yang bukan sebab sebagai sebab. Padahal, tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa Muharram membawa kesialan. Yang memberi manfaat dan mudarat hanyalah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Selain itu, menyebarkan keyakinan sesat, seperti “jangan menikah di bulan Muharram nanti tidak bahagia” atau “jangan membangun rumah di bulan Muharram karena nanti tidak membawa berkah,” adalah termasuk perbuatan yang terlarang dan dapat masuk dalam syirik kecil.

Kesyirikan Besar di Bulan Muharram

Di sebagian daerah terdapat ritual seperti tumbal laut, sedekah laut, atau larung sesaji (labuhan). Mereka melarungkan makanan, buah-buahan, atau benda tertentu ke laut sebagai persembahan kepada penunggu laut atau jin. Ini termasuk kesyirikan besar, karena mempersembahkan sesuatu kepada selain Allah. Sebagian orang juga berebut sesaji tersebut karena meyakini benda itu membawa berkah, keberuntungan, dan kesuksesan. Keyakinan semacam ini adalah keyakinan batil.

Seorang muslim tidak boleh ikut serta dalam ritual semacam ini, bahkan sekadar menonton untuk menikmati acaranya. Hati seorang mukmin seharusnya tidak ridha melihat kesyirikan dilakukan kepada Allah.

Kita wajib bertawakal hanya kepada Allah. Manfaat dan mudarat berada di tangan Allah, bukan di tangan jin atau makhluk lainnya. Jin juga hanyalah makhluk yang berada di bawah kekuasaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Oleh karena itu, kaum muslimin harus saling mengingatkan agar menjauhi amalan-amalan bid'ah dan kesyirikan yang sering dilakukan pada bulan Muharram.

Bid'ah-Bid'ah Berkaitan Dengan Hari Asyura

Secara khusus, pada tanggal 10 Muharram terdapat beberapa amalan dan keyakinan yang tidak diajarkan dalam syariat. Sebagian orang berlebih-lebihan dalam menyikapi hari Asyura, sehingga terjatuh dalam bid'ah dan penyimpangan. Contohnya adalah sebagai berikut.

1. Menjadikan Hari Asyura sebagai Hari Berkabung

Sebagian kelompok menjadikan hari Asyura sebagai hari kesedihan dan ratapan karena pada hari tersebut terbunuh Husain bin Ali, yang merupakan seorang tokoh mulia dari Ahlul Bait.

Ini didasari oleh sikap *ghuluw* (berlebih-lebihan) terhadap Ahlul Bait. Mereka mengadakan berbagai bentuk ratapan dan kesedihan. Bahkan, ada yang menyiksa diri sendiri untuk mengenang tragedi tersebut,

seperti memukul dada, melukai tubuh dengan rantai, pedang, atau pisau sambil berteriak, "Ya Husain Ya Husain"

Mereka mengaku ingin merasakan penderitaan Husain bin Ali saat itu, ketika beliau dalam keadaan haus dan terluka sebelum wafat. Semua ini termasuk bid'ah yang tidak diajarkan dalam agama Islam.

2. Menjadikan hari Asyura sebagai hari raya

Berkebalikan dengan kelompok pertama, ada kelompok yang justru menjadikan hari Asyura sebagai hari kegembiraan dan perayaan. Mereka menganggapnya seperti hari raya dengan memakai pakaian baru, membuat hidangan istimewa, dan mengadakan perayaan tertentu. Kelompok ini merupakan lawan dari kelompok pertama. Jika kelompok pertama menjadikan Asyura sebagai hari berkabung, maka kelompok kedua menjadikannya sebagai hari suka cita. Padahal, kedua sikap tersebut sama-sama tidak memiliki dalil dalam syariat. Yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* hanyalah berpuasa pada hari Asyura, bukan menjadikannya hari duka atau hari raya karena hari raya dalam Islam hanyalah Idul Fitri dan Idul Adha.

3. Mengkhususkan bacaan surat tertentu pada hari Asyura

Sebagian orang sengaja membaca surat tertentu pada shalat Subuh hari Asyura karena di dalamnya terdapat penyebutan Nabi Musa *'alaihissalam*, misalnya ayat *صَخْفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى* pada Surah Al-A'la. Mereka mengaitkan ayat tersebut dengan kemenangan Nabi Musa *'alaihissalam* dan tenggelamnya Fir'aun pada hari Asyura. Yang benar, pengkhususan seperti ini tidak memiliki dalil dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

4. Menghidupkan malam Asyura dengan ibadah tertentu

Sebagian orang mengkhususkan malam tanggal 10 Muharram dengan ibadah tertentu seperti shalat khusus Asyura, membaca Al-Qur'an secara khusus, zikir tertentu, atau melaksanakan qiyamul lail dengan tata cara khusus. Semua itu tidak ada dasarnya dalam syariat.

Selain contoh tersebut, juga terdapat hadits palsu yang menyebutkan keutamaan shalat tertentu antara Zuhur dan Ashar pada hari Asyura dengan bacaan-bacaan khusus. Hadits palsu tersebut menjanjikan pahala yang sangat besar bagi orang yang melaksanakan shalat tadi. Jelas, hadits palsu semacam ini tidak boleh disandarkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

5. Membaca doa khusus hari Asyura

Ada pula sebagian orang yang membuat doa-doa khusus untuk dibaca pada hari Asyura dan meyakini adanya keutamaan tertentu padanya. Padahal, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah mengajarkan doa khusus untuk hari Asyura.

Sikap yang Benar terhadap Hari Asyura

Syariat Islam dalam masalah Asyura sebenarnya sangat sederhana. Yang diajarkan hanyalah berpuasa pada hari Asyura dan memperbanyak amal saleh secara umum, tanpa menambah-nambah ibadah atau keyakinan yang tidak diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Seorang muslim tidak boleh membuat amalan baru dalam agama karena ibadah harus berdasarkan dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan bertempat di neraka."

Oleh karena itu, seorang muslim hendaknya berhati-hati dari amalan-amalan bid'ah, meskipun amal tersebut terlihat baik atau dilakukan banyak orang.



Kenali Syiah Rafidhah, Kaum Pembenci Para Sahabat

Penulis: Abu Ady

Editor: Athirah Mustadjab

Muharram dipenuhi jejak air mata. Pada bulan ini, kaum muslimin mengingat hijrah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sebuah perjalanan agung yang dibangun di atas tauhid, pengorbanan, serta persaudaraan antara Muhajirin dan Anshar. Namun, pada bulan yang sama, sejarah Islam ternoda oleh tragedi Karbala yang kemudian dijadikan pintu masuk berbagai penyimpangan aqidah dan fanatisme kelompok.

Di antara penyimpangan paling berbahaya yang lahir dari fitnah sejarah tersebut adalah Rafidhah. Mereka bukan sekadar kelompok politik, melainkan sebuah aliran aqidah yang dibangun di atas *ghuluw* kepada Ahlul Bait dan kebencian kepada para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Liciknya Rafidhah, kebencian itu mereka bangun dengan topik sejarah, lantas diam-diam menjalarkannya ke fondasi agama: meragukan sahabat, mencela Ummul Mukminin, bahkan menggugat keabsahan sumber Islam.

Padahal, sebagaimana jamak diketahui oleh kaum Muslimin, agama ini sampai kepada kita melalui para sahabat: mereka mengajarkan Al-Qur'an secara luas, dan mereka meriwayatkan hadits yang merupakan cermin tutur, laku, dan persetujuan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Patut diingat pula, para sahabatlah yang menjelaskan syariat kepada umat, sehingga

ajaran Islam masih hidup sampai hari ini. Oleh karenanya, ketika kehormatan sahabat diruntuhkan, sesungguhnya yang sedang diserang adalah bangunan Islam itu sendiri.

Allah *Ta'ala* berfirman tentang para sahabat *radhiyallahu 'anhum*,

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ
وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ
تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا
ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun rida kepadanya. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya selamanya. Itulah kemenangan yang agung.” (QS. At-Taubah: 100)

Ayat ini turun sebagai pujian agung dari langit kepada para sahabat. Allah sendiri yang menyatakan keridhaan-Nya kepada mereka. Oleh karenanya, bagaimana mungkin muncul kelompok yang justru membangun keyakinannya di atas kebencian kepada generasi yang telah Allah ridhai?

Ibnu Katsir, di dalam *Tafsir*-nya,[1] berkata, “Sungguh Allah Yang Maha Agung telah mengabarkan bahwa Dia telah ridha kepada orang-orang terdahulu lagi pertama dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Maka, celakalah orang yang membenci mereka, mencela mereka, atau membenci dan mencela sebagian mereka.”

Beliau melanjutkan, “Terlebih lagi, pemimpin para sahabat setelah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, orang terbaik dan paling utama di antara mereka, yaitu Ash-Shiddiq Al-Akbar dan khalifah terbesar, Abu Bakar bin Abi Quhafah *radhiyallahu ‘anhu*. Sesungguhnya kelompok Rafidhah yang terhinakan memusuhi sahabat terbaik, membenci mereka, dan mencela mereka. Kita memohon perlindungan kepada Allah dari hal itu.”

“Ini menunjukkan,” sambung beliau, “bahwa akal mereka telah terbalik dan hati mereka telah rusak. Di manakah posisi mereka terhadap iman kepada Al-Qur’an, sementara mereka mencela orang-orang yang telah Allah ridhai? Adapun Ahlus Sunnah, maka mereka mendoakan keridhaan bagi orang-orang yang Allah ridhai, dan mereka mencela orang-orang yang dicela oleh Allah dan Rasul-Nya. Mereka mencintai orang yang dicintai Allah dan memusuhi orang yang dimusuhi Allah. Mereka adalah pengikut, bukan pembuat bid’ah; mereka meneladani, bukan mengada-adakan. Karena itulah, mereka adalah golongan Allah yang beruntung dan hamba-hamba-Nya yang beriman.”

Di sinilah pentingnya mengenal hakikat Rafidhah karena penyimpangan mereka merata di berbagai sisi: sejarah, fondasi agama, sumber syariat, bahkan kehormatan rumah tangga Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Ajaran Agama yang Lahir dari Panggung Politik

Sepeninggal Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, umat Islam menghadapi berbagai ujian besar. Di masa Abu Bakar *radhiyallahu ‘anhu* muncul perang melawan kaum murtad. Pada masa Umar *radhiyallahu ‘anhu* wilayah Islam meluas dengan sangat cepat. Hingga pada masa Utsman *radhiyallahu ‘anhu*, fitnah mulai menyusup perlahan melalui tangan-tangan yang memendam kebencian terhadap Islam.

Di tengah keadaan itulah, muncul seorang tokoh yang banyak disebut oleh para ulama Ahlus Sunnah sebagai salah satu akar awal fitnah Rafidhah, yaitu Abdullah bin Saba’.

Imam Ath-Thabari dan Ibnu Katsir merangkum sejarah munculnya fitnah Rafidhah. Diawali dengan menyebutkan sosok Abdullah bin Saba’, seorang Yahudi dari penduduk Shan’a. Ia masuk Islam pada masa Utsman, lalu berpindah-pindah di negeri kaum muslimin untuk menyesatkan mereka. Ia memulai dari Hijaz, kemudian Bashrah, Kufah, lalu Syam. Namun penduduk Syam menolaknya dan mengusirnya hingga ia pergi ke Mesir. Di sana ia berkata kepada mereka, “Sungguh aneh orang yang meyakini Isa akan kembali ke bumi tetapi mendustakan bahwa Muhammad akan kembali, padahal Allah berfirman,

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ

‘Sesungguhnya Zat yang mewajibkan Al-Qur’an kepadamu benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali.’ (QS. Al-Qashash: 85)

Lalu, tatkala orang-orang menerima pemikiran Abdullah bin Saba’ tersebut, ia mulai menyebarkan keyakinan tentang *raj’ah* (dihidupkannya kembali sebagian orang ke dunia). Setelah itu, ia berkata kepada mereka, “Setiap nabi memiliki *washi* (orang yang diberi wasiat untuk melaksanakan suatu urusan setelah wafatnya seseorang); Ali adalah *washi* Muhammad. Muhammad adalah penutup para nabi dan Ali adalah penutup para *washi*.”

Selanjutnya, ia berkata lagi, “Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang tidak mengakui wasiat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*

dan merebut urusan umat dari washi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam?*

Ia lanjutkan hasutannya, “Utsman telah mengambil kekuasaan tanpa hak, sedangkan ini adalah washi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Maka, bangkitlah dalam urusan ini, gerakkanlah manusia, mulailah dengan mencela para penguasa kalian, tampilkan amar makruf nahi mungkar agar manusia condong kepada kalian, lalu ajak mereka ke urusan ini!”

Setelahnya, ia menyebarkan para propagandis. Ia juga berkirim surat dengan orang-orang yang telah rusak pemikirannya di berbagai negeri. Komplotan inilah yang diam-diam menanamkan pemikirannya di tengah masyarakat, dengan dalih amar makruf nahi mungkar. Mereka tulis surat-surat tentang aib para penguasa dan saling bertukar kabar antarnegeri, hingga akhirnya kekacauan melebar hingga ke Madinah.[2]

Fitnah memang jarang datang dengan wajah aslinya. Ia sering tampil dengan topeng, seperti “amar makruf nahi mungkar”, “membela keluarga Nabi”, atau “menuntut keadilan”. Namun, di balik kalimat manis tersebut, tersembunyi racun yang perlahan merusak aqidah umat.

Ibnu Taimiyah berkata, “Asal-usul madzhab ini berasal dari rekayasa kaum zindiq munafik yang dahulu dihukum oleh Ali Amirul Mukminin *radhiyallahu 'anh*u pada masa hidupnya. Beliau membakar sebagian mereka dengan api, memerintahkan hukuman mati sebagian lainnya, lalu mereka melarikan diri dari pedangnya yang tajam. Beliau juga mengancam sebagian kelompok pendusta dengan hukuman cambuk sebagaimana disebutkan dalam berbagai riwayat mutawatir.” (*Minhajus Sunnah An-Nabawiyah*, 1:11)

Mengenal Syiah

Ihsan Ilahi Zhahir menyebutkan, “Kata syiah, pada asalnya, hanya digunakan untuk para pengikut dan pendukung seseorang. Dikatakan ‘Fulan termasuk syiah Fulan’, artinya *orang yang mengikuti dan mendukungnya*. Pada masa awal Islam, istilah ini digunakan sesuai makna aslinya, yaitu kelompok-kelompok politik yang berbeda pendapat tentang urusan pemerintahan. Istilah Syiah mulai terkenal ketika terjadi perselisihan antara Muawiyah dan Ali *radhiyallahu 'anh*uma setelah terbunuhnya Utsman *radhiyallahu 'anh*u. Pendukung Ali

disebut Syiah Ali karena mereka membela dan mendukungnya dalam peperangan melawan Muawiyah.” (*Asy-Syi'ah wat Tasyayyu'*, hlm. 13-14)

Kendati demikian, sejarah membuktikan bahwa fanatisme itu menjelma sebagai aqidah, dengan menjadikan “kebencian kepada sahabat” sebagai bahan bakarnya. Dengan kamufilasnya, kelompok Syiah Rafidhah mencitrakan diri sebagai bagian dari Islam dengan ciri khas kecintaan pada Ahlul Bait. Pada akhirnya, banyak orang tertipu dan sepakat dengan istilah “Islam Sunni” dan “Islam Syiah”. Padahal, andai mereka berilmu tentang hakikat ajaran Syiah, niscaya mereka akan sadar bahwa Syiah Rafidhah tak layak lagi disebut “Islam”.

Konsep Imamah

Di antara pokok penyimpangan terbesar Syiah Rafidhah adalah konsep imamah atau kepemimpinan seorang Imam. Menurut mereka, kepemimpinan Ali *radhiyallahu 'anh*u dan keturunannya bukan sekadar persoalan ijtihad politik, melainkan bagian inti agama yang wajib diyakini.

Asy-Syahrastani berkata, “Syiah adalah orang-orang yang mengikuti Ali *radhiyallahu 'anh*u secara khusus. Mereka meyakini imamah dan kekhalifahannya berdasarkan nash dan wasiat, baik secara terang-terangan maupun tersembunyi. Mereka meyakini bahwa imamah hanya boleh diambil dari keturunan mereka. Mereka juga berkata bahwa imamah bukan sekadar urusan kemaslahatan yang diserahkan kepada pilihan manusia, melainkan merupakan pokok agama dan rukun agama yang tidak boleh diabaikan oleh para rasul.” (*Al-Milal wan Nihal*, 1:146)

Keyakinan ini sangat berbahaya karena berarti mereka menuduh para sahabat telah menyembunyikan perkara inti dalam agama. Seandainya imamah benar-benar rukun agama, tentu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* akan menjelaskannya dengan penjelasan yang sangat terang sebagaimana beliau menjelaskan syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Allah *Ta'ala* berfirman,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ
عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ
دِينًا

“Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku atas kalian, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama kalian.” (QS. Al-Ma’idah: 3)

Agama Islam telah sempurna. Oleh karenanya, bagaimana mungkin dikatakan ada rukun agama paling besar yang justru disembunyikan dan tidak dijelaskan secara terang!

Asy-Syahrastani juga berkata, “Syiah Imamiyah adalah kelompok yang meyakini bahwa Ali *radhiyallahu ‘anhu* menjadi imam setelah Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, berdasarkan *nash* yang jelas dan penunjukan yang tegas menurut ajaran Syiah. Mereka berkata bahwa tidak ada perkara yang lebih penting dalam agama selain penunjukan imam. Menurut mereka, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* wajib menunjuk seseorang secara khusus sebagai pemimpin umat setelah beliau dan mereka mengklaim bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah menunjuk Ali *radhiyallahu ‘anhu* di beberapa tempat, baik dengan isyarat maupun terang-terangan.” (*Al-Milal wan Nihal*, 1:162)

Padahal kenyataannya, para sahabat justru sepakat untuk berbaiat pada Abu Bakar *radhiyallahu ‘anhu*. Ali *radhiyallahu ‘anhu* sendiri, pada saat itu, juga membaiat Abu Bakar dan hidup bersama kaum muslimin tanpa membuat kelompok khusus sebagaimana klaim Syiah Rafidhah.

Imam yang Dikultuskan

Selain menciptakan sistem imamah, Syiah Rafidhah juga mempraktikkan sikap berlebihan terhadap para imam mereka, bahkan menempatkan para imam tersebut pada derajat yang hampir menyamai para nabi.

Al-Idrisi menjelaskan, “Menurut Syiah, fungsi imam melampaui sekadar kepemimpinan politik dan duniawi sebagaimana dalam pandangan Ahlus Sunnah. Imamah menurut mereka adalah kelanjutan dari kenabian. Fungsi imam sama dengan fungsi nabi dan sifat-sifat imam sama dengan sifat-sifat nabi. Penunjukan

imam harus berdasarkan pilihan Ilahi sebagaimana penunjukan nabi. Oleh karena itu, mereka meriwayatkan berbagai narasi yang menggambarkan imam-imam mereka dengan seluruh sifat kesempurnaan yang selayaknya hanya dimiliki oleh para nabi dan rasul.” (*Al-Fadhah li Madzhab Asy-Syi’ah Al-Imamiyyah*, hlm. 16–18)

Selain itu, Abul Hasan Al-Asy’ari menjelaskan bahwa terkait keyakinan perihal keilmuan para imam, kaum Syiah Rafidhah terbagi menjadi dua kelompok: Kelompok pertama, yang meyakini bahwa imam mengetahui seluruh perkara yang telah terjadi dan yang akan terjadi. Tidak ada satu pun urusan agama maupun dunia yang tersembunyi dari ilmu mereka. Kelompok kedua, yang meyakini bahwa imam mengetahui seluruh hukum syariat meskipun tidak mengetahui segala sesuatu.” (*Maqalatul Islamiyyin*, 1:57)

Keyakinan semacam ini sangat bertentangan dengan prinsip aqidah Islam yang mengakui bahwa hanya Allah *Ta’ala* yang menguasai ilmu gaib. Dalilnya adalah firman Allah *Ta’ala*,

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ

“Katakanlah, ‘Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara gaib selain Allah.’” (QS. An-Naml: 65)

Terlebih lagi, kaum Muslimin pun sepakat bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sendiri tidak mengetahui perkara gaib kecuali yang Allah wahyukan kepada beliau. Dengan demikian, bagaimana mungkin ada imam yang dianggap mengetahui seluruh rahasia alam semesta!

Kebencian terhadap Sahabat Nabi

Salah satu ciri paling jelas Syiah Rafidhah adalah kebencian kepada para sahabat, khususnya Abu Bakar dan Umar *radhiyallahu ‘anhuma*. Ibnu Hazm berkata, “Di antara keyakinan mereka adalah bahwa seluruh sahabat *radhiyallahu ‘anhum* telah kafir setelah wafatnya Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* karena menolak imamah Ali *radhiyallahu ‘anhu*. Mereka juga mengatakan bahwa Ali telah kafir ketika menyerahkan urusan kekhalifahan

kepada Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Kemudian, mayoritas mereka mengatakan bahwa Ali dan pengikutnya kembali masuk Islam setelah terbunuhnya Utsman ketika Ali menampakkan dirinya dan mengangkat pedangnya. Sebelum itu mereka menganggap Ali dan pengikutnya sebagai orang murtad dan musyrik.” (*Al-Fashl fil Milal wal Ahwa’ wan Nihal*, 4:140)

Bayangkan, betapa rusaknya keyakinan seperti ini! Mereka menuduh generasi terbaik umat telah murtad, padahal Allah memuji para sahabat dalam banyak ayat di Al-Qur’an. Selain itu, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga mengingatkan,

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ
مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدًّا أَحَدِهِمْ وَلَا
نَصِيفَهُ

“Jangan cela sahabatku! Seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar Gunung Uhud, itu tidak akan menyamai satu mud infak mereka, bahkan tidak pula setengahnya.” (HR. Bukhari no. 2470 dan Muslim no. 2540)

Mereka adalah manusia yang dipilih Allah *Ta’ala* untuk menemani Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Mereka menyaksikan turunnya wahyu. Mereka berjihad bersama Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Nabi mencintai mereka dan mereka mencintai Nabi. Bagaimana mungkin orang sebaik mereka pantas dibenci oleh para pendaku “cinta Nabi”?

Dari paparan yang disampaikan sejauh ini, terang-benderanglah bahwa penyimpangan Syiah Rafidhah bukan sekadar irisan kecil ala perbedaan mazhab, melainkan kerusakan pada akar aqidah. Secara logis, jika para sahabat dianggap pengkhianat, siapa yang membawa Al-Qur’an, yang menyampaikan hadits, dan menjaga syariat?

Ketika kebencian kepada sahabat dijadikan ibadah yang berpahala, maka yang runtuh bukan sekadar hubungan emosional dengan generasi terdahulu. Yang runtuh adalah kepercayaan terhadap Islam itu sendiri.

Tuduhan terhadap Aisyah *radhiyallahu ‘anha*

Ternyata, daftar panjang penyimpangan Syiah Rafidhah masih berlanjut. Kali ini, tentang tuduhan mereka terhadap Ummul Mukminin Aisyah *radhiyallahu ‘anha*. Syiah sungguh lancang menuding Aisyah berzina, padahal Allah sendiri telah membebaskan beliau dari tuduhan dusta melalui ayat-ayat Al-Qur’an yang dapat dibaca hingga hari kiamat. Allah *Ta’ala* berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kalian juga.” (QS. An-Nur: 11)

Allah *Ta’ala* juga berfirman,

يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِنْ
كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

“Allah memperingatkan kalian agar jangan kembali melakukan yang seperti itu selamanya jika kalian orang-orang beriman. (QS. An-Nur: 17)

Tuduhan Syiah terhadap Aisyah *radhiyallahu ‘anha* disebutkan menyakiti hati sang wanita mulia, sekaligus mendustakan Al-Qur’an yang telah menyatakan kesucian beliau. Aisyah adalah istri Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* di dunia dan akhirat. Rumah beliau menjadi tempat turunnya wahyu. Ribuan hadits diriwayatkan melalui beliau. Oleh karenanya, ketika seseorang menghina Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, sungguh ia sedang menyerang rumah kenabian.

Apa Pun Topengnya, Jangan Sampai Tertipu!

Di zaman ini, pemikiran Syiah sering dibungkus dengan slogan persatuan, perjuangan politik, atau pembelaan terhadap Palestina. Akibatnya, sebagian orang mulai berkata, “Tidak perlu mempermasalahkan aqidah Syiah.” Padahal, aqidah bukan perkara kecil.

Penyimpangan Syiah Rafidhah turut menyebar, seiring berkembangnya teknologi, melalui media digital, film, konten sejarah, narasi emosional, bahkan slogan “cinta Ahlul Bait”.

Nyatanya, Ahlul Bait yang sejati justru berlepas diri dari keyakinan batil Syiah Rafidhah tersebut. Yang benar, mencintai Ahlul Bait harus dibangun di atas ilmu yang shahih, bukan sikap emosional. Ahlus Sunnah mencintai Ali *radhiyallahu ‘anhu*, Hasan *radhiyallahu ‘anhu*, Husain *radhiyallahu ‘anhu*, dan seluruh keluarga Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Selain itu, mereka juga mencintai Abu Bakar, Umar, Utsman, seluruh sahabat, serta istri-istri Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Mengenal kesesatan Syiah, kaum Muslimin sangat perlu mengetahuinya. KH. Hasan Basri, Ketua Umum MUI Pusat periode 1985-1998, mengilustrasikan akibat buruk ajaran Syiah, “Dari segi ajaran, bahaya Syi’ah melebihi ekstasi dan narkotik sebab dia meracuni aqidah. Kalau ekstasi dan narkotik, dia meracuni fisik–fisik manusia. Tapi, kalau aqidah diracuni, itu sangat berbahaya sekali bagi manusia. Majelis Ulama pernah memutuskan bahwa aqidah Syiah ini tidak benar. Kemudian, kita didatangi para duta besar dari mana-mana. Yang satu mendukung kita; bagus sekali. Tapi, satu duta besar berkata, ‘Kenapa, kok, tidak menyetujui Syiah?’ Saya katakan, ‘Kami menyelamatkan aqidah kami, menyelamatkan umat kami.’

Itu yang diputuskan Majelis Ulama. Jadi, jangan bawa-bawa masalah politik, apalagi politik negara masing-masing memiliki masalah. Jadi, jangan dibawa-bawa. Murni kita pada hari ini, secara ilmiah, membicarakan Syiah ini, dengan kepala dingin. Tunjukkan! (Mengenal dan Mewaspadaai penyimpangan Syiah di Indonesia, hlm. 143)

Penutup

Dengan menyaksikan bahaya Syiah Rafidhah dengan segala kepalsuan dan kelicikannya, tampaklah bahwa setiap Muslim perlu

mempelajari aqidah Islam dengan benar agar dapat mengenali kelompok yang memalsukan identitas keislaman demi menyebarkan penyimpangan dan kerusakan. Kecintaan kepada Ahlul Bait harus berjalan beriringan dengan kecintaan kepada seluruh sahabat. Selain itu, loyalitas kepada Islam harus dibangun di atas ilmu dan dalil, bukan emosi dan propaganda. Semoga Allah menjaga kaum Muslimin di atas aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah, yang mencintai para sahabat Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* serta berlepas diri dari setiap pemikiran yang memusuhi mereka.

Referensi

- *Tafsir Ibnu Katsir*, Ibnu Katsir, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tarikh Ath-Thabari*, Ath-Thabari, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Al-Bidayah wan Nihayah*, Ibnu Katsir, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Asy-Syi’ah wat Tasyayyu’*, Ihsan Ilahi Zhahir, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Minhajus Sunnah An Nabawiyah*, Ibnu Taimiyah, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Al-Milal wan Nihal*, Asy Syahrastani, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Al-Fadhih li Madzhab Asy-Syi’ah Al-Imamiyyah*, Al-Idrisi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Maqalatul Islamiyyin*, Abul Hasan Al-Asy’ari, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Al-Fashl fil Milal wal Ahwa’ wan Nihal*, Ibnu Hazm, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Shahih Al-Bukhari*, Imam Al- Bukhari, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Shahih Muslim*, Imam Muslim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan Syiah di Indonesia*, Tim Penulis MUI Pusat, Nashirus Sunnah, cetakan kedua, 2013.



Muhajirin dan Anshar: Potret Generasi Terbaik

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Editor: Athirah Mustadjab

Dalam sejarah Islam, tidak ada generasi yang mendapatkan pujian setinggi generasi para sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka bukan sekadar saksi sejarah, tetapi pelaku utama dalam tegaknya agama ini. Di antara mereka, dua kelompok yang memiliki kedudukan istimewa adalah Muhajirin dan Anshar, dua pilar utama yang menopang bangunan Islam di masa awal. Artikel ini akan mengurai secara mendalam kedudukan ilmiah dan syar'i para sahabat, khususnya Muhajirin dan Anshar, dengan pendekatan integratif: dalil Al-Qur'an, hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, pandangan para ulama klasik, serta dukungan dari penelitian ilmiah modern dan fakta sosial di Indonesia.

Mengenal Sahabat Nabi

Secara bahasa, *ash-shahabi* berarti orang yang menyertai atau menemani. Istilah ini digunakan bagi siapa saja yang memiliki kebersamaan dengan orang lain, baik dalam waktu singkat maupun lama, meskipun dalam penggunaan umum lebih sering ditujukan kepada orang yang telah lama bergaul dan banyak menyertai. [1] Adapun secara istilah, para ulama Ahlus Sunnah mendefinisikan sahabat sebagai setiap orang yang bertemu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam keadaan beriman, lalu meninggal dunia dalam keadaan Islam.[2] Definisi ini

mencakup semua orang yang pernah bertemu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, meskipun hanya sebentar, selama memenuhi dua syarat utama: beriman saat bertemu beliau dan wafat dalam keadaan Islam.

Di antara mereka terdapat dua kelompok besar yang memiliki peran penting dalam sejarah Islam, yaitu Muhajirin dan Anshar. Muhajirin adalah para sahabat yang berhijrah dari Makkah ke Madinah demi mempertahankan iman dan menjaga agama mereka. Adapun Anshar adalah penduduk Madinah yang menyambut, menolong, dan melindungi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* serta kaum Muhajirin dengan penuh keikhlasan.[3]

Hijrah bukan sekadar perpindahan tempat, melainkan lambang pengorbanan total demi agama, meninggalkan harta, keluarga, bahkan mempertaruhkan nyawa. Sebelum hijrah, para sahabat menjalankan dakwah secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan di Makkah sambil menghadapi tekanan dan penyiksaan. Setelah hijrah, perjuangan mereka berlanjut dengan membangun masyarakat Islam di Madinah, mencakup aspek politik, ekonomi, militer, dan sosial. Perpaduan antara pengorbanan Muhajirin dan dukungan Anshar inilah yang menjadi fondasi kuat bagi lahirnya peradaban Islam pertama.

Kedudukan Sahabat dalam Al-Qur'an, Sunnah, dan Pandangan Ulama

Kedudukan para sahabat dalam Islam sangat mulia, karena mereka dipuji dalam Al-Qur'an, dimuliakan dalam sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan diakui keutamaannya oleh para ulama. Di antara ayat yang menunjukkan keutamaan para sahabat adalah pujian Allah 'Azza wa Jalla kepada kaum Muhajirin dan Anshar dalam firman-Nya,

﴿لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ﴾

“(Harta rampasan itu juga) untuk orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin yang diusir dari kampung halaman dan harta benda mereka demi mencari karunia dan keridhaan Allah, serta menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar.” (QS. Al-Hasyr : 8)

Ayat ini menjadi kesaksian langsung dari Allah atas ketulusan kaum Muhajirin. Setelah memuji Muhajirin, Allah 'Azza wa Jalla juga memuliakan kaum Anshar dalam firman-Nya,

﴿وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum kedatangan mereka, mencintai orang-orang yang berhijrah kepada mereka. Mereka tidak menaruh keinginan dalam hati terhadap apa yang diberikan kepada kaum Muhajirin dan mereka mengutamakan orang lain atas diri

mereka sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Barang siapa dijaga dari sifat kikir, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-Hasyr : 9)

Yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah penduduk Madinah yang telah lebih dahulu beriman dan menyambut kaum Muhajirin dengan penuh cinta dan keikhlasan. Saking mulianya kedudukan mereka, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sampai bersabda,

لَوْلَا الْهِجْرَةُ لَكُنْتُ امْرَأً مِنَ الْأَنْصَارِ

“Seandainya tidak ada hijrah, niscaya aku termasuk golongan Anshar.” (HR. Bukhari, no. 4330).

Sikap Anshar menunjukkan bahwa ukhuwah Islamiyah dibangun di atas pengorbanan, kasih sayang, dan sikap mendahulukan kepentingan saudara seiman.

Keutamaan Muhajirin dan Anshar ditegaskan kembali oleh Allah 'Azza wa Jalla dalam firman-Nya,

﴿وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ﴾

“Orang-orang yang terdahulu lagi pertama masuk Islam dari kalangan Muhajirin dan Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.” (QS. At-Taubah: 100)

Ayat ini bukan sekadar pujian, melainkan pernyataan langsung dari Allah tentang keridhaan-Nya kepada para sahabat. Keridhaan tersebut juga menjadi bukti bahwa para sahabat berhasil melewati berbagai ujian iman, baik di Makkah maupun di Madinah.

Oleh karena itu, para ulama Ahlus Sunnah sepakat bahwa seluruh sahabat memiliki kedudukan adil ('udul). Prinsip ini dikenal dengan istilah 'adalah *ash-shahabah* (عدالة الصحابة), yaitu keyakinan bahwa para sahabat memiliki integritas kolektif sebagai pembawa dan periwayat agama.[4]

Mereka menerima ajaran langsung dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, menyampaikan wahyu, hadits, dan syariat kepada generasi setelahnya, sehingga kehormatan dan kepercayaan terhadap mereka menjadi bagian penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam. Keutamaan mereka juga ditegaskan dalam hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ
الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi setelahnya, lalu generasi setelahnya." (HR. Bukhari, no. 2652 dan Muslim, no. 2533). Hadis tersebut menunjukkan bahwa generasi sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in merupakan generasi terbaik umat Islam karena mereka paling dekat dengan sumber wahyu dan paling kuat dalam memahami agama.

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tiga generasi terbaik adalah mayoritas orang yang hidup pada masa tersebut. Mayoritas sahabat berakhir pada akhir masa Khulafaur Rasyidin, mayoritas tabi'in hidup hingga masa pemerintahan Abdullah bin Az-Zubair dan Abdul Malik bin Marwan, sedangkan tabi'ut tabi'in berkembang pada akhir masa Dinasti Umayyah dan awal Dinasti Abbasiyah.[5]

Oleh sebab itu, Ahlus Sunnah wal Jamaah memiliki prinsip untuk menjaga hati dan lisan terhadap para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allah menggambarkan sikap orang beriman dalam firman-Nya,

﴿وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا
اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ
وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا
إِنَّكَ رَعُوفٌ رَحِيمٌ﴾

"Dan orang-orang yang datang setelah mereka berkata, 'Wahai Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah lebih dahulu beriman, dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami rasa dengki terhadap orang-orang yang beriman. Wahai Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.'" (QS. Al-Hasyr: 10)

Ayat ini mengajarkan bahwa generasi setelah sahabat diperintahkan untuk mendoakan mereka, mencintai mereka, dan membersihkan hati dari kebencian atau dengki terhadap mereka. Prinsip ini semakin ditegaskan melalui sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ
أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ
مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

"Janganlah kalian mencela para sahabatku. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya salah seorang di antara kalian berinfak emas sebesar Gunung Uhud, maka tidak akan menyamai satu mud infak mereka, bahkan tidak pula setengahnya." (HR. Bukhari, no. 3673 dan Muslim, no. 2541)

Para ulama pun menegaskan pentingnya menjaga kehormatan sahabat. Sufyan bin Uyainah *rahimahullah* berkata, "Barang siapa yang berbicara buruk tentang sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka ia termasuk pengikut hawa nafsu."[6]

Imam Ahmad *rahimahullah* menyatakan bahwa termasuk prinsip yang kokoh adalah menyebut kebaikan seluruh sahabat, menahan diri dari membahas kekurangan mereka, dan tidak memperdebatkan perselisihan yang pernah terjadi di antara mereka. Menurut beliau, mencintai sahabat adalah sunnah, mendoakan

mereka adalah ibadah, meneladani mereka adalah jalan keselamatan, dan mengikuti jejak mereka adalah keutamaan.[7]

Demikian pula Ibnu Abi Zaid al-Qairawani *rahimahullah* menegaskan bahwa para sahabat tidak boleh disebut melainkan dengan kebaikan. Perselisihan yang pernah terjadi di antara mereka tidak dijadikan bahan celaan, karena merekalah generasi yang paling layak dicari alasan terbaiknya dan dipersangkakan dengan prasangka yang baik.[8] Dengan demikian, menghormati sahabat bukan sekadar bentuk adab, tetapi juga bagian dari akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam memuliakan generasi terbaik umat Islam.

Peran dan Jasa Sahabat terhadap Islam

Para sahabat *radhiyallahu ‘anhum* memiliki peran yang sangat penting dan mendasar dalam penyebaran Islam. Mereka melaksanakan perintah Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* semasa hidup beliau, serta menjaga risalah Islam setelah wafatnya.

Pertama: Peran dan Upaya Sahabat dalam Menyebarkan Islam pada Masa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Pada masa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, para sahabat berperan sebagai pelindung dakwah dan pendamping utama dalam perjuangan Islam. Mereka tidak hanya menerima ajaran secara langsung, tetapi juga ikut menyampaikan ajaran Islam, berpartisipasi dalam jihad, serta menjadi saksi sekaligus pelaku utama penerapan syariat.

1. Membawa dakwah dan menyampaikan ajaran Islam.

Para sahabat menyebarkan Islam di dalam maupun di luar Jazirah Arab. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengutus sebagian dari mereka sebagai pendakwah kepada berbagai kabilah, seperti Abu Dzar Al-Ghifari dan Tufail bin Amr Ad-Dausi.

2. Membela dan menolong Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Para sahabat menjadi pendukung terbaik bagi Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam menyebarkan dakwah. Mereka ikut berjihad demi melindungi agama dan mempertahankan

kaum Muslimin, termasuk dalam peristiwa Penaklukan Makkah. Di antara contoh peran besar para sahabat adalah Abu Bakar ash-Shiddiq yang mendukung dakwah sejak masa awal, Umar bin Khattab yang memperkuat posisi Islam dengan ketegasan dan kepemimpinannya, serta Sa’ad bin Mu’adz yang memiliki peran strategis dalam masyarakat Madinah.

3. Mempelajari dan meriwayatkan sunnah Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Para sahabat memahami pentingnya sunnah, sehingga mereka berlomba-lomba mendengar, menghafal, dan mengamalkannya. Sebagian sahabat, seperti Umar bin Khattab, bahkan bergantian hadir di majelis Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersama rekannya agar seluruh ajaran beliau dapat dipahami dan dijaga.

4. Surat-menyurat dan diplomasi.

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengirim para sahabat sebagai utusan kepada para raja untuk mengajak mereka masuk Islam. Di antaranya adalah Dihyah Al-Kalbi kepada Romawi, Abdullah As-Sahmi kepada Persia, serta Hatib bin Abi Balta’ah kepada Mesir.

Kedua: Peran dan Upaya Sahabat dalam Menyebarkan Islam setelah Wafat Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*

Setelah wafatnya Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, peran para sahabat justru semakin besar dalam menjaga keberlangsungan agama. Mereka tidak hanya mempertahankan persatuan umat, tetapi juga membangun fondasi ilmu, pemerintahan, dan penyebaran Islam ke berbagai wilayah.

1. Melindungi negara dari kemurtadan.

Abu Bakar ash-Shiddiq bersama para sahabat memimpin peperangan melawan kaum murtad dalam peristiwa Perang Riddah demi menjaga keutuhan negara Islam dan meneguhkan kembali keimanan umat.

2. Kodifikasi Al-Qur’an.

Para sahabat memimpin penghimpunan Al-Qur’an yang dimulai pada masa Abu Bakar ash-Shiddiq dan disempurnakan pada masa Utsman bin Affan, sehingga bacaan Al-Qur’an tetap terjaga keasliannya.

3. Ekspansi wilayah Islam.

Para sahabat menyebar ke berbagai daerah untuk membuka wilayah baru dan menyebarkan Islam. Mereka memperluas dakwah hingga ke wilayah Persia, kawasan Romawi, dan berbagai daerah di Afrika.

4. Menyebarkan Al-Qur'an, hadits, dan ilmu.

Para sahabat meninggalkan kampung halaman mereka demi mengajarkan Al-Qur'an dan sunnah kepada berbagai bangsa. Mereka menjadi sumber utama penyebaran hadits, di antaranya melalui riwayat yang banyak disampaikan oleh Abu Hurairah. Dari tangan para sahabat pula berkembang berbagai cabang ilmu Islam, seperti tafsir, fikih, dan qira'at, yang menjadi fondasi keilmuan umat hingga hari ini.

5. Menjaga dan mendokumentasikan Sunnah.

Para sahabat mulai menghimpun dan menjaga hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, baik melalui hafalan maupun tulisan, sehingga sunnah dapat diwariskan kepada generasi berikutnya secara terjaga.

6. Musyawarah dan kepemimpinan.

Para sahabat menampilkan semangat musyawarah dan persatuan, sebagaimana tampak dalam peristiwa Pertemuan Saqifah Bani Sa'idah yang menghasilkan pengangkatan Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai khalifah pertama, sehingga persatuan umat tetap terjaga dan dakwah Islam terus berlanjut. Melalui mereka, Allah menjaga agama ini hingga tersebar ke seluruh penjuru dunia.[9]

Tingkatan Keutamaan dan Kekhalifahan

Ahlus Sunnah wal Jamaah sepakat bahwa para sahabat Nabi *radhiyallahu 'anhum* memiliki tingkatan keutamaan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dinilai berdasarkan siapa yang lebih dahulu masuk Islam, berhijrah, serta menyaksikan peristiwa-peristiwa utama bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dalam *nash-nash* syariat juga disebutkan adanya pengutamaan sebagian golongan sahabat atas golongan lainnya, seperti didahulukannya kaum Muhajirin dibandingkan kaum Anshar.[10] Namun, keutamaan ini masih bersifat umum, sedangkan rinciannya dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Khulafaur Rasyidin

Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah sahabat yang paling utama dan paling berhak menjadi khalifah, kemudian Umar bin Khattab, lalu Utsman bin Affan, kemudian Ali bin Abi Thalib. Urutan keutamaan mereka sesuai dengan urutan kekhalifahan mereka.[11]

2. Sisa dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga

Mereka adalah Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zaid, dan Abu Ubaidah Amir bin Jarrah *radhiyallahu 'anhum*.

3. Ahlul Badar

Yaitu para sahabat yang mengikuti Perang Badar Kubra. Jumlah mereka sekitar 313 orang.

4. Ahlul Uhud

Yaitu para sahabat yang mengikuti Perang Uhud. Jumlah pasukan pada awalnya sekitar 1.000 orang, namun 300 orang munafik mundur dari barisan.

5. Ahlul Baiat Ridwan

Mereka berjumlah sekitar 1.500 orang yang berbaiat kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk tetap setia, bahkan siap mati atau tidak melarikan diri. Baiat ini disebut Baiat Ridwan karena Allah meridhai para pesertanya. Sebagaimana Allah *'Azza wa Jalla* sebutkan dalam surat Al-Fath ayat 18.[12]

6. Orang-orang yang masuk Islam sebelum Al-Fath (Perjanjian Hudaibiyah) dan berjihad

Mereka lebih utama daripada orang-orang yang masuk Islam setelah itu. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, "Tidak sama di antara kamu orang yang berinfak dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang berinfak dan berperang setelah itu." (QS. Al-Hadid: 10)

7. Orang-orang yang masuk Islam setelah Perjanjian Hudaibiyah dan sebelum Fathu Makkah

Contohnya adalah Khalid bin Walid *radhiyallahu 'anhu*.

8. Orang-orang yang masuk Islam setelah Fathu Makkah

Contohnya adalah Muawiyah bin Abi Sufyan, saudaranya Yazid bin Abi Sufyan, dan ayahnya Abu Sufyan bin Harb *radhiyallahu 'anhum*. Mereka disebut *ath-thulaqa'* (orang-orang yang dibebaskan), berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Pergilah kalian karena kalian adalah orang-orang yang dibebaskan!" (HR. At-Thabari dalam Tarikh-nya, 3:61)[13]

Sikap Muslim terhadap Sahabat

Mencintai para sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* merupakan bagian dari akidah dan tanda kesempurnaan iman, karena merekalah generasi terbaik yang Allah pilih untuk menemani Rasul-Nya serta menyampaikan Al-Qur'an dan Sunnah kepada umat ini. Oleh sebab itu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang keras umatnya mencela para sahabatnya. Imam Abu Ja'far Ath-Thahawi *rahimahullah* menegaskan bahwa mencintai para sahabat adalah jalan agama, iman, dan ihsan, sedangkan membenci mereka termasuk bentuk kekufuran, kemunafikan, dan kedurhakaan.[14]

Dengan demikian, kewajiban seorang Muslim adalah menjaga hati dan lisannya dari kebencian serta celaan terhadap para sahabat, menyebarkan keutamaan-keutamaan mereka, membela kehormatan mereka, serta menahan diri dari membahas perselisihan dan kesalahan yang pernah terjadi di antara mereka. Para sahabat memang bukan manusia yang maksum dari kesalahan. Namun, di antara mereka ada yang memiliki uzur yang tidak diketahui banyak orang, ada yang telah diterima tobatnya oleh Allah, dan ada pula yang diampuni oleh-Nya karena jasa, jihad, ilmu, dan pengorbanan mereka yang amat besar dalam menegakkan agama ini. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri melarang para sahabatnya untuk saling melaknat, sebagaimana dalam kisah seorang sahabat yang pernah dihukum karena

meminum khamer lalu ada yang melaknatnya, maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا تَلْعَنُوهُ، فَوَاللَّهِ مَا عَلِمْتُ إِنَّهُ يُحِبُّ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ

"Jangan melaknatnya! Demi Allah, aku tidak mengetahui darinya kecuali bahwa ia mencintai Allah dan Rasul-Nya." (HR. Bukhari, no. 6780)

Oleh sebab itu, mencela sahabat bukan sekadar pelanggaran adab, tetapi juga dapat merusak kepercayaan terhadap sanad agama, sebab para sahabat adalah perantara sampainya wahyu, Al-Qur'an, dan hadits kepada umat Islam.

Imam Asy-Syaukani *rahimahullah* menjelaskan bahwa orang yang menyimpan kebencian terhadap para sahabat telah terkena pengaruh setan dan menyelisihi perintah Allah, terlebih apabila kebencian itu berkembang menjadi celaan dan penghinaan terhadap mereka. Beliau juga menerangkan bahwa sikap tersebut lahir dari pengaruh pemikiran sesat, kisah-kisah palsu, dan riwayat dusta yang memalingkan manusia dari Kitab Allah dan pemahaman generasi terbaik umat ini.[15]

Karena itulah, dalam prinsip *al-wala' wal bara'*, seorang Muslim wajib mencintai, membela, dan mendoakan para sahabat, serta berlepas diri dari sikap dan pemikiran yang merendahkan mereka sebab perkara ini merupakan prinsip pokok dalam akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah, bukan sekadar persoalan sejarah atau fanatisme emosional belaka.

Meneladani Sahabat: Standar Manhaj

Meneladani para sahabat berarti meneladani Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melalui generasi yang paling memahami beliau karena merekalah orang-orang yang langsung menyaksikan turunnya wahyu, mendengar penjelasan Nabi, serta mempraktikkan ajaran Islam secara nyata dalam kehidupan mereka. Sebelum hadits dan sirah dibukukan secara sistematis, ajaran dan kehidupan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* terlebih dahulu terjaga dalam hafalan, pemahaman, dan praktik hidup para sahabat. Oleh sebab itu, mengikuti manhaj para sahabat berarti mengambil agama dari sumber yang paling murni, paling lurus,

dan paling aman dari penyimpangan, sebab mereka adalah generasi yang paling memahami Al-Qur'an, paling dekat dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, serta tidak terpengaruh oleh filsafat asing dan berbagai pemikiran menyimpang. Atas dasar itulah, Allah 'Azza wa Jalla menjadikan iman mereka sebagai standar petunjuk dalam firman-Nya,

فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدْ اهْتَدَوْا

“Jika mereka beriman seperti iman kalian (para sahabat), maka mereka mendapat petunjuk” (QS. Al-Baqarah: 137)

Allah juga menjelaskan kewajiban berpegang teguh pada jalan dan manhaj mereka dalam firman-Nya,

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ
الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ
مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ

“Dan barang siapa menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk, serta mengikuti jalan selain jalan orang-orang beriman, niscaya Kami biarkan ia dalam kesesatan yang dipilihnya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam ...” (QS. An-Nisa': 115)

Bahkan, jalan yang menjaga umat dari fitnah dan perpecahan agama adalah menjadikan manhaj para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik sebagai tolok ukur kebenaran, serta berpegang teguh pada atsar dan ijma' mereka.

Demikian pula, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ
الرَّاشِدِينَ، تَمَسَّكُوا بِهَا

“Maka wajib atas kalian berpegang teguh kepada sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk lagi lurus. Berpegang teguhlah dengannya.” (HR. Abu Daud, no. 4607; dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani)

Ibnu Abi Zaid Al-Qairawani *rahimahullah* menjelaskan bahwa “mengikuti jalan orang-orang beriman dan generasi terbaik dari umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia adalah jalan keselamatan,”[16] Sedangkan Al-Hasan Al-Bashri *rahimahullah* berkata tentang para sahabat dalam suatu majelis, “Mereka adalah umat yang paling baik hatinya, paling dalam ilmunya, dan paling sedikit sikap dibuat-buatnya ... maka teladanilah akhlak dan jalan hidup mereka, karena demi Rabb Ka'bah, mereka berada di atas petunjuk yang lurus.”[17] Seluruh dalil dan perkataan ulama ini menunjukkan bahwa manhaj para sahabat merupakan tolok ukur kebenaran, benteng dari kesesatan, dan jalan keselamatan bagi umat dalam memahami serta mengamalkan agama Islam.

Relevansi Manhaj Sahabat di Era Modern

Pelajaran tentang manhaj para sahabat sangat relevan bagi Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, sekaligus untuk menghadapi derasnya arus disinformasi, hoaks, dan polarisasi di ruang digital, termasuk dalam isu sosial dan keagamaan. Kementerian Komunikasi dan Digital mencatat 1.923 konten hoaks sepanjang tahun 2024, menunjukkan betapa mudahnya emosi, fanatisme, dan potongan informasi tanpa konteks membentuk opini masyarakat.[18]

Dalam kondisi seperti ini, manhaj para sahabat menjadi teladan penting dalam menyikapi informasi dan perbedaan: tidak tergesa-gesa dalam menilai, tidak membangun kebencian, tidak memotong konteks, serta menjadikan ilmu dan adab sebagai landasan sebelum berbicara dan bertindak. Alasannya, sebagian penyimpangan yang muncul hari ini berawal dari sikap merendahkan para sahabat dan membaca sejarah Islam semata-mata dengan pendekatan politis serta penuh prasangka. Oleh karena itu, solusi yang benar adalah kembali kepada manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah dan mengkaji kitab-kitab para ulama yang terpercaya agar pemahaman terhadap agama dan sejarah Islam tetap lurus, ilmiah, dan berlandaskan adab. Hal ini juga selaras dengan upaya penguatan moderasi beragama yang diatur dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 2024 sebagai langkah menjaga persatuan masyarakat Indonesia yang majemuk dan rentan terhadap perpecahan.[19]

Pada akhirnya, kisah Muhajirin dan Anshar bukan sekadar catatan sejarah, melainkan pelajaran peradaban yang tetap hidup hingga hari ini. Muhajirin mengajarkan keberanian meninggalkan sesuatu yang dicintai demi keridhaan Allah, sedangkan Anshar mengajarkan kelapangan hati, mendahulukan saudara seiman, serta membangun masyarakat di atas keikhlasan dan ukhuwah, bukan sekadar kepentingan duniawi. Penelitian modern juga menunjukkan bahwa generasi sahabat memiliki kohesi sosial yang sangat kuat, disertai keteguhan dan pengorbanan luar biasa dalam membela Islam hingga rela mengorbankan harta, kedudukan, bahkan nyawa demi dakwah dan persatuan umat.[20] Dari kedua golongan inilah lahir generasi terbaik yang dipuji oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, memuliakan para sahabat bukan persoalan sampingan, melainkan bagian dari menjaga akidah, menjaga sejarah Islam, dan menjaga adab ilmu agar umat tidak mudah terjatuh ke dalam kebencian, fanatisme, dan perpecahan.

Penutup

Muhajirin dan Anshar adalah generasi terbaik yang Allah pilih untuk menjaga dan menyebarkan Islam bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Melalui mereka, Al-Qur'an, Sunnah, dan ajaran Islam sampai kepada umat hingga hari ini, sehingga mencintai dan mengikuti manhaj mereka merupakan bagian dari iman dan jalan keselamatan. Al-Qur'an dan Sunnah telah memuji serta menetapkan keutamaan mereka, sementara para ulama menegaskan bahwa para sahabat adalah fondasi agama setelah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh karenanya, meneladani pengorbanan, ilmu, dan keteguhan mereka menjadi kebutuhan penting bagi umat Islam agar tetap berada pada pemahaman Islam yang benar.

Demikianlah uraian tentang kedudukan ilmiah dan syar'i para sahabat, khususnya Muhajirin dan Anshar, dengan pendekatan integratif. Semoga menjadi ilmu yang bermanfaat dan berbuah amal di kemudian hari. Akhir kata, kami memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan segala asma' dan sifat-Nya agar memberkahi dan meridhai tulisan ini. *Wabillahi taufiq ila aqwamith thariq.*

Referensi

- *Shahih Al-Bukhari*, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Al-Bukhari, As-Sulthaniyah-Mesir, Cet. 1, Tahun 1422 H.
- *Shahih Muslim*, Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi, Mathba'ah 'Isa Al-Babi Al-Halabi-Kairo, Cet. Tahun 1374 H/1955 M.
- *Sunan Abi Dawud*, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani, Tahqiq Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Maktabah Al-Ma'arif, KSA, Cet. 1, tanpa menyebut tahun.
- *Al-Ishabah Fi Tamyiz Ash-Shahabah*, Abul Fadhl Ahmad bin 'Ali Ibn Hajar Al-'Asqalani, Tahqiq 'Adil Ahmad Abdul Maujud dan 'Ali Muhammad, Darul Kutub Al-Ilmiyah-Beirut, Cet. 1, Tahun 1415 H.
- *Fath Al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*, Abul Fadhl Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al-'Asqalani, Dar Al-Ma'rifah-Beirut, Cet. Tahun 1379 H.
- *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, Abul Husain Ahmad bin Faris, Tahqiq 'Abdus Salam Muhammad Harun, Maktabah wa Mathba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi wa Awwaladuh, Cet. 2, Tahun 1389-1392 H/1969-1972 M.
- *Ar-Risalah*, Abu Muhammad 'Abdullah bin Abi Zaid 'Abdurrahman Al-Qairawani, Versi Maktabah Syamilah.
- *Tabaqat Al-Hanabilah*, Abul Husain Muhammad ibn Abi Ya'la, Tashih Muhammad Hamid Al-Fiqi, Mathba'ah As-Sunnah Al-Muhammadiyah-Kairo, Cet. Tahun 1371 H/1952 M.
- *Syarh As-Sunnah*, Abu Muhammad Al-Hasan bin 'Ali Al-Barbahari, Versi Maktabah Syamilah.
- *At-Taqrib Wa At-Taisir Li-Ma'rifah Sunan Al-Bashir An-Nadhir Fi Ushul Al-Hadits*, Abu Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syaraf An-Nawawi, Tahqiq Muhammad 'Utsman Al-Khasyt, Cet. 1, Tahun 1405 H/1985 M.
- *Syarh Kitab As-Sunnah Lil Barbahari*, Abdul Aziz Ar-Rajih, Versi Maktabah Syamilah.
- *Tarikh At-Thabari/Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk*, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, Tahqiq Muhammad Abul Faql Ibrahim, Cet. 2, Tahun 1387 H/1967 M.

- *Uṣhuluddīn*, Abu Manṣūr ‘Abdul Qāhir bin Thāhir Al-Isfarayīnī Al-Baghdādī, Madrasah Al-Ilāhiyyat bi-Dar Al-Funun At-Turkiyyah, Istanbul, Cet. 1, Tahun 1346 H/1928 M.
- *Al-Ajwibah Al-‘Iraqiyyah ‘Ala Al-As’ ilah Al-Lahuriyyah*, Shihabuddin Maḥmūd bin ‘Abdullah Al-Ḥusainī Al-Ālusi, Maṭḥba‘ah Al-Ḥamidiyyah, Baghdad, Cet. Tahun 1301 H.
- *Ma‘rifah Anwa’ ‘Ulum Al-Ḥadīts (Muqaddimah Ibn As-Shalah)*, Taqiyuddin Abu ‘Amr ‘Utsman bin ‘Abdurrahman ibn As-Shalah, Taḥqīq Nuruddin ‘Itr, Darul Fikr, Suria, Cet. Tahun 1406 H/1986 M.
- *Matn Al-Aqidah Ath-Thahawiyah Bayan Aqidah Ahlis Sunnah Wal Jama‘ah*, Abu Ja‘far Ath-Thahawī Al-Hanafī, Dar Ibn Hazm, Beirut, Cet. 1, Tahun 1416 H/1995 M.
- *Fathul Qadhir*, Muhammad bin Ali Asy-Syaukani, Dar Ibn Katsir, Beirut dan Dar Al-Kalim At-Thayyib, Damaskus, Cet. 1, Tahun 1414 H.
- *Asy-Syari‘ah*, Abu Bakr Muhammad bin Al-Husain Al-Ajurri, Taḥqīq DR. Abdullah Ad-Damiji, Darul Wathan-KSA, Cet. 2, Tahun 1420 H/1999 M.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2024 tentang Penguatan Moderasi Beragama. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2024.
- Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia. “Komdigi Identifikasi 1.923 Konten Hoaks Sepanjang Tahun 2024.” Diakses dari www.komdigi.go.id pada 16 Mei 2026.
- Man Hum Al-Muhajirun Wa Al-Anṣar?, <https://islamqa.info/ar/answers/218999/%D9%85%D9%86-%D9%87%D9%85-%D8%A7%D9%84%D9%85%D9%87%D8%A7%D8%AC%D8%B1%D9%88%D9%86-%D9%88%D8%A7%D9%84%D8%A7%D9%86%D8%B5%D8%A7%D8%B1>. Diakses 25 April 2026.
- Website <https://saaid.org/aldawah/538.htm>, Diakses 25 April 2026.
- Muhammad, Usman Jimoh dan Muhammad Yahaya. “The Tenacity of The Prophet’s Companions: A Historical Study of Their Noble Characters.” *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, vol. 21, no. 1, Juni 2025, hlm. 152–66. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v21i1.26547>.



Pujian Allah *Ta'ala* untuk Para Sahabat

Penulis: Azhar Abi Usamah

Editor: Athirah Mustadjab

Lafal Ayat

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.” (QS. At-Taubah: 100)

Tafsir Ringkas[1]

Pada ayat ini, Allah *Ta'ala* mengabarkan mengenai keridhaan-Nya kepada para pendahulu umat ini, dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang telah mengikuti jalan mereka dengan baik. Juga kabar mengenai keridhaan mereka semua kepada Allah sebab telah diberi balasan surga dan kenikmatan yang kekal.

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam).”

Mereka itulah pendahulu umat ini dalam masalah keimanan, hijrah, jihad, serta menegakkan agama Allah *Ta'ala*.

الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ

“... dari golongan Muhajirin dan Anshar ...”

Dari golongan Muhajirin, yaitu mereka yang diusir dari kampung halaman dan hartanya karena mencari keutamaan serta ridha Allah *Ta'ala*. Mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang jujur.[2]

Adapun orang-orang Anshar ialah mereka yang telah menempati Madinah dan beriman sebelum kedatangan Muhajirin. Kaum Anshar mencintai orang-orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Mereka tidak menaruh keinginan dalam hati terhadap apa pun yang diberikan kepada Muhajirin. Mereka lebih mengutamakan Muhajirin atas diri mereka sendiri, sekalipun dalam kesusahan.[3]

وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ

“... dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik”

Yaitu dalam masalah keyakinan (aqidah), ucapan, serta perbuatan. Ketiga kelompok inilah yang selamat dari celaan dan mendapatkan pujian tertinggi serta karamah istimewa dari Allah *Ta'ala*.

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ
جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

“Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya.”

Keridhaan Allah *Ta'ala* lebih besar dari kenikmatan surga. Mereka juga ridha kepada Allah yang telah menyiapkan surga-surga yang dialiri sungai di bawahnya layaknya hamparan kebun yang menghidupkan dialiri sungai.

خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.”

Mereka enggan diganti, juga tak mencarinya. Apa saja yang mereka inginkan, pasti akan mereka peroleh. Apa saja yang mereka kehendaki, pasti akan mereka dapat.

Itulah kemenangan yang besar, yaitu pada saat mereka mendapatkan apa saja yang disukai dan dirasa nikmat oleh jiwa serta badan, juga lenyapnya marabahaya.

Pelajaran yang Dapat Diambil

1. Tazkiyah Allah *Ta'ala* berbeda dengan rekomendasi manusia.

Rekomendasi dari sesama manusia bersifat ijthad dan boleh salah. Sangat berbeda dengan rekomendasi dari Allah *Ta'ala* yang bersifat pasti dan sarat konsekuensi.

Ulama Ahlussunnah dari berbagai disiplin ilmu mempersaksikan bahwa para sahabat adalah generasi terbaik, penjaga syariat, dan orang-orang yang mendapatkan rekomendasi

langsung dari Allah *Ta'ala*. Tak mengherankan bila di dalam kitab-kitab yang membahas masalah aqidah, disebutkan pula hak-hak serta keutamaan para sahabat yang harus kita tunaikan.

Di antara contohnya ialah yang disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* pada bagian akhir kitab *Al-Aqidah Al-Wasithiyah*.^[4] Di sana beliau menyebutkan keutamaan para sahabat, hak-hak mereka, hingga sikap Ahlussunnah terhadap sekte-sekte menyimpang dalam masalah menghormati para sahabat.

Hal senada juga akan kita dapati pada pembahasan akhir *Al-Aqidah Ath-Thahawiyah*. Imam Abu Ja'far Ath-Thahawi *rahimahullah* mengatakan, “Kami mencintai para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Kami tidak berlebihan dalam mencintai atau berlepas diri dari seorang sahabat Nabi pun. Kami membenci siapa saja yang membenci mereka dan menyebut mereka dengan kedustaan. Kami tidak menyebut para sahabat kecuali dengan perkataan yang baik. Mencintai mereka adalah bagian dari agama, keimanan, dan ihsan, sedangkan membenci mereka adalah kekufuran, kemunafikan, dan perbuatan melampaui batas.”^[5]

Oleh karena itulah, para ulama juga menjelaskan mengenai hukum bagi siapa saja yang mencela para sahabat Nabi; semua kesimpulan hukumnya berkisar antara fasik hingga kafir.^[6] Hal itu berangkat dari dalil-dalil Al-Qur'an maupun hadits yang menyebutkan tazkiyah (rekomendasi) Allah terhadap mereka.

2. Yang dimaksud sebagai “*as-sabiqunal awwalun*”.

Para ulama telah berselisih terkait definisi “*as-sabiqunal awwalun*”. Di antara mereka ada yang menyatakan:

- Para sahabat yang pernah mengalami fase shalat dengan menghadap dua arah kiblat. Pendapat ini dikuatkan oleh Imam Sa'id bin Al-Musayyib dan yang lainnya.
- Para sahabat yang ikut serta dalam Baiat Ridhwan, saat Perjanjian Hudaibiyah, menurut pendapat Imam Asy-Sya'bi dan sebagian pengikut Asy-Syafi'i.
- Para sahabat yang ikut serta dalam Perang Badar, menurut pendapat Muhammad bin Ka'b Al-Qurazhi dan Atha' bin Yasar.

Kendati demikian, siapa saja yang berhijrah (ke Madinah) sebelum peristiwa pemindahan arah kiblat (ke Ka'bah), maka ia termasuk golongan "*as-sabiqunal awwalun*", berdasarkan kesepakatan ulama.[7]

Maksud para sahabat "mendahului" kita dalam konteks ini mencakup tiga hal: dengan sebab sifat (keimanan),[8] sebab waktu, dan sebab tempat.[9]

3. Urgensi mengikuti jalan para sahabat.

Para ulama Ahlussunnah bersepakat bahwa generasi terbaik umat ini adalah para sahabat yang menyertai Nabi-Nya. Di antara argumentasi yang mendasari kesepakatan mereka adalah penjelasan dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, "Sesungguhnya Allah telah melihat hati para hamba, lalu Dia mendapati hati Muhammad adalah yang terbaik. Dia pun memilih Muhammad untuk-Nya dan mengutusnyanya membawa risalah. Setelah itu Allah melihat kepada hati para hamba selain Muhammad, lalu Dia dapati hati para sahabatnya adalah hati yang terbaik. Allah pun menjadikan mereka sebagai pembantu Nabi-Nya"[10]

Hati mereka jauh dari sifat-sifat tercela, pemahaman mereka yang sempurna, serta niat-niat mereka yang tulus dibandingkan dengan generasi setelahnya. Oleh sebab itu, pemahaman dan metode para sahabat merupakan hal mutlak yang kita butuhkan saat mengamalkan ajaran agama Islam.[11]

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Sebaik-baik generasi adalah generasiku, kemudian setelah mereka, lalu setelahnya." [12] Imam An-Nawawi mengatakan, "Para ulama bersepakat, bahwa sebaik-baik generasi adalah generasi Nabi, dan maksudnya ialah para sahabat beliau." [13] (*Syarh Shahih Muslim*, 8:314, yang dikutip dalam *Al-Fitnah Baina Shahabah*, hlm. 19)

Allah *Ta'ala* sendiri dalam ayat lain (Surah An-Nisa' ayat 115) mengancam siapa saja yang tidak mengikuti jalan beragama para sahabat yang merupakan.

4. Apakah para sahabat murtad sepeninggal Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*?

Menurut keyakinan kelompok semisal Syi'ah Rafidhah, mayoritas sahabat telah murtad sepeninggal Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Jelas saja, klaim ini nyata kebatilannya.

Ibnu Katsir Al-Qurasyi *rahimahullah* berkomentar mengenai ayat di atas di dalam *Tafsir*-nya, "Alangkah celaka bagi siapa saja yang murka atau mencela mereka (Muhajirin dan Anshar) semua atau sebagian dari mereka, terlebih sahabat yang paling mulia setelah Rasulullah, yaitu Ash-Shiddiq Al-Akbar dan Khalifah Agung, Abu Bakar bin Abu Quhafah *radhiyallahu 'anhu*. Sekte Rafidhah yang hina telah memusuhi sebaik-baik sahabat, memurkai, serta mencela mereka. *Wal 'iyadzubillah*. Hal ini menunjukkan bahwa akal pikiran dan hati mereka telah rusak. Maka, di manakah keimanan mereka terhadap ayat Al-Qur'an saat mencela orang-orang yang diridhai oleh Allah?" [14]

Imam Ath-Thahawi *rahimahullah* menyatakan, "Siapa saja yang berbicara dengan baik tentang para sahabat, istri-istri Rasulullah yang terhormat, dan keturunan beliau yang dihindarkan dari celaan, sungguh ia telah berlepas diri dari kemunafikan." [15]

5. Pemahaman para sahabat yang semakin asing.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah mensinyalir tentang fenomena keterasingan agama Islam di akhir zaman, "Islam mulai dalam keadaan asing, dan akan kembali menjadi asing sebagaimana awalnya, maka beruntunglah orang-orang yang asing." [16]

Syahdan, fenomena mayoritas kaum muslimin merasa asing dengan metode beragama yang telah dicontohkan oleh para sahabat yang mulia sudah banyak kita jumpai. Misalnya, tatkala terjadi praktik kezaliman dari para pemimpin kaum muslimin, sikap tetap menjaga persatuan dan kepatuhan dalam hal yang baik seakan menjadi sesuatu yang dilupakan.

Jangan dengan metode beragama yang sesuai dengan jalan para sahabat atau hak-hak para sahabat yang harus kita tunaikan, bahkan sebagian kaum muslimin tidak bisa mengidentifikasi nama para sahabat kecuali Abu Bakar dan Umar *radhiyallahu 'anhuma* saja, atau tidak dapat mengenali mereka sama sekali. *Allahul Musta'an*.

Referensi:

- *Taisirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan*, Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, Dar Ibnu Hazm, Arab Saudi.

- *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Abul Fida' Ismail Ibnu Katsir, cet. 1, tahun 1434 H/2012 M, Ad-Dar Al-'Alamiyah, Mesir.
- *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, Abu Abdillah Syamsuddin Al-Qurthubi, cet. 2, tahun 1384 H, Darul Kutub Al-Mishriyah, Mesir. (Al-Maktabah Asy-Syamilah)
- *Syarhul 'Aqidah Ath-Thahawiyah*, Ali Ibnu Abil 'Izz Al-Hanafi, cet. 3, tahun 2014 M, Mu'assaah Ar-Resalah, Lebanon.
- *Syarhul 'Aqidah Al-Wasithiyah*, Dr. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, cet. 1, tahun 2005 M, Darul 'Ashimah, Saudi Arabia.
- *Al-Ishbah fi Bayani Manhajis Salaf fit Tarbiyah wal Ishlah*, Abdullah bin Shalih Al-Ubailan, cet. 2, tahun 2009 M, Ghiras lin Nasyri wat Tauzi', Kuwait.
- *Al-Idhahul Mubin fi Syarhil Arba'in*, Dr. Anis bin Nashir Al-Mush'abi, cet. 2, tahun 2023 M, tanpa penerbit.



Mencela Sahabat Nabi? Itu Dosa Besar!

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Editor: Athirah Mustadjab

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدًّا أَحَدِهِمْ، وَلَا تَصِيفُهُ

Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda, “Jangan cela para sahabatku! Seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar Gunung Uhud, itu tidak akan menyamai satu mud (infak) salah seorang dari mereka, bahkan tidak pula setengahnya.”

Takhrij Hadits

Hadits ini *shahih*; dikeluarkan oleh Al-Bukhari dalam *shahih*-nya, no. 3673 dan Muslim dalam *shahih*-nya, no. 2541, dari sahabat Abu Sa’id Sa’ad bin Malik Al-Khudri *radhiyallahu ‘anhu*.

Makna Umum Hadits

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* melarang mencela para sahabat, terutama golongan terdahulu dari kaum Muhajirin dan Anshar. Beliau juga mengabarkan bahwa seandainya seseorang menginfakkan emas sebesar Gunung Uhud, maka pahala infaknya tidak akan menyamai pahala infak seorang sahabat, meskipun hanya satu mud makanan atau setengahnya, dan satu mud adalah ukuran sepenuh dua telapak tangan orang sedang. Hal itu karena besarnya keikhlasan mereka, lurusnyanya niat mereka, serta keutamaan mereka dalam berinfak dan berjihad sebelum penaklukan Makkah, saat kebutuhan terhadap hal itu sangat besar.[1]

Syarah Hadits

Makna kalimat (لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي): Larangan untuk mencela para sahabat Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Ungkapan “para sahabatku” di sini memiliki dua kemungkinan makna.

Jika Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berbicara kepada sahabatnya, maka yang dimaksud adalah sahabat yang datang belakangan, bahwa mereka tidak akan menyamai derajat sahabat yang lebih dahulu.

Jika ditujukan untuk generasi setelah mereka, maka maksudnya, “Sampaikan kepada orang-orang setelah kalian agar mereka tidak mencela para sahabat.”[2]

Larangan mencela sahabat bukan sekadar persoalan adab berbicara, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap generasi terbaik umat Islam. Para sahabat adalah pembawa agama, perantara sampainya Al-Qur’an dan Sunnah, serta generasi yang menjaga dan meriwayatkan ajaran Islam kepada umat berikutnya. Karena itu, larangan ini bertujuan menjaga kepercayaan terhadap para pembawa agama,

menutup pintu fitnah terhadap Islam, serta memelihara kemurnian ajaran yang diwariskan melalui perjuangan dan periwayatan mereka.

Termasuk ajaran ahlussunnah adalah mencintai para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, berwala' kepada mereka, menyebut kebaikan-kebaikan mereka, mendoakan rahmat dan ampunan untuk mereka, serta menahan diri dari membahas keburukan maupun perselisihan yang pernah terjadi di antara mereka. Sikap ini lahir dari keyakinan bahwa para sahabat memiliki keutamaan, jasa, dan kedudukan yang agung dalam Islam sebagai generasi pertama pembawa risalah dan perantara sampainya agama kepada umat setelahnya. Karena itu, seorang Muslim tidak hanya dituntut untuk tidak mencela mereka, tetapi juga menjaga hati dan lisannya agar tetap dipenuhi penghormatan dan kecintaan kepada mereka.[3]

Dalam perspektif agama, mencela para sahabat memiliki konsekuensi yang besar. Perbuatan ini hukumnya haram dan dosa besar, baik terhadap sahabat yang terlibat dalam fitnah maupun yang tidak,[4] karena bertentangan dengan akidah Ahlus Sunnah serta dapat menjerumuskan seseorang kepada kesesatan sesuai kadar ucapannya.

Para ulama menjelaskan bahwa celaan terhadap sahabat terbagi menjadi tiga bentuk.

Pertama, mencela hingga meyakini mayoritas sahabat adalah kafir atau fasik, maka hal ini tergolong kekufuran karena bertentangan dengan pujian Allah dan Rasul-Nya kepada mereka.

Kedua, mencela dengan laknat dan hinaan. Dalam hal ini para ulama berbeda pendapat, sebagian menghukuminya sebagai kekufuran, sementara yang tidak mengkafirkannya tetap menetapkan hukuman berat.

Ketiga, mencela dalam perkara yang tidak berkaitan dengan agama mereka, seperti menuduh mereka pengecut atau bakhil. Perbuatan ini tidak sampai pada kekufuran, tetapi tetap dikenai hukuman *ta'zir* sebagai bentuk pembinaan dan pencegahan.[5]

Dari sisi ilmiah dan kajian modern, kedudukan para sahabat sangat penting dalam fondasi keilmuan Islam, khususnya dalam studi hadits. Dalam bidang studi hadits, sanad atau rantai periwayatan merupakan pilar utama dalam menentukan keabsahan hadis. Penelitian yang

dimuat dalam Mahad Aly Journal of Islamic Studies (2025) menunjukkan bahwa kredibilitas para periwayat menjadi inti validitas hadits. [6] Para sahabat menempati mata rantai pertama dalam transmisi riwayat, sehingga mencela mereka bukan sekadar kritik historis, melainkan dapat melemahkan kepercayaan terhadap sanad, mengguncang validitas hadits, dan mengganggu keseluruhan bangunan keilmuan Islam. Dari sudut pandang epistemologis, delegitimasi terhadap generasi awal Islam berpotensi melahirkan krisis otoritas agama, sebab serangan terhadap para sahabat pada hakikatnya juga merupakan serangan terhadap fondasi transmisi ajaran Islam itu sendiri.

Makna kalimat ﴿لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدًّا﴾ (أَحَدِهِمْ، وَلَا نَصِيفُهُ): Seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar Gunung Uhud, maka pahala infaknya tidak akan mampu menyamai pahala infak salah seorang sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, meskipun hanya sebesar satu mud atau setengah mud. Hal ini karena keutamaan infak mereka dilakukan pada masa kebutuhan yang mendesak dan keadaan yang sempit, berbeda dengan generasi setelah mereka. Selain itu, infak mereka ditujukan untuk menolong dan melindungi Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sesuatu yang tidak mungkin lagi terjadi setelah wafat beliau. Demikian pula jihad dan seluruh bentuk ketaatan mereka memiliki keutamaan yang tidak dapat disamakan dengan selain mereka. Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

﴿لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَّنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَتْلَ أَوْلِيكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً..﴾

“Tidak sama di antara kamu orang yang berinfak dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya” (QS. Al-Hadid: 10)

Ayat ini menunjukkan seluruh keutamaan tersebut, ditambah dengan sifat-sifat mulia yang ada dalam diri mereka, seperti kasih sayang, kecintaan, kekhayusan, tawaduk, sikap mengutamakan orang lain, kesungguhan berjihad di jalan Allah, serta keutamaan karena pernah menyertai Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* walaupun hanya sesaat. Keutamaan itu tidak dapat disejajarkan dengan amal apa pun dan tidak mungkin diraih

derajatnya melalui apa pun. Keutamaan tidak dapat diukur dengan analogi, karena Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

﴿ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ﴾

"Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki." (QS. Al-Hadid: 21)[7]

Berdasarkan hal tersebut, pantaslah mereka menjadi generasi terbaik. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian orang-orang setelah mereka, lalu orang-orang setelah mereka." (HR. Bukhari, no. 6429 dan Muslim, no. 2533)

Para sahabat bukan sekadar orang-orang baik dalam pengertian umum, melainkan generasi pertama yang menerima risalah Islam secara langsung dari Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka memikul beban dakwah pada masa yang paling berat: menghadapi tekanan sosial, hijrah, peperangan, kelaparan, serta berbagai ujian, tetapi tetap teguh mempertahankan iman dan mendampingi beliau hingga agama ini tegak. Karena itulah, Allah memberikan pujian dan keridaan-Nya kepada mereka dalam firman-Nya,

وَالسَّبِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ
وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ
تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا
ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"Orang-orang terdahulu yang pertama masuk Islam dari golongan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya." (QS. At-Taubah: 100)

Keutamaan dan kedudukan para sahabat inilah yang seharusnya melahirkan sikap hormat, cinta, dan kehati-hatian dalam membicarakan mereka. Namun, di era digital saat ini, arus informasi keagamaan menyebar begitu cepat tanpa batas. Bersamaan dengan itu, muncul berbagai narasi yang merendahkan para sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, disebarakan melalui konten provokatif yang mudah diakses oleh siapa saja. Kondisi ini menjadi tantangan serius, terutama bagi generasi muda yang kerap menerima ilmu agama tanpa sanad yang jelas dan tanpa bimbingan ulama. Di Indonesia, digitalisasi telah menggeser literatur dan rujukan keagamaan umat Islam dari otoritas ulama menuju media sosial. Kemudahan akses tidak diimbangi dengan literasi digital yang memadai, sehingga solusi keagamaan yang instan berkontribusi pada pemahaman Islam yang parsial dan tidak komprehensif.[8]

Bahaya dari fenomena ini tidak dapat dianggap ringan. Mengambil ilmu dari sumber yang mencela sahabat dapat mengaburkan aqidah, merusak cara pandang terhadap sejarah Islam, serta menumbuhkan kebencian terhadap generasi terbaik umat ini. Karena itu, solusi yang paling aman adalah kembali kepada manhaj Ahlus Sunnah, memperkuat literasi keilmuan, memilih sumber ilmu yang terpercaya, serta menjaga lisan dan hati dari sikap meremehkan para sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dengan demikian, kemurnian pemahaman agama tetap terjaga dan hubungan kita dengan generasi terbaik Islam senantiasa dipenuhi penghormatan dan kecintaan.

Faedah Hadits

1. Larangan mencela sahabat menunjukkan wajibnya menghormati generasi terbaik umat Islam.
2. Para sahabat memiliki keutamaan yang tidak dapat disamai karena mereka hidup, berjuang, dan membela Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* secara langsung.
3. Kedudukan sahabat sangat penting karena mereka menjadi perantara sampainya Al-Qur'an dan Sunnah kepada umat.
4. Mencela sahabat dapat merusak aqidah dan melemahkan kepercayaan terhadap sanad serta keilmuan Islam.

5. Mencintai dan menghormati para sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* merupakan bagian dari akidah dan adab seorang Muslim.
6. Di era digital, penting memilih sumber ilmu yang terpercaya agar tidak terpengaruh narasi yang merendahkan para sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Referensi

- *Shahih* Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Al-Bukhari, As-Sulthaniyah-Mesir, Cet. 1, Tahun 1422 H.
- *Shahih* Muslim, Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi, Mathba'ah 'isa Al-Babi Al-Halabi-Kairo, Cet. Tahun 1374 H/1955 M.
- *Al-Minhaj Syarh Şhaḥiḥ Muslim ibn al-Ḥajjaj*, Abu Zakariya Muḥyiddin Yaḥya bin Syaraf An-Nawawi, Dar Iḥya' at-Turas al-'Arabi – Beirut, Cet. 2, Tahun 1392 H.
- *Lum'atul I'tiqad*, Muwaffaquddin Abdullah bin Ahmad Ibn Qudamah Al-Maqdisi, Wizarah As-Syu'un Ad-Diniyyah-KSA, Cet. 2, Tahun 1420 H/2000 M.
- *Syarh Lum'atil I'tiqad*, Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, Tahqi Asyraf Abdul Maqshud, Maktabah Adhwais Salaf, Cet. 3, Tahun 1415 H/1995 M.
- Website hadeethenc.com, <https://hadeethenc.com/ar/browse/hadith/1> Diakses 20 April 2026.
- Website dorar.net, <https://dorar.net/hadith/sharh/4162>. Diakses 20 April 2026.
- Moh Rokib. "URGENSI ILMU AL-JARH WA AT-TA'DIL DALAM MENJAGA KEMURNIAN HADIS." MAHAD ALY JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES, vol. 4, no. 1, Februari 2025, hlm. 211–21. <https://doi.org/10.63398/530td531>.
- Ichwan, Moh. Nor, dkk. "Digitalization and the shifting religious literature of Indonesian Muslims in the Era of Society 5.0." Islamic Communication Journal, vol. 9, no. 2, Desember 2024, hlm. 245–66. <https://doi.org/10.21580/icj.2024.9.2.22515>.



Panduan Puasa di Bulan Haram Bedakan antara Amalan Sunnah dan Amalan Bid'ah

Penulis: Ja'far Ad-Demaky, S.Ag.

Editor: Athirah Mustadjab

Keutamaan Puasa di Bulan Muharram

Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَفْضَلُ الصَّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ

'Puasa yang paling utama setelah puasa Ramadhan adalah puasa pada bulan Allah Muharram.'" (HR. Muslim, no. 1982)

Keutamaan Puasa Asyura

Pertama: Menghapuskan dosa setahun lalu.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

صِيَامُ يَوْمٍ عَاشُورَاءَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ

"Puasa hari Asyura; aku mengharap pahala dari Allah dapat menghapus dosa setahun sebelumnya." (HR. Muslim no. 1976)

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata, "(Puasa Asyura) menghapus seluruh dosa kecil. Maksudnya, menghapuskan seluruh dosa selain dosa besar." (*Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab*, 6:279)

Kedua: Nabi sangat bersemangat untuk berpuasa pada hari tersebut.

Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu* berkata,

مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَرَّى صِيَامَ يَوْمٍ فَضَّلَهُ عَلَى غَيْرِهِ إِلَّا هَذَا الْيَوْمَ: يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَهَذَا الشَّهْرَ يَعْنِي شَهْرَ رَمَضَانَ

“Aku tidak pernah melihat Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* begitu bersungguh-sungguh memilih untuk berpuasa pada suatu hari yang beliau utamakan dibanding selain hari ini, yaitu Hari Asyura, dan bulan ini, yaitu bulan Ramadan.” (HR. Bukhari no. 2006 dan Muslim no. 1132)

Makna lafal *يَتَخَرَّى* adalah meniatkan puasa untuk mendapatkan pahalanya. (<https://islamqa.info/ar/answers/21775>)

Ketiga: Hari tatkala Allah menyelamatkan Bani Israil.

Ibnu Abbas berkata, “Nabi tiba di Madinah; dia mendapati orang-orang Yahudi sedang berpuasa Asyura. Nabi bertanya, ‘Puasa apa ini?’ Mereka menjawab, ‘Hari ini adalah hari yang baik; hari tatkala Allah telah menyelamatkan Bani Israil dari kejaran musuhnya, sehingga Musa berpuasa sebagai rasa syukur kepada Allah. Kami pun ikut berpuasa.’ Nabi berkata, ‘Kami lebih berhak terhadap Musa (lebih berhak untuk mengikuti Musa) daripada kalian.’ Akhirnya Nabi berpuasa dan memerintahkan manusia untuk berpuasa juga.” (HR. Bukhari no. 2004 dan Muslim no. 1130)

Juga terdapat hadits yang sangat panjang, “Sesungguhnya Allah mewajibkan Bani Israil untuk berpuasa sehari dalam setahun, yaitu di hari Asyura (10 Muharram). Mereka diperintahkan untuk membuat pesta makanan bagi keluarga Itu adalah hari tatkala Allah mengangkat Idris ke tempat yang tinggi, Allah menyelamatkan Ibrahim dari kobaran api, Allah mengeluarkan Nuh dari perahu, dan Allah menurunkan Taurat kepada Musa; hari tatkala Ismail diganti dengan kambing, tatkala Allah mengeluarkan Yusuf dari penjara, tatkala Allah mengembalikan indera penglihatan Ya’qub, tatkala Allah menyingkap ujian yang dialami Ayyub, tatkala Allah mengeluarkan Yunus dari perut ikan paus ...” hingga sampai pada lafal, “... Itulah hari pertama yang Allah ciptakan di dunia.”

Para ulama menyatakan dengan yakin bahwa hadits tersebut palsu. Ibnul Jauzi *rahimahullah* mengatakan, “Hadits ini, bagi orang yang menggunakan akal, tidak meragukan lagi bahwa merupakan hadits palsu. Orang yang membuat hadits ini terlalu mengada-ada secara terang-terangan, tanpa malu. Dia menyebutkan sesuatu yang mustahil, yaitu pernyataan, ‘Itulah hari pertama yang Allah ciptakan di dunia.’

Sebabnya, orang yang mengarang hadits tersebut lupa bahwa hari tersebut dinamakan Asyura jika sudah didahului oleh sembilan hari sebelumnya.” (Al-Maudhu’at, 2:201)

Selain itu, As-Suyuti juga menyebutkan status palsu riwayat ini dalam kitabnya, *Al-La’ali Al-Mashnu’ah fi Al-Ahadits Al-Maudu’ah*, 2:93.

Keempat: Pada awalnya, puasa Asyura diwajibkan.

Dahulu puasa Asyura diwajibkan, sebelum turunnya kewajiban puasa Ramadhan. Hal ini menunjukkan keutamaan puasa Asyura. Ibnu Umar berkata, “Nabi dahulu berpuasa Asyura dan memerintahkan manusia agar ikut berpuasa. Ketika turun kewajiban puasa Ramadhan, puasa Asyura tidak diwajibkan lagi.” (HR. Bukhari no. 1892 dan Muslim no. 1126)

Kelima: Dikerjakan di bulan haram.

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

أَفْضَلُ الصَّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ
الْمُحَرَّمِ

“Puasa yang paling utama setelah puasa Ramadhan adalah puasa pada bulan Allah, Al-Muharram.” (HR. Muslim no. 1982)

Sejarah Puasa Asyura

Asyura adalah hari kesepuluh pada bulan Muharram. Asyura adalah hari yang mulia yang menyimpan sejarah yang tidak bisa dilupakan. Terdapat beberapa fase dalam pensyariatannya puasa Asyura.

- **Fase pertama:** Beliau berpuasa di Makkah, tetapi tidak memerintahkan sahabat untuk berpuasa.
- **Fase kedua:** Beliau datang ke Madinah dan mengetahui orang-orang Yahudi berpuasa. Beliau juga berpuasa dan memerintahkan para sahabat untuk berpuasa. Bahkan, para sahabat juga melatih anak-anak mereka untuk berpuasa.
- **Fase ketiga:** Setelah diturunkannya kewajiban puasa Ramadhan, beliau tidak lagi memerintahkan para sahabat untuk

berpuasa Asyura dan juga tidak melarang; beliau membiarkannya menjadi perkara sunnah.

- **Fase keempat:** Di akhir hayatnya, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ingin berpuasa pada tanggal 9 Muharram untuk menyelisih orang-orang Yahudi.

Hukum dan Tingkatan Puasa Asyura

Hukum puasa Asyura adalah sunnah muakkadah yang pada awalnya diwajibkan. Puasa Asyura memiliki tiga tingkatan

- **Tingkatan pertama:** Berpuasa pada tanggal 10 Muharram saja. Orang yang berpuasa hanya pada tanggal 10 telah mendapatkan keutamaan puasa hari Asyura, yaitu diampuni dosa-dosanya setahun yang telah berlalu.
- **Tingkatan kedua:** Berpuasa pada tanggal 9 dan 10 Muharram. Inilah yang paling banyak ditunjukkan oleh hadits. Ibnu Rajab mengatakan, "Di antara ulama yang menganjurkan berpuasa pada tanggal 9 dan 10 Muharram sekaligus adalah Imam Asy Syafi'i, Imam Ahmad, dan Ishaq. Adapun Imam Abu Hanifah menganggap makruh jika seseorang hanya berpuasa pada hari kesepuluh saja." (*Latha'iful Ma'arif*, hlm. 99)
- **Tingkatan ketiga:** Berpuasa sebelum dan sesudahnya, yaitu tanggal 9, 10, dan 11 Muharram. Puasa tiga hari tersebut termasuk dalam keumuman hadits untuk puasa tiga hari setiap bulan. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*; ia berkata,

أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ لَا أَدْعُهُنَّ حَتَّى
أَمُوتَ صَوْمَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ،
وَصَلَاةِ الضُّحَى ، وَنَوْمٍ عَلَى وَتْرٍ

"Kekasihku (yaitu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*) mewasiatkan padaku tiga nasihat yang aku tidak meninggalkannya hingga aku mati, (1) berpuasa tiga hari setiap bulannya, (2) mengerjakan shalat Dhuha, (3) dan mengerjakan shalat witir sebelum tidur." (HR. Bukhari no. 1178)

Adapun tentang dalil wajibnya berpuasa pada tanggal 11 Muharram, haditsnya berstatus *dhaif*,

صُومُوا يَوْمَ عَاشُورَاءَ، وَخَالِفُوا الْيَهُودَ،
صُومُوا يَوْمًا قَبْلَهُ وَيَوْمًا بَعْدَهُ

"Berpuasalah pada Asyura (10 Muharram), dan selisihilah orang-orang Yahudi. Oleh karena itu, berpuasalah satu hari sebelumnya (9 Muharam) dan satu hari sesudahnya (11 Muharram)." (HR. Ahmad no. 2154)

Puasa Tasu'a

Dalam rangka menyelisih Yahudi, kita diperintahkan berpuasa pada hari sebelumnya, yaitu pada hari kesembilan (Tasu'a). Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma* berkata bahwa ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melakukan puasa hari Asyura dan memerintahkan kaum muslimin untuk melakukannya, pada saat itu ada yang berkata, "Wahai Rasulullah, hari ini adalah hari yang diagungkan oleh Yahudi dan Nashrani." Lantas beliau mengatakan,

فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ – إِنْ شَاءَ اللَّهُ –
صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ

"Apabila tiba tahun depan, insyaallah (jika Allah menghendaki), kita akan berpuasa pula pada hari kesembilan."

Ibnu Abbas melanjutkan, "Belum sampai tahun depan, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sudah keburu meninggal dunia." (HR. Muslim no. 1134)

Terkait dengan keutamaan menyelisih ahli kitab, terdapat riwayat dari Ibnu Umar bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk bagian dari mereka." (HR. Ahmad, 2:50 dan Abu Daud no. 4031. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*, sebagaimana beliau sebutkan dalam *Irwa'ul Ghalil* no. 1269)

Sebagai tambahan, perlu diketahui, berpuasa pada tanggal 9 Muharram saja adalah amalan yang tidak ada dalilnya. Orang yang mendukungnya keliru dan kurang teliti dalam memahami hadits yang ada. (Lihat *Zadul Ma'ad*, 2:72)

Selain berpuasa Tasu'a pada tanggal 9 Muharram, amalan lain yang berpahala karena termasuk tindakan menyelisih ahli kitab adalah sahur ketika puasa[1] dan memelihara jenggot[2].

Tujuan dan hikmah menyelisih ahli kitab

Terdapat beberapa tujuan dan hikmah dianjurkannya menyelisih ahli kitab, di antaranya:

- Untuk menjaga kemurnian ajaran agama.
- Menjaga identitas kaum muslimin.
- Menumbuhkan loyalitas kepada islam dan kaum muslimin.
- Menampakkan kemuliaan dan ketinggian syariat Islam.
- Sebagai bentuk ketaatan kepada Rasulullah.
- Menghilangkan kekaguman dan ketundukan secara batin kepada ahli kitab.

Tata Cara Puasa Sunnah

Pertama: Niat puasa

Berniat dalam sebuah ibadah adalah wajib, dan seseorang akan mendapatkan pahala sesuai dengan niatnya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ

“Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan ...” (HR. Bukhari no. 1 dan Muslim no. 1907)

Al-Hafizh Ibnu Rajab Al-Hanbali *rahimahullah* menyebutkan dua fungsi niat. Pertama, membedakan antara satu ibadah dengan ibadah lainnya, atau membedakan antara ibadah dan kebiasaan. Kedua, membedakan tujuan seseorang dalam beribadah, yaitu apakah seseorang beribadah

karena mengharap wajah Allah *'Azza wa Jalla* ataukah beribadah karena selain Allah, misalnya mengharap pujian manusia. (*Jami'ul Ulum wal Hikam*, hlm. 67)

Niat puasa sunnah tidak harus dilakukan pada malam hari sebelumnya; niat boleh dilakukan di pagi hari, asalkan sebelum waktu *zawal* (tergelincirnya matahari ke barat). Dalilnya adalah hadits riwayat Aisyah berikut ini,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ عَلَيَّ قَال « هَلْ عِنْدَكُمْ طَعَامٌ ». فَإِذَا قُلْنَا لَا قَالَ « إِنِّي صَائِمٌ »

Biasanya, jika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menemuiku, beliau berkata, 'Apakah kalian memiliki makanan?' Jika kami jawab, 'Tidak,' beliau berkata, "Kalau begitu, aku berpuasa." (HR. Muslim no. 1154 dan Abu Daud no. 2455)

Kedua: Adab-adab puasa

Hendaknya seseorang mengamalkan adab-adab puasa sunnah, meski "hanya" puasa sunnah, agar puasanya memperoleh pahala di sisi Allah. Di antara adab-adab tersebut adalah:

1. Makan sahur. Beberapa sunnah yang berkaitan dengan makan sahur adalah mengakhirkan sahur, bersahur dengan *tamr* (kurma kering), dan tetap berusaha bersahur meskipun sekadar minum air.
2. Menahan diri dari hal yang membatalkan puasa, misalnya makan minum dengan sengaja, muntah dengan sengaja, dan jima'.
3. Menjauhi perkara yang merusak pahala puasa, misalnya berdusta, berkata jorok, dan ghibah.
4. Memperbanyak amal shalih, seperti belajar agama, berbakti kepada orang tua, membaca Al-Qur'an, bersedekah, berzikir, melaksanakan qiyamul lail, dan memperbanyak doa kepada Allah.

Bid'ah terkait Puasa

Puasa akan dinilai keliru jika tidak sesuai dengan tuntunan syariat, yaitu dilakukan bukan demi Allah, dan dilakukan dengan tata cara

yang tidak sesuai dengan tuntunan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Contoh bid'ah dalam puasa

- **Secara khusus berpuasa pada tanggal 1 Muharram.** Tidak ada dalil khusus yang memerintahkan atau mengkhususkan puasa awal tahun. Jika ada yang menganggapnya wajib atau bernilai pahala, meski anggapan itu tidak ada dasarnya, maka hal tersebut tergolong bid'ah.
- **Berpuasa pada akhir/awal tahun Hijriah.** Melakukan puasa khusus di akhir bulan Dzulhijjah dan awal bulan Muharram secara bersamaan tidak ada dalil shahihnya.
- **Puasa Ngrowot.** *Puasa Ngrowot* adalah salah satu jenis puasa dalam tradisi Jawa yang bertujuan untuk mengolah diri (*olah roso*) dengan menghilangkan nafsu makan. Dalam puasa ini, pelakunya tidak memakan nasi atau makanan pokok berbahan dasar beras atau terigu.

Sebagai gantinya, ia hanya diperbolehkan mengonsumsi makanan hasil krowotan atau pala kependhem (makanan yang tumbuh di dalam tanah) seperti ubi, ketela pohon, talas, gadung, atau jagung.

- **Puasa Mutih**, yaitu tradisi tirakat Jawa yang membatasi konsumsi hanya pada sesuatu yang berwarna putih, seperti nasi putih tawar dan air putih, selama jangka waktu tertentu. Ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang mau menikah, dengan tujuan membersihkan jiwa dan hawa nafsu.
- **Puasa Wishal**, yaitu menyambung puasa dua hari atau lebih secara berturut-turut tanpa berbuka (makan atau minum) di malam hari. Puasa ini terlarang karena dapat mendatangkan bahaya, melemahkan badan, dan mendatangkan kejemuan. Bahkan, menyambung puasa hingga lebih dari satu hari dapat menyebabkan terganggunya aktivitas ibadah harian, seperti melaksanakan shalat fardhu secara sempurna dan sering membaca Al-Qur'an.

Referensi

- *Al-Maudhu'at*. Ibnuul Jauzi.
- *Irwa'ul Ghalil fi Takhrij Ahadits Manaris Sabil*. Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
- *Jami'ul 'Ulum wal Hikam*. Ibnu Rajab Al-Hanbali.
- *Shahih Al-Bukhari*. Muhammad bin Ismail Al-Bukhari.
- *Shahih Muslim*. Muslim bin Al-Hajjaj.
- *Sunan Abi Daud*. Abu Daud As-Sijistani.
- *Jami' At-Tirmidzi*. Muhammad bin Isa At-Tirmidzi.
- *Sunan An-Nasa'i*. Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'i.
- *Sunan Ibni Majah*. Muhammad bin Yazid Ibnu Majah.
- *Latha'if Al-Ma'arif*. Ibnu Rajab Al-Hanbali.
- *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab*. Yahya bin Syaraf An-Nawawi.
- *Misykat Al-Mashabih*. Waliuddin Muhammad At-Tibrizi.
- *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir wa Ziyadatuh*. Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
- *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Al-Hajjaj*. Yahya bin Syaraf An-Nawawi.
- *Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khair Al-'Ibad*. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Muhammad bin Abi Bakr.
- <https://islamqa.info/ar/answers/21775>



Melatih *Itsar*, Mengurangi Ego

Penulis: Hawwina Fauzia Aziz

Editor: Faizah Fitriah

Zaman terus berubah. Tak dipungkiri perubahan tersebut bukan sebatas pada modernisasi teknologi, namun juga berpengaruh pada dinamika sosial bermasyarakat. Perlahan tanpa sadar, arus perubahan tersebut membawa manusia pada sifat individualistis—setiap pihak cenderung memandang dengan lensa “diriku sendiri” dibandingkan “kebersamaan” dalam bermasyarakat. Ukuran kebahagiaan dilihat dari seberapa banyak yang dimiliki, seberapa terpenuhi kepuasan pribadi, dan seberapa besar perhatian yang diterima dari orang lain.

Fenomena ini dapat ditemui, baik pada diri laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi, tak jarang pula stereotipe semacam ini kerap dilekatkan pada diri wanita. Barangkali, kita pernah mendengar adanya anggapan bahwa wanita itu identik dengan sifat pelit, egois, sulit mengalah, terlalu mementingkan dirinya sendiri, dan lain sebagainya. Lantas, apakah sikap tersebut merupakan fitrah ataukah sebatas salah kaprah?

Makna *Itsar* dan Keutamaannya

Di dalam Al-Qur’an surat Al-Hasyr ayat ke-9, Allah *Ta’ala* memuji kaum Anshar dengan sifat *itsar*-nya, Allah *Ta’ala* berfirman,

وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

“Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan.” (QS. Al-Hasyr: 9)

Secara bahasa, *itsar* (الإيتَارُ) maknanya ialah altruisme[1]; yakni mengutamakan, atau mendahulukan orang lain[2], berasal dari kata ((أَتَرَ-يُؤْتِرُ-إِتْيَارًا)). Adapun secara istilah, *itsar* ialah mendahulukan orang lain dalam urusan dunia[3] dengan berharap pahala walaupun diri sendiri sebenarnya juga butuh.

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* dalam menafsirkan ayat ini beliau menjelaskan, “Yaitu seseorang lebih mengutamakan orang-orang yang membutuhkan daripada kebutuhan dirinya sendiri. Mereka mendahulukan orang lain sebelum diri mereka sendiri ketika mereka juga sedang membutuhkan hal tersebut.”[4]

Itsar berbeda dengan sekadar berbagi biasa. Dalam berbagi biasa, seseorang bisa saja memberi saat dirinya memiliki kelebihan. Namun dalam *itsar*, seseorang tetap memberi walaupun dirinya sendiri juga sedang membutuhkan hal tersebut.[5]

Kendati demikian, *akhawati fillah*, Islam adalah agama yang adil dan proporsional. *Itsar* bukan berarti menzalimi diri sendiri. Seseorang tidak boleh meninggalkan yang menjadi kewajibannya demi manusia lain. Oleh karena itu, para ulama menjelaskan bahwa *itsar* yang terpuji adalah dalam perkara dunia, bukan dalam kewajiban syari'at.[6]

Ada begitu banyak keutamaan memiliki sifat *itsar*, dan yang paling utama ialah dicintai oleh Allah 'Azza wa Jalla. Dari Ibnu 'Umar, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ
 , وَأَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى سُورٌ
 تُدْخِلُهُ عَلَى مُسْلِمٍ , أَوْ تَكْشِفُ عَنْهُ
 كُرْبَةً , أَوْ تَقْضِي عَنْهُ دَيْنًا , أَوْ تَطْرُدُ عَنْهُ
 جُوعًا , وَلَآنَ أَمَشِي مَعَ أَخٍ فِي حَاجَةٍ
 أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتَكِفَ فِي هَذَا
 الْمَسْجِدِ يَغْنِي مَسْجِدَ الْمَدِينَةِ شَهْرًا

“Manusia yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling memberikan manfaat bagi manusia. Adapun amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah membuat muslim yang lain bahagia, mengangkat kesusahan dari orang lain, membayarkan utangnya atau menghilangkan rasa laparnya. Sungguh aku berjalan bersama saudaraku yang muslim untuk sebuah keperluan lebih aku cintai daripada beri'tikaf di masjid ini (Masjid Nabawi) selama sebulan penuh.” (HR. Thabrani di dalam *Al-Mu'jamul Kabir* no. 13280, 12: 453. Dinilai hasan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jaami'* no. 176).[7]

Wanita Anshar: Teladan dalam Kedermawanan dan Kelapangan Hati

Kaum Anshar adalah salah satu teladan terbaik dalam *itsar*. Mereka menyambut kaum Muhajirin dengan tangan terbuka, berbagi rumah,

makanan, bahkan harta, terlepas dari kondisi mereka sendiri yang bahkan tidak jauh lebih baik.

Tentunya, semangat *itsar* ini juga hidup dalam diri wanita-wanita Anshar. Mereka mendukung suami-suami mereka untuk membantu saudara sesama muslim. Mereka ikut berbagi makanan, menerima tamu, dan hidup sederhana demi mendahulukan kepentingan orang lain. Pernahkah terbayang oleh kita bagaimana kondisi Madinah saat itu? Di masa itu, tak semua keluarga hidup berkecukupan. Persediaan makanan terbatas, kehidupan sederhana, namun kebutuhan rumah tangga tetap harus dipenuhi. Akan tetapi, semua itu tidak menghalangi mereka untuk mengedepankan mentalitas memberi. radhiyallahu 'anhu: Anshar berkata (kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam), "Tolong bagi pohon kurma antara kami dan mereka (yaitu para Muhajirin)." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Tidak." Anshar berkata, "Biarkan mereka (yaitu para Muhajirin) bekerja untuk kami di kebun dan berbagi buah kurma dengan kami." Para Muhajirin berkata, "Kami menerima ini." ">[8]

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga pernah menceritakan kisah mulia tentang seorang Anshar yang menjamu tamu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, padahal makanan di rumahnya hanya cukup untuk anak-anaknya. Ia dan istrinya pun sepakat menidurkan anak-anak lebih awal, lalu di tengah gelapnya malam, mereka berpura-pura ikut makan agar tamunya tidak merasa sungkan. Bayangkan, mereka rela menahan lapar sekeluarga demi memuliakan tamu.[9]

Setelah taufik dari Allah *Ta'ala*, hal yang perlu diketahui bersama sifat tersebut merupakan buah manis dari keshalihan seorang istri yang ikut berperan besar dalam pembentukan akhlak *itsar*. Ia tidak marah karena makanan rumah diberikan kepada orang lain, ia tidak mengeluh karena harus menahan lapar, justru ia membantu suaminya melakukan kebaikan. Inilah gambaran muslimah di zaman salaf yang tidak perhitungan dalam kebaikan dan ikut bahagia melihat orang lain terbantu.

Egoisme Bukan Fitrah Wanita

Barangkali sudah tak asing terdengar di telinga kita, adanya anggapan terhadap wanita sebagai sosok yang lebih emosional, lebih perhitungan,

dan lebih mementingkan dirinya sendiri. Harus diakui bahwa faktanya, Allah *Ta'ala* memang melebihkan wanita dalam hal perasaan. Akan tetapi, sifat-sifat negatif tersebut bukanlah fitrah wanita, melainkan hasil dari kebiasaan, lingkungan, serta lemahnya pendidikan iman.

Kenyataannya, Islam justru membentuk muslimah agar merawat fitrahnya untuk memiliki hati yang lembut, mudah peduli, dan penuh kasih sayang. Banyak perintah dalam Islam yang melatih kepekaan sosial seorang wanita, seperti sedekah, berbagi makanan, memberi kenyamanan atau tidak mengganggu tetangga, memuliakan tamu, dan lain sebagainya.

Akhawati fiddin rahimakunnallah, karakter wanita yang lembut dan berperasaan sejatinya merupakan potensi besar untuk melahirkan sifat *itsar*. Hanya saja, jika hati sudah dipenuhi cinta dunia dan kebiasaan memikirkan diri sendiri, fitrah empati tersebut perlahan melemah, bahkan menghilang.

Berangkat dari hal ini, penting bagi seorang muslimah untuk terus memperbaiki iman dan membersihkan hati. Akhlak yang indah tidak akan lahir hanya sekadar dari teori, melainkan dari hati yang terus dirawat kebersihannya sehingga ia hidup dalam keimanan yang kuat. Ketahuilah, wahai saudariku, hati yang hidup dengan iman, *bi'idznillah* akan menggerakkan anggota tubuh untuk melakukan amalan ketaatan.

Tantangan *Itsar* bagi Muslimah di Zaman Ini

Saat ini, kehidupan modern sangat menekankan *self-centered* atau fokus berlebihan pada diri sendiri. Terlebih, adanya media sosial kini juga membuat wanita menjadi sibuk membandingkan hidupnya dengan orang lain (kecuali mereka yang Allah rahmati). Tak ayal, hal ini membuat wanita cenderung mudah merasa kurang, iri, dan sulit melihat kebutuhan sesama.

Belum lagi dinamika di dalam rumah tangga yang tak selalu mulus jalannya. Banyak wanita merasa lelah secara mental karena pekerjaan rumah, mengurus anak, tuntutan ekonomi, dan kurangnya dukungan emosional di lingkungan.

Kita memahami bahwa dalam kondisi lelah, seseorang memang biasanya menjadi lebih sensitif dan lebih fokus pada dirinya sendiri. Ia hanya ingin dipahami, diperhatikan, dan dipenuhi kebutuhan perasaannya terlebih dahulu. Akan tetapi, jika kita mampu menurunkan ego dan melihat keadaan dengan perspektif dengan lensa yang lebih luas, maka kita akan mendapati bahwa keluarga yang hangat tidak dibangun dengan sikap "*aku dulu*", tetapi dengan pengertian "*kita bersama*".

Maka dari itu, *itsar* mengajarkan bahwa kebahagiaan tidak selalu datang dari menerima. Justru sering kali, hati kita menjadi lebih lapang ketika kita mampu memberi dan saling berbagi kebahagiaan tatkala kita sendiri membutuhkan.

Oleh karenanya, *akhawati fillah hafizhakunnallah*, hendaknya kita perlu banyak berlatih melawan ego dengan iman. Bukan berarti harus selalu mengalah dalam semua hal, tetapi belajar memiliki hati yang ringan untuk berbagi dalam perkara dunia. Di zaman ini, melatih *itsar* memang banyak tantangannya, akan tetapi, bukan berarti mustahil untuk dilakukan.

Tips Melatih *Itsar*

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, sifat *itsar* adalah akhlak mulia yang tinggi melebihi dermawan. *Insyallah*, sifat tersebut dapat dilatih sedikit demi sedikit, dimulai dengan melakukan hal-hal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari kita, yakni di antaranya;

1. Mendahulukan Keluarga dalam Hal Mubah

Dalam kehidupan rumah tangga, seorang istri bisa melatih *itsar* dengan mendahulukan kebutuhan suami dan anak dalam perkara-perkara mubah. Misalnya, memberikan bagian makanan terbaik untuk keluarga, mendahulukan kebutuhan anak sebelum membeli keinginan pribadi, atau meluangkan perhatian kepada pasangan meskipun sedang lelah.

Hal-hal sederhana seperti ini melatih hati agar tidak selalu menjadi pusat perhatian. Tidak harus selamanya "mengorbankan" kesenangan diri. Dengan contoh sederhana inilah setidaknya yang bisa kita praktikkan dalam melatih sifat *itsar* dalam kehidupan sehari-hari.

Tiap-tiap pihak yang ingin agar bahtera rumah tangganya berlabuh di surga, seyogianya menjadikan prinsip “saling menunaikan hak” sebagai jangkarnya, karena faktanya, rumah tangga yang dibangun di atas prinsip “saling menuntut hak”, hanya akan melahirkan egoisme di antara pasangan, dan tak jarang menjadikan bahtera tersebut karam, tak sempat berlabuh.

2. Berbagi dengan Sesuatu yang Terbaik

Berbagi makanan terbaik kepada kerabat, tetangga atau teman yang terlihat membutuhkan, membantu orang yang kesulitan, atau mentraktir orang lain meskipun dengan rupa atau nominal yang sederhana, ini semua sudah termasuk latihan bersikap *itsar*.

3. Mengurangi Perhitungan Berlebihan

“Kalau aku memberi, nanti buat aku sendiri jadi kurang.”

“Kalau aku membantu, siapa yang membantu aku?”

“Kalau aku mengalah terus, nanti aku capek sendiri.”

Pikiran seperti inilah yang sering kali membuat hati kita sempit. Faktanya, seseorang yang yakin kepada jatah rezeki dari Allah *Ar-Razzaq* serta balasan kebaikan dari Allah *'Azza wa Jalla, bi'idznillah* akan lebih mudah memberi tanpa banyak perhitungan, karena ia tahu bahwa rezeki masing-masing hamba sudah tertakar dan kebaikan sekecil apa pun pasti ada balasan di sisi-Nya, jika ia benar-benar mengikhlaskan niat dan berharap pahala dari-Nya.

4. Bertanya pada Diri

Empati membuat seseorang lebih mudah memahami kesulitan orang lain. Mari kita berlatih membiasakan diri untuk bertanya, *“Bagaimana jika aku berada di posisinya?”*

Pertanyaan seperti ini sedikitnya mampu untuk melembutkan hati dan mengurangi ego. Muslimah yang penuh empati akan lebih mudah dalam membantu, memaafkan, dan berbagi.

5. Tetap Menjaga Keseimbangan

Akhawati fillah, itsar bukan berarti menzalimi diri sendiri. Seorang muslimah tetap perlu menjaga kesehatan, menunaikan kewajiban, dan mengatur energi dengan baik. Jangan

sampai karena semangat memberi justru membuat diri kelelahan yang menyebabkan dirinya lalai dari kewajibannya terhadap Rabb-nya.[10]

Buah dari *Itsar*

Sifat *itsar, bi'idznillah*, melahirkan banyak kebaikan. Dalam rumah tangga, *itsar* menghadirkan suasana hangat dan saling memahami. Suami dan istri tidak sibuk menuntut hak masing-masing, tetapi berlomba untuk saling memberi. Dalam lingkungan sosial, *itsar* menguatkan ukhuwah dan mengurangi konflik. Bukankah tak jarang pemicu dari pertengkaran bermula dari sebab setiap orang ingin *“diutamakan”*? Selain itu, *itsar* juga membuat hati lebih tenang, karena orang yang gemar memberi biasanya lebih bahagia dibandingkan orang yang terlalu sibuk menjaga miliknya—dan ini adalah nikmat yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berikan kepada mereka yang ringan dalam memberi.

Inilah keindahan Islam. Agama ini tidak hanya mengajarkan ibadah dengan anggota badan, tetapi juga bagaimana agar bisa memiliki hati yang bersih, akhlak yang mulia, jiwa yang lapang dan lingkungan yang harmonis. Muslimah yang memiliki sifat *itsar* akan menjadi sumber ketenangan dalam rumahnya, ringan dalam membantu, tidak mudah perhitungan, serta ikut bahagia melihat orang lain bahagia.

Kaum Anshar telah memberi teladan bahwa kemuliaan bukan terletak pada banyaknya harta, melainkan pada luasnya hati. Maka, mari belajar menjadi muslimah yang penuh empati dan tidak terlalu sibuk menghitung pengorbanannya sendiri. Semoga Allah *'Azza wa Jalla* memberi taufik kepada kita dalam menghiasi hati kita dengan akhlak *itsar*, menjadikan rumah-rumah kita dan lingkungan kita penuh kasih sayang, serta menjauhkan kita dari sifat egois yang menyempitkan hati.

Sebab sejatinya, kebahagiaan tidak selalu lahir dari menerima lebih banyak, melainkan justru sering kali tumbuh dari keluasan hati untuk memberi dalam perkara dunia, merelakan sesuatu yang kita inginkan untuk diri sendiri, demi mendahulukan orang lain.

Sikap *itsar* tak akan pernah sama dengan *people-pleasing*. Hal ini karena akhlak *itsar* tidak berorientasi kepada makhluk, akan tetapi

meniatkannya dengan tulus karena mengharapkan kenikmatan memandang Wajah Allah 'Azza wa Jalla.

Saudariku *ahabbakunnallah*, sadarilah bahwa dunia ini tidak ada apa-apanya dibandingkan kenikmatan yang abadi di surga kelak. Apa yang kita relakan dari perkara dunia yang kita sukai—kelak hal tersebut akan datang kepada kita dalam bentuk lain yang jauh lebih baik; sebuah pahala yang memberatkan timbangan amal shalih di akhirat, dan sungguh hal itu lebih baik daripada dunia dan seisinya.

Referensi:

- *Al-Qur'anul Karim*.

- *Shahih Al-Bukhari*, Maktabah Syamilah.
- *Shahih Muslim*, Maktabah Syamilah.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Maktabah Syamilah.
- Nashiruddin Al-Albani, *Shahih al-Jaami' ash-Shaghiir wa Ziyaadatuh*, Maktabah Syamilah.
- Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin*, Dar al-Kitab al-Arobiy, Maktabah Syamilah.
- As-Suyuthy, *Al-Asybah wan Nazha'ir*, Maktabah Syamilah.
- Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Thariqul Hijratin*, Dar 'Athoat al-'Ilm: Riyadh, Maktabah Syamilah.
- <https://almaany.com>
- <https://terminologyenc.com>
- <https://kbbi.web.id>



Para Sahabat: Superhero Dunia Nyata bagi Ananda

Penulis: Indah Ummu Halwa, Hawwina Fauzia Aziz

Editor: Za Ummu Raihan

Anak-anak masa kini tumbuh di tengah arus budaya populer yang dipenuhi oleh berbagai tokoh fiktif. Sebagian di antaranya dikenal sebagai *superhero* yang digambarkan memiliki kekuatan luar biasa, penampilan yang menarik, serta kemampuan-kemampuan menakjubkan yang melampaui batas manusia biasa. Ada yang mampu terbang, menghilang, atau menaklukkan lawan dengan mudah. Tokoh-tokoh semacam ini hadir hampir di setiap sudut kehidupan anak, mulai dari tayangan televisi, media sosial, permainan digital, hingga perlengkapan sekolah yang mereka gunakan sehari-hari. Tidak mengherankan jika banyak anak kemudian mengagumi mereka, meniru cara berbicara dan perilakunya, bahkan menjadikannya sebagai figur idola.

Aba dan Umma *rahimakumullah*, di tengah derasnyanya arus keteladanan fiktif tersebut, sejarah Islam telah menghadirkan sosok-sosok nyata yang jauh lebih mulia, lebih agung, dan lebih layak dijadikan panutan. Mereka adalah para sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, generasi terbaik yang Allah pilih untuk mendampingi Rasul-Nya dalam mengemban risalah Islam.

Para sahabat *radhiyallahu 'anhum* adalah orang-orang yang senantiasa menyertai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam berbagai keadaan, baik pada masa kemudahan

maupun kesulitan. Mereka menjadi saksi sekaligus pelaku perjuangan Islam sejak masa-masa awal penyebarannya. Pengorbanan, keteguhan, dan kontribusi mereka bagi agama ini telah tercatat dengan jelas dalam sejarah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menganugerahkan kepada mereka kebahagiaan di dunia berupa kelapangan hati dalam menerima dan mengamalkan Islam, serta kebahagiaan di akhirat sebagai hamba-hamba yang beriman, berjihad di jalan-Nya, dan meninggal dalam keadaan ridha terhadap Islam sebagai agama, serta Allah sebagai satu-satunya Rabb yang mereka sembah.

Mereka bukanlah tokoh khayalan yang hanya hidup dalam cerita dan imajinasi. Mereka adalah manusia nyata yang pernah berjalan di muka bumi ini. Mereka merasakan lapar, dahaga, kelelahan, kesedihan, dan luka sebagaimana yang juga dirasakan manusia pada umumnya. Namun, yang membedakan mereka adalah kekuatan iman yang kokoh, keberanian yang luar biasa, serta kesediaan untuk mengorbankan harta, tenaga, bahkan nyawa demi membela agama Allah *'Azza wa Jalla*.

Kisah hidup mereka bukan sekadar rangkaian cerita yang menghibur, melainkan sumber pelajaran yang sarat makna, inspirasi yang menguatkan jiwa, dan teladan yang membimbing langkah. Melalui perjalanan hidup

para sahabat, kita dapat menyaksikan gambaran nyata tentang keikhlasan, pengorbanan, kecintaan kepada Islam, serta kerinduan yang mendalam terhadap kehidupan akhirat. Oleh karena itu, mengenalkan anak-anak kepada para sahabat Nabi bukan hanya memperkaya wawasan sejarah mereka, tetapi juga menanamkan figur keteladanan yang nyata, mulia, dan bernilai abadi.

Allah 'Azza wa Jalla memuji para sahabat dalam firman-Nya,

وَالسَّيُّونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَجْرِينَ
وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ
تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ
الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya selamanya. Itulah kemenangan yang agung." (QS. At-Taubah: 100).

Dari Superhero Fiksi Menuju Pahlawan Sejati

Ketika anak mengagumi tokoh superhero fiktif, yang sering kali menarik perhatian mereka adalah kekuatan fisik, kemampuan luar biasa, atau aksi-aksi heroik yang ditampilkan. Namun, ketika anak mulai mengenal kisah para sahabat Nabi, mereka akan memahami bahwa kekuatan sejati tidak terletak pada kemampuan menaklukkan lawan atau melakukan hal-hal yang melampaui batas manusia. Kekuatan yang sesungguhnya adalah keberanian untuk membela kebenaran, keteguhan dalam memegang kejujuran, kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian, serta kesediaan berkorban dengan ikhlas demi mengharap ridha dan pahala dari Allah 'Azza wa Jalla.

Di sinilah letak peran penting orang tua. Salah satu tugas besar dalam pendidikan anak adalah membentuk cara pandang mereka tentang makna seorang pahlawan. Anak perlu dibimbing untuk memahami bahwa kepahlawanan tidak diukur dari seberapa besar kekuatan fisik yang dimiliki seseorang atau seberapa hebat ia mengalahkan musuh. Kepahlawanan sejati justru tampak pada kekuatan iman, kokohnya prinsip dalam beragama, kemuliaan akhlak, serta kejelasan tujuan hidup yang dimiliki seseorang.

Para sahabat Nabi memberikan contoh nyata tentang sosok-sosok pahlawan yang sesungguhnya. Mereka bukan hanya kuat dalam menghadapi tantangan hidup, tetapi juga teguh menjaga keimanan di tengah berbagai ujian yang berat. Mereka hidup dengan tujuan yang jelas, mengarahkan seluruh usaha dan pengorbanan mereka untuk meraih keridaan Allah dan kebahagiaan akhirat. Oleh karena itu, memperkenalkan kisah para sahabat kepada anak bukan sekadar mengenalkan sejarah Islam, tetapi juga menanamkan standar kepahlawanan yang benar, yaitu kepahlawanan yang dibangun di atas iman, ilmu, amal shalih, dan akhlak yang mulia.

Berikut beberapa contoh dari para sahabat Nabi yang kisahnya dapat dipetik menjadi teladan untuk anak-anak kita:

1. Abu Bakar *ash-Shiddiq*: Sang Dermawan Penolong Agama Islam

Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* adalah sahabat terbaik Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ketika banyak orang menolak dakwah dan mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pendusta, Abu Bakar justru membenarkannya tanpa ragu. Karena itulah beliau mendapat gelar "ash-Shiddiq"[1], yaitu orang yang sangat membenarkan.

Abu Bakar juga sangat dermawan. Beliau mengorbankan hartanya demi Islam. Saat kaum muslimin membutuhkan bantuan, beliau datang membawa seluruh hartanya.

Zaid bin Aslam meriwayatkan kisah dari ayahnya, "Aku mendengar Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu* berkata, 'Rasulullah memerintah kami untuk bersedekah. Kebetulan ketika itu aku sedang ada harta. Aku bergumam, 'Hari ini aku akan bisa mengalahkan Abu Bakr.' Ketika itu, aku sedekahkan setengah hartaku."

ما أبقيت لأهلك؟

“Berapa yang kamu sisakan untuk keluargamu?” tanya Rasulullah. Aku jawab, “Sejumlah yang saya sedekahkan ini, ya Rasulullah.” Tak berselang lama Abu Bakr datang, ternyata dia menyedekahkan semua harta yang beliau miliki.

ما أبقيت لأهلك؟

“Berapa yang kamu sisakan untuk keluargamu?” tanya Rasulullah kepada Abu Bakr. “Aku sisakan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya”, jawab Abu Bakr. Aku kemudian berkata kepada Abu Bakr,

لا أسابقك لا أسابقك إلى شيء أبدا

“Aku tidak akan pernah bisa mengalahkanmu dalam amal saleh.” (HR. Abu Dawud no. 1678, dinilai hasan oleh Al-Albani).[2]

Jika kisah seperti ini disampaikan kepada anak dengan bahasa sederhana, *bi idznillah*, anak akan belajar bahwa menjadi hebat bukan berarti harus memiliki dan menyimpan banyak harta, tetapi yang mau berbagi dan mengorbankan hartanya untuk menolong agama Allah *‘Azza wa Jalla*.

2. Umar bin Khatthab: Pemimpin yang Bijak dan Bertanggung Jawab

Sahabat Umar bin Khatthab *radhiyallahu ‘anhu* pernah memanggul sendiri karung gandum untuk rakyatnya yang kelaparan. Padahal saat itu beliau adalah khalifah, pemimpin kaum muslimin.[3] Inilah salah satu yang bisa menjadi inspirasi dan teladan bagi anak-anak. Orang kuat dan berkuasa tidak akan semena-mena, menzalimi, dan suka menindas dengan kekuatan dan kekuasaannya; tetapi yang peduli kepada orang lain dan menggunakan kekuatannya untuk kemaslahatan orang-orang yang berada di bawahnya atau di sekitarnya.

3. Utsman bin Affan: Memiliki Sifat Malu yang Mulia

Di zaman sekarang, malu sering dianggap sebagai kelemahan. Sebagaimana yang kita tahu kini sudah banyak contoh orang-orang di luar sana yang melepas rasa malunya, demi popularitas, demi ketenaran sesaat, demi

meraih kekayaan secara instan. Padahal dalam Islam, rasa malu adalah salah satu dari akhlak yang sangat agung. Utsman bin Affan *radhiyallahu ‘anhu* dikenal sangat pemalu. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah mengatakan tentang Utsman,

أَلَا أَسْتَحِي مِنْ رَجُلٍ تَسْتَحِي مِنْهُ
الْمَلَائِكَةُ

“Apakah aku tidak malu pada seseorang yang para Malaikat saja malu kepadanya.” (HR. Muslim no. 2401)[4]

Selain itu, sahabat Utsman jugalah salah seorang sahabat Nabi yang banyak membantu kaum muslimin dengan hartanya. Salah satu amal besarnya adalah membeli sumur untuk kaum muslimin agar mereka bisa mendapatkan air.[5] Dari kisah beliau *radhiyallahu ‘anhu*, anak-anak perlu tahu bahwa rasa malu dalam konotasi kebaikan—seperti malu kepada Allah jika melakukan kemaksiatan, malu jika melakukan hal-hal yang di luar syariat-Nya, malu jika tidak menutup aurat dan sebagainya, adalah sifat dari orang-orang yang mulia.

Pentingnya Menanamkan *Wala’* kepada Orang-orang Beriman

Aba dan Umma, tahukah kita? Bahwa mengenalkan para sahabat kepada anak sejatinya bukan hanya mengajarkan teladan, tetapi juga menanamkan akidah *wala’* (loyalitas dan kecintaan kepada orang-orang beriman) Dan dalam hadits, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ “Salah seorang di antara kalian tidaklah dikatakan beriman hingga ia mencintai saudaranya (sesama muslim) sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari no. 13 dan Muslim no. 45)[6] pada diri anak sejak dini. Anak-anak kita sangat perlu untuk mengetahui sosok yang sesungguhnya pantas untuk dikagumi dan diteladani kebaikannya.

Anak akan tumbuh mencintai sosok yang sering dilihat atau dikenalkan kepadanya. Jika sejak kecil ia lebih banyak mengenal tokoh-tokoh fiksi atau tokoh-tokoh orang yang tidak beriman kepada Allah *‘Azza wa Jalla* dibanding para sahabat Nabi dan orang-orang shalih, maka hati kecilnya akan lebih dekat kepada tokoh-tokoh tersebut.

Karena itu, sungguh sangat penting bagi orang tua untuk menanamkan *wala'* sejak dini. Ajarkan bahwa para sahabat adalah orang-orang mulia yang pantas dicintai dan dibanggakan.

Dalam sebuah hadits shahih riwayat Bukhari, Anas berkata,

فَمَا فَرِحْنَا بِشَيْءٍ فَرِحْنَا بِقَوْلِ النَّبِيِّ
صلى الله عليه وسلم - « أَنْتَ مَعَ مَنْ
أَحَبَّيْتَ ». قَالَ أَنَسٌ فَأَنَا أَحِبُّ النَّبِيَّ -
صلى الله عليه وسلم - وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ ،
وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ مَعَهُمْ بِحُبِّي إِيَّاهُمْ ، وَإِنْ
لَمْ أَعْمَلْ بِمِثْلِ أَعْمَالِهِمْ

“Kami tidaklah pernah merasa gembira sebagaimana rasa gembira kami ketika mendengar sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*: *Anta ma’a man ahbabta* (Engkau akan bersama dengan orang yang engkau cintai).” Anas pun mengatakan,

فَأَنَا أَحِبُّ النَّبِيَّ - صلى الله عليه وسلم -
وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ مَعَهُمْ
بِحُبِّي إِيَّاهُمْ ، وَإِنْ لَمْ أَعْمَلْ بِمِثْلِ أَعْمَالِهِمْ

“Kalau begitu aku mencintai Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, Abu Bakar, dan ‘Umar. Aku berharap bisa bersama dengan mereka karena kecintaanku pada mereka, walaupun aku tidak bisa beramal seperti amalan mereka.” (HR. Bukhari no. 3485)[7]

Hadits ini cukup membuat kita merenung begitu dalam. Ketika kita dan anak-anak kita mencintai para sahabat Nabi, orang-orang shalih, maka kita akan terdorong meniru akhlak mereka dan menjadi muslim yang selamat bersama mereka hingga di akhirat kelak. Sebaliknya, jika kita terlalu mengidolakan tokoh fiksi atau bahkan tokoh-tokoh nyata namun bukan orang yang beriman kepada Allah *‘Azza wa Jalla*, khususnya anak-anak kita, maka itu artinya kita sebagai orang tua tidak bertanggung jawab untuk mengarahkan anak-

anak kita agar memiliki figur teladan yang benar dan tidak menyelamatkan keluarga kita baik di dunia maupun di akhirat kelak. *Nas’alullahassalamah wal ‘afiyah*.

Teknik Bercerita yang Menarik untuk Anak

Anak-anak pada umumnya lebih mudah menyerap nilai-nilai kebaikan melalui kisah yang singkat, hangat, dan menyentuh emosi mereka. Oleh karena itu, orang tua hendaknya menyampaikan cerita dengan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, serta menghadirkan gambaran yang dapat divisualisasikan oleh anak. Dalam setiap sesi bercerita, sebaiknya fokus pada satu nilai utama agar pesan yang ingin disampaikan dapat tertanam dengan lebih kuat. Misalnya, menceritakan kebijaksanaan Umar bin Khattab *radhiyallahu ‘anhu*, kedermawanan Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallahu ‘anhu*, keberanian Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu ‘anhu*, atau kelembutan Utsman bin Affan *radhiyallahu ‘anhu*.

Agar kegiatan bercerita menjadi lebih menarik dan berkesan bagi anak, orang tua dapat memanfaatkan berbagai pendekatan yang membuat cerita terasa hidup dan menyenangkan. Interaksi yang hangat selama proses bercerita akan membantu anak lebih fokus, terlibat secara emosional, serta lebih mudah memahami pesan yang terkandung dalam kisah tersebut.

Beberapa cara yang dapat dilakukan agar anak tertarik mendengarkan cerita antara lain:

- Menggunakan ekspresi wajah, intonasi suara, dan gerakan tubuh yang sesuai dengan alur cerita.
- Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya, berpendapat, atau menanggapi jalannya cerita.
- Memanfaatkan media visual, seperti buku cerita bergambar yang edukatif dan sesuai dengan tuntunan syariat.
- Menggunakan media digital secara bijak dan proporsional sebagai sarana pendukung pembelajaran.
- Mengajak anak bermain peran atau menirukan karakter dalam cerita sehingga mereka dapat lebih menghayati nilai yang disampaikan.

- Selain itu, efektivitas penyampaian cerita juga sangat dipengaruhi oleh cara orang tua membawakan kisah tersebut. Cerita yang disampaikan dengan metode yang tepat akan lebih mudah membekas dalam ingatan anak dan menjadi sarana penanaman karakter yang kuat.

Tips bercerita yang efektif kepada anak:

- Pilih kisah yang sesuai dengan usia, tingkat pemahaman, dan kebutuhan perkembangan anak.
- Gunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan menarik.
- Awali cerita dengan bagian yang membangkitkan rasa ingin tahu sehingga anak terdorong untuk mengikuti kisah hingga selesai.
- Variasikan intonasi suara dan ekspresi untuk menciptakan suasana yang lebih hidup.
- Libatkan anak dalam dialog selama cerita berlangsung agar mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif.
- Akhiri cerita dengan menyampaikan hikmah dan pesan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. [8]

Yang tidak kalah penting, orang tua perlu menghubungkan cerita dengan kehidupan sehari-hari anak. Misalnya, setelah menceritakan Abu Bakar yang sangat dermawan, orang tua bisa berkata dan mengajak anak seperti, “Besok kita berbagi makanan kepada teman-teman atau orang-orang yang membutuhkan di sekitar kita, yuk. Tidak harus banyak, yang penting berbagi, supaya kita bisa menjadi orang yang dermawan seperti Abu Bakar, ya.” Dengan demikian, kisah-kisah keteladanan yang setiap harinya kita bacakan tidak hanya didengar oleh anak sebagai hiburan atau pengisi waktu luang, tetapi juga berbuah dalam penerapan dan menjadi karakter yang tumbuh pada diri anak.

Tantangan di Era Modern

Di era modern saat ini, mengenalkan *sirah* dan kisah para sahabat kepada anak memang memiliki tantangan yang tidak ringan. Berbagai media menghadirkan beragam tokoh *superhero* dan karakter kartun dengan tampilan yang menarik, alur cerita yang seru, serta visual yang memikat perhatian anak. Akibatnya, tidak sedikit anak yang lebih akrab dengan tokoh-

tokoh dalam film dan animasi dibandingkan dengan para sahabat Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, padahal merekalah figur teladan terbaik yang patut dikenal dan dicintai oleh generasi muslim.

Namun demikian, wahai Aba dan Umma, kondisi ini bukanlah alasan untuk merasa pesimis, apalagi menyerah. Justru tantangan tersebut menjadi panggilan bagi orang tua untuk semakin kreatif, proaktif, dan konsisten dalam menghadirkan kisah-kisah Islam ke dalam kehidupan anak sehari-hari. Sebab, pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah atau majelis ilmu, tetapi juga tumbuh dari kebiasaan-kebiasaan sederhana yang dilakukan secara berulang di dalam rumah.

Orang tua dapat memanfaatkan berbagai momen berharga untuk mengenalkan kisah para sahabat, seperti saat menjelang tidur, pada hari libur bersama keluarga, ketika bepergian, atau di sela-sela waktu luang yang tersedia. Kisah-kisah tersebut dapat disampaikan melalui buku-buku yang menarik, ilustrasi yang edukatif dan sesuai syariat, maupun dengan gaya bertutur yang hangat dan penuh ekspresi sehingga mampu membangkitkan imajinasi serta perhatian anak.

Pada hakikatnya, anak-anak menyukai cerita. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar dan senang mendengarkan kisah-kisah yang menyentuh hati serta membangkitkan kekaguman. Oleh karena itu, yang terpenting bukan hanya apa yang diceritakan, tetapi juga cara kisah tersebut disampaikan. Ketika orang tua mampu menghadirkan cerita dengan penuh antusiasme, kasih sayang, dan kedekatan emosional, maka kisah-kisah para sahabat akan hidup dalam benak anak dan meninggalkan kesan yang mendalam.

Masa kanak-kanak merupakan fase emas dalam pembentukan kepribadian dan nilai-nilai kehidupan. Pada masa inilah hati anak masih bersih, mudah menerima kebaikan, dan haus akan figur yang dapat diteladani. Karena itu, sudah selayaknya orang tua mengisi masa-masa berharga tersebut dengan kisah-kisah para sahabat dan orang-orang saleh, yaitu mereka yang telah menunjukkan keteladanan dalam keimanan, keberanian, kejujuran, kesabaran, dan pengorbanan di jalan Allah. Dengan cara inilah, *insya Allah*, anak-anak tidak hanya tumbuh dengan kekaguman kepada tokoh-tokoh fiktif, tetapi juga memiliki kecintaan yang

mendalam kepada generasi terbaik umat ini serta menjadikan mereka sebagai panutan dalam menjalani kehidupan.

Rumah Adalah Madrasah Pertama

Rumah adalah *madrasah* pertama bagi anak, dan orang tua adalah guru pertamanya. Karena itu, arahkanlah kekaguman anak kepada manusia-manusia terbaik setelah para Nabi, yaitu para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Kenalkan kepada mereka sosok pemberani seperti Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*, panglima tangguh seperti Khalid bin Walid *radhiyallahu 'anhu*, pribadi dermawan seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu*, pemimpin yang adil seperti Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu*, dan sahabat yang penuh rasa malu seperti Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anhu*. Mereka bukan tokoh khayalan, melainkan teladan nyata yang pernah hidup dan memperjuangkan Islam dengan keimanan yang kokoh.

Anak yang tumbuh bersama kisah para sahabat tidak hanya belajar bahasa dan keterampilan berbicara, tetapi juga memperoleh teladan hidup, nilai-nilai akhlak mulia, serta kebanggaan terhadap agamanya. Melalui kisah-

kisah tersebut, mereka belajar tentang keberanian, kejujuran, kesabaran, pengorbanan, dan kecintaan kepada Allah.

Mari bersama-sama mengantarkan anak-anak kita dari kekaguman kepada superhero fiktif menuju kecintaan kepada pahlawan sejati; dari kisah khayalan menuju kisah yang sarat iman dan hikmah; serta dari sekadar kagum menuju cinta kepada para sahabat Nabi dan orang-orang saleh. Karena dari merekalah anak-anak belajar bagaimana menjadi pribadi yang mulia di dunia dan beruntung di akhirat. *Wallahu a'lam bish-shawab*.

Referensi:

- *Al-Qur'anul Karim*.
- Imam Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Dar Ibnu Katsir, al-Maktabah asy-Syamilah.
- Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Dar ath-Thiba'ah al-'Aamiroh: Turki, al-Maktabah asy-Syamilah.
- Imam Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, al-Maktabah al-Ashriyyah: Beirut, al-Maktabah asy-Syamilah.
- Ahmad bin Hanbal, *Fadha'ilus Shahabah*, al-Maktabah asy-Syamilah.
- *Storytelling: Engaging Ways To Tell Stories To Your Kids*, <https://www.parentcircle.com/engaging-ways-to-tell-stories-to-children/article>



Bonus Rubrik Tarbiyatul Aulad

ACTIVITY PAGE

untuk anak usia 4-5 tahun

Berikut adalah beberapa nama para sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Setelah menyimak kisah dari Aba atau Umma, yuk, kita ambil pensil dan cocokkan, manakah sifat-sifat yang sesuai dengan mereka?

Abu Bakar ash-Shiddiq	Saifullah, Sang Pemberani di Medan Perang
Utsman bin 'Affan	Pemimpin yang Bijaksana dan Bertanggung Jawab
Khalid bin Walid	Sang Dermawan Penolong Agama Islam
Umar bin Khaththab	Pemberani Sejak Kecil
Ali bin Abi Thalib	Memiliki Sifat Pemalu yang Mulia

Dapatkan kunci jawaban di edisi selanjutnya!

Kunci Jawaban Wordsearch Edisi 90

Ismail, Berbakti, Tawakkal, Ibrahim, Makkah, Marwah, Zamzam, Sabar, Shafa, Hajar.



Husain Dikhianati, Husain Dipertuhankan

Penulis: Azhar Abu Usamah

Editor: Athirah Mustadjab

Kisah panjang Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib sangat layak disimak hingga akhir, demi meluruskan kultus yang disematkan padanya. Husain dan Karbala sering disandingkan dalam cerita yang mengaduk emosi, membuat sebagian orang tak lagi waras dalam beragama. Tentang Husain dan Karbala, berikut inilah kisah sebenarnya.

Profil Al-Husain bin Ali *radhiyallahu 'anhuma*

Namanya Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib, [1] putra Khalifah kaum muslimin dan Fatimah Al-Batul *radhiyallahu 'anha*. Adapun kakeknya adalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Nasab yang sungguh mulia, tak tertandingi. Kuniyah beliau adalah Abu Abdillah.

Beliau dilahirkan di kota Madinah pada tahun 4 Hijriah. Keutamaannya amatlah banyak. Bersama saudaranya, Al-Hasan, Al-Husain sering mendapat pujian dari Rasulullah pada berbagai kesempatan. Dalam sebuah riwayat, dideskripsikan, “Fisik Al-Husain lebih mirip dengan Rasulullah mulai dari bagian dada hingga kaki.” Sedangkan dalam riwayat lain, disebutkan bahwa Al-Hasan cenderung memiliki sifat yang lembut, tenang, fasih lisannya, dan bijak. Adapun Al-Husain, adiknya, cenderung menonjol dalam sifat keberanian, ketegasan,

dan kekuatan. Al-Hasan pernah berkata kepada adiknya, “Aku harap diriku diberi sebagian kekuatan hatimu.” Sang adik menukas, “Aku pun berharap andai aku diberi bagian dari kefasihan lisanmu.”

Al-Husain selalu menyertai ayahnya, lalu menjadi pelindung sang kakak saat ayah mereka tiada. Para sahabat juga sangat mencintai Al-Hasan dan Al-Husain karena mereka mendengar ucapan Rasulullah, “Mereka berdua adalah kesayanganku (ريحانتاي).” [2]

Latar Belakang Tragedi Karbala

Sepeninggal Khalifah Utsman, yang terbunuh di tangan para pemberontak, keadaan kaum muslimin perlahan melemah dan semakin kacau. Pengangkatan Ali sebagai khalifah tak terlalu berpengaruh. Perang saudara terus berkecamuk. Para pemberontak dari kalangan Khawarij juga terus bergerak. Korban berjatuhan. Tak main-main, Khalifah Ali terbunuh di tangan salah satu pemberontak Khawarij bernama Abdurrahman bin Muljam.

Babak baru terlihat akan dimulai. Bukan menuju arah yang lebih baik, melainkan menuju pertempuran yang lebih besar dan lebih menyakitkan. Kubu Irak hendak menuntut balas kepada para Khawarij, sekaligus kepada Mu'awiyah yang dinilai ikut andil dalam

kecamuk perang saudara ini. Di kubu Mu'awiyah sendiri, masyarakat Syam siap menyambut perintahnya dengan satu suara, jika diperlukan untuk menghadapi serangan dari pihak Irak.

Kengerian ini memantik kekhawatiran mendalam pada pemimpin dua belah kubu, Irak dan Syam. Al-Hasan yang didapuk oleh masyarakat Kufah secara khusus, dan Irak secara umum sebagai pengganti sang ayah berada dalam posisi yang dilematis.

Pihak Mu'awiyah juga merasakan kekhawatiran yang sama. Ia melihat dua pasukan yang besar tengah bersiap untuk saling menghabisi dan meneruskan babak baru perang saudara. Pada saat itulah ia berinisiatif untuk mengajukan penawaran kepada Al-Hasan bin Ali.

Sambutan yang menggembirakan ditunjukkan oleh Al-Hasan dengan menyerahkan tampuk kepemimpinan kepada Mu'awiyah dan menyatukan barisan kaum muslimin, persis seperti yang dinubuatkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.^[3] Al-Hasan pernah berkata, "Sungguh, putusan seluruh bangsa Arab pernah berada di genggamanku; mereka akan berperang atau berdamai dengan siapa saja yang aku suruh. Aku tinggalkan hal itu demi mencari keridhaan Allah dan menjaga darah umat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*."^[4] Semenjak tahun itu, 41 H, kaum muslimin bersatu di bawah pemerintahan yang relatif kondusif.

Masalah muncul kembali ketika Mu'awiyah hendak mengangkat putranya, Yazid, menjadi khalifah pengganti beliau. Para penyulut api fitnah bergerilya kembali untuk mengadu sesama kaum muslimin. Saat itu, pengangkatan Yazid dijadikan bahan bakar. Menurut mereka, Yazid tak pantas mengemban amanah menjadi khalifah sementara para sahabat dan cucu Rasulullah masih hidup. Tokoh yang akan dimanipulasi pada waktu itu ada dua, Abdullah bin Zubair dan Al-Husain bin Ali. Hal tersebut diperburuk oleh perangai jelek utusan Damaskus yang diperintah untuk mengambil baiat dari para tokoh sahabat di Madinah.

Pada akhirnya Al-Husain dan Abdullah bin Zubair berangkat menuju Makkah untuk menghindari baiat. Hanya saja, Abdullah bin Zubair memilih bersikap pasif dan tidak mengajak manusia untuk membaiai dirinya. Berbeda dengan Al-Husain, beliau telah dimanipulasi sedemikian rupa oleh orang-orang Kufah dengan cara mengiriminya

surat^[5] bersama utusan demi meyakinkan Al-Husain untuk pindah ke Kufah dan menjadi khalifah pengganti Mu'awiyah bin Abi Sufyan karena beliau lebih layak bila dibandingkan Yazid.

Sikap seluruh tetua dan tokoh sahabat sama: melarang Al-Husain pergi ke Kufah serta mengingatkan bagaimana sifat khianat orang-orang Kufah yang telah menyeret ayah dan kakaknya menuju bencana.

Takdir Allah tak bisa dielakkan. Al-Husain, yang menghadapi dilema, akhirnya mengirim Muslim bin Aqil untuk memeriksa keadaan masyarakat Kufah. Pada awalnya, Muslim mendapati penduduk Kufah sangat solid dan relatif tidak memiliki penghambat. Hal itu mungkin juga disebabkan oleh keramahan sahabat Nu'man bin Basyir yang menjadi gubernur di sana.

Namun, tak berselang lama, api pemberontakan mulai terendus. Akhirnya Yazid menginstruksikan agar gubernur Kufah dicopot, lalu dikirimlah Ubaidullah bin Ziyad yang lebih keras, sebagai penggantinya. Melihat kebijakan gubernur baru yang tidak menoleransi adanya rencana pemberontakan, satu per satu pendukung Al-Husain mulai meninggalkan Muslim bin Aqil sendiri dalam pengejaran. Namun, nahas, surat dari Muslim bin Aqil yang menggambarkan dukungan penduduk Kufah sudah dikirim kepada Al-Husain.

Pada akhirnya, Muslim bin Aqil tertangkap dan dibunuh karena dianggap sebagai pemberontak, sedangkan selang sehari dari kematiannya, Al-Husain pergi menuju Kufah dengan diiringi tangisan pilu dari para pembesar sahabat pada bulan Dzulhijjah. *Inna lillahi wa inna ilaihi raju'un*

Al-Husain Bertolak ke Qadisiyah, lalu ke Karbala^[6]

Berita tentang Muslim bin Aqil sampai kepada Al-Husain melalui utusan yang dikirim oleh Umar bin Sa'ad. Ketika mendengar kabar itu, Al-Husain berniat untuk kembali, lalu ia bermusyawarah dengan putra-putra Muslim bin Aqil. Mereka berkata, "Demi Allah, kami tidak akan kembali sampai kami menuntut balas atas kematian ayah kami!" Al-Husain pun mengikuti pendapat mereka.

Setelah Ubaidullah bin Ziyad mengetahui keberangkatan Al-Husain, ia memerintahkan Al-Hurr bin Yazid At-Tamimi untuk berangkat bersama seribu orang sebagai pasukan pendahuluan guna menemui Al-Husain di perjalanan. Al-Hurr pun bertemu dengan Al-Husain di dekat Qadisiyah.

Al-Hurr berkata, “Hendak ke manakah engkau, wahai putra putri Rasulullah?”

“Ke Irak,” jawab Al-Husain.

Al-Hurr mengingatkan, “Kembalilah! Aku tidak ingin Allah mengujiku karena dirimu. Kembalilah ke tempat asalmu, atau pergilah ke Syam menemui Yazid. Jangan menuju Kufah.”

Namun, Husain menolak. Ia terus melanjutkan perjalanan ke arah Irak, meski Al-Hurr terus menghalang-halangi dan mencegahnya.

Lalu, Husain berkata kepadanya, “Menjauhlah dariku! Semoga ibumu kehilanganmu!”

Al-Hurr menjawab, “Demi Allah, seandainya ucapan itu diucapkan oleh orang Arab selain engkau, niscaya aku akan membalasnya terhadap dirinya dan ibunya. Akan tetapi, apa yang dapat aku katakan sedangkan ibumu adalah penghulu wanita seluruh alam?”

Singkat cerita, Al-Husain meneruskan perjalanannya. Tatkala Al-Husain berhenti di suatu tempat yang disebut Karbala, ia bertanya pada rombongannya, “Tempat apakah ini?”

Mereka menjawab, “Karbala (كَرْبَلَاءُ).”

Al-Husain berkata, “Kesusahan (كَرْبٌ) dan bencana (بَلَاءٌ).”

Ketika pasukan Umar bin Sa’d yang berjumlah 4.000 orang tiba, ia berbicara dengan Al-Husain dan memerintahkannya agar ikut bersamanya menuju Irak untuk menemui Ubaidullah bin Ziyad. Namun, Al-Husain menolak.

Ketika Al-Husain melihat bahwa persoalan ini sangat serius, ia berkata kepada Umar bin Sa’d, “Aku memberimu tiga pilihan. Pilihlah salah satunya.”

Tanya Umar, “Apa saja itu?”

Al-Husain menjawab, “Biarkan aku kembali, biarkan aku pergi ke salah satu daerah perbatasan kaum Muslimin, atau biarkan aku

pergi menemui Yazid di Syam sehingga aku dapat berbaiat kepadanya.”

Umar bin Sa’ad berkata, “Baik. Engkau kirim utusan kepada Yazid, dan aku akan mengirim utusan kepada Ubaidullah bin Ziyad. Kita lihat keputusan atas perkara ini.”

Namun, Al-Husain tidak mengirim utusan kepada Yazid, sedangkan Umar bin Sa’d mengirim utusan kepada Ubaidullah bin Ziyad.

Ketika utusan itu sampai kepada Ubaidullah bin Ziyad dan menyampaikan bahwa Al-Husain menawarkan tiga pilihan tersebut. Pada awalnya, Ubaidullah bin Ziyad menerima pilihan mana saja yang dipilih oleh Al-Husain.

Sayangnya, di sisi Ubaidullah saat itu ada seorang pembisik jahat bernama Syimr bin Dzil Jausyan. Syimr berkata, “Tidak, demi Allah! Sampai ia tunduk kepada keputusanmu.”

Ubaidullah terpengaruh, hingga akhirnya ia berkata, “Benar! Sampai ia tunduk kepada keputusanku.”

Ubaidullah bin Ziyad mengutus Syimr bin Dzil Jausyan dan berkata, “Pergilah hingga Husain tunduk kepada keputusanku. Jika Umar bin Sa’ad setuju, baik. Jika tidak, maka engkau lah panglima yang menggantikannya.”

Sebelumnya, Ibnu Ziyad telah menyiapkan Umar bin Sa’ad dengan 4.000 pasukan untuk berangkat ke Ray. Ia berkata kepadanya, “Selesaikan dulu urusan bersama Al-Husain, kemudian pergilah ke Ray,” karena ia memang telah menjanjikan jabatan gubernur Ray kepadanya.

Syimr pun berangkat. Berita itu sampai kepada Al-Husain bahwa ia harus tunduk pada keputusan Ubaidullah bin Ziyad. Namun, Al-Husain menolak. Beliau berkata, “Tidak, demi Allah! Aku tidak akan pernah tunduk pada keputusan Ubaidullah bin Ziyad.”

Jumlah orang yang bersama Al-Husain hanya 72 penunggang kuda, sedangkan pasukan Kufah berjumlah 5.000 orang.

Ketika kedua pasukan berhadapan, Al-Husain berkata kepada pasukan Ibnu Ziyad, “Periksalah diri kalian dan hisablah diri kalian. Pantaskah kalian memerangi orang seperti aku? Aku adalah putra dari putri Nabi kalian. Tidak ada lagi di muka bumi ini putra dari putri seorang

nabi selain aku. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda tentang aku dan saudaraku, 'Kedua anak ini adalah penghulu para pemuda penghuni surga.'

Al-Husain terus mendorong mereka agar meninggalkan perintah Ubaidullah bin Ziyad dan bergabung dengannya. Maka, 30 orang dari mereka bergabung dengan Husain. Di antaranya adalah Al-Hurr bin Yazid At-Tamimi yang sebelumnya merupakan komandan pasukan pendahuluhan Ibnu Ziyad.

Dikatakan kepada Al-Hurr, "Engkau datang bersama kami sebagai komandan pasukan pendahuluhan, lalu sekarang engkau berpikah kepada Husain?"

Ia menjawab, "Celaka kalian! Demi Allah, aku sedang memilih antara surga dan neraka. Demi Allah, aku tidak akan memilih sesuatu atas surga, sekalipun aku harus dicincang dan dibakar."

Setelah itu, Al-Husain mengimami shalat Zuhur dan Ashar pada hari Kamis. Ia mengimami kedua kelompok: pasukan Ubaidullah bin Ziyad dan orang-orang yang bersamanya.

Sebelumnya, Al-Husain berkata kepada mereka, "Kalian memiliki imam dan kami memiliki imam."

Mereka menjawab, "Tidak. Kami akan bermakmum di belakangmu." Maka, mereka pun salat Zuhur dan Ashar di belakang Al-Husain.

Ketika waktu Maghrib hampir tiba, pasukan itu mulai bergerak dengan kuda-kuda mereka menuju Al-Husain. Saat itu Al-Husain sedang bersandar pada pedangnya dan sempat tertidur sejenak.

Ketika melihat mereka datang, ia bertanya, "Apa yang terjadi?"

Mereka menjawab, "Mereka telah maju mendekat."

Al-Husain berkata, "Pergilah kepada mereka, berbicaralah dengan mereka, dan tanyakan apa yang mereka inginkan."

Lantas berangkatlah 20 penunggang kuda, di antaranya Al-Abbas bin Ali bin Abi Thalib, saudara Al-Husain.

Pada malam Asyura, Al-Husain mengumpulkan para sahabatnya. Ia memuji Allah lalu berkata, "Aku yakin bahwa kaum itu tidak memiliki tujuan lain selain memerangi kalian esok hari. Aku telah mengizinkan kalian semua (untuk pergi), dan kalian bebas dari kewajiban terhadapku. Malam telah menutupi kalian. Barang siapa yang memiliki kemampuan, hendaklah ia membawa seorang dari keluargaku bersamanya dan berpencarlah dalam kegelapan malam. Sesungguhnya mereka hanya menginginkanku. Jika mereka melihatku, mereka akan sibuk denganku dan tidak akan mencari kalian."

Keluarganya menjawab, "Kami tak rela hidup tanpamu. Demi Allah, kami tidak akan meninggalkanmu." Para sahabatnya juga mengatakan hal yang sama.

Ketika pagi tiba, Al-Husain berdoa, "Ya Allah, Engkaulah sandaranku dalam setiap kesusahan, harapanku dalam setiap kesempatan. Dalam setiap musibah yang menimpaku, Engkaulah tempat aku bersandar. Engkaulah pemilik setiap nikmat dan sumber setiap kebaikan."

Kemudian Al-Husain berkata kepada Umar bin Sa'd dan pasukannya, "Janganlah tergesa-gesa! Demi Allah, aku tidak datang kepada kalian hingga surat-surat dari tokoh-tokoh kalian datang kepadaku yang menyatakan bahwa sunnah telah dimatikan, kemunafikan telah muncul, dan hukum-hukum Allah telah ditinggalkan. Mereka berkata, 'Datanglah, semoga Allah memperbaiki keadaan umat melalui dirimu.' Maka, aku datang.

Jika sekarang kalian tidak menyukai kedatanganku, aku akan kembali. Renungkanlah sendiri! Apakah pantas bagi kalian untuk membunuhku? Apakah darahku halal bagi kalian?

Bukankah aku putra dari putri Nabi kalian dan putra dari anak paman beliau? Bukankah Hamzah, Al-Abbas, dan Ja'far adalah paman-pamanku? Tidakkah sampai kepada kalian sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentangku dan saudaraku, 'Kedua anak ini adalah pemimpin para pemuda penghuni surga.'"

Syimir berkata, "Ia menyembah Allah di atas satu sisi (tanpa pemahaman yang mantap), jika memang ia tahu apa yang ia katakan."

Umar bin Sa'ad berkata, "Seandainya urusan ini berada di tanganku, tentu aku akan memenuhi permintaanmu."

Lalu Al-Husain berkata, "Wahai Umar, akan datang suatu hari yang membuatmu menyesal atas apa yang engkau lihat ini! Ya Allah, penduduk Irak telah menipuku, mengkhianatiku, dan memperlakukan saudaraku seperti ini. Ya Allah, cerai-beraikan urusan mereka dan hitunglah mereka satu per satu."

Orang pertama yang maju bertempur adalah seorang *maula* (bekas budak yang menjadi pengikut) milik Ubaidullah bin Ziyad. Lalu, Abdullah bin Tamim Al-Kalbi tampil menghadangnya.

Ketika itu, Al-Husain sedang duduk mengenakan jubah *khazz* berwarna gelap, sementara anak-anak panah berjatuh di sekelilingnya. Sebuah anak panah mengenai seorang putranya yang berusia tiga tahun. Kemudian Al-Husain mengenakan perlengkapan perangnya. Para sahabatnya bertempur di sekelilingnya hingga mereka semua gugur.

Di antara orang-orang yang gugur bersama Husain adalah: empat saudaranya (Ja'far, Atiq, Muhammad, dan Al-Abbas Al-Akbar), putranya yang telah dewasa (Ali bin Al-Hasan bin Ali), dan putranya yang lain (Abdullah).

Adapun putra Al-Husain, yang bernama Ali Zainal Abidin, pada saat itu sedang sakit, sehingga ia tak ikut ke Karbala, dan akhirnya selamat dari peristiwa tersebut. Setelah Al-Husain wafat, Yazid memuliakan Ali Zainal Abidin dan memberikan perhatian kepadanya.

Semoga Allah *Ta'ala* merahmati Al-Husain dan Ahlul Bait, serta menjaga kaum muslimin dari kobaran fitnah.

Pelajaran dan Keteladanan

Tragedi yang menimpa Al-Husain di Karbala mengajarkan beberapa hal penting. Pertama, fitnah (huru-hara) yang terjadi di tengah kaum muslimin harus dilihat dari berbagai sudut pandang, saking kompleksnya. Oleh karena itulah, Rasulullah berpesan bahwa orang yang paling selamat adalah orang yang tidak gegabah dalam merespons fitnah yang tengah terjadi. Menahan diri tatkala kobaran emosi membara memang tak mudah, tetapi itulah jalan yang paling selamat demi menutup

kesempatan bagi para oportunis. Syiah Rafidhah adalah contoh kelompok yang menunggangi tragedi Karbala demi menyebarkan aqidah sesat mereka.

Kedua, betapa berbahayanya ghuluw (berlebihan) dalam mencintai orang-orang yang shalih. Hal ini senada dengan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Janganlah kalian memujiku berlebihan sebagaimana Nasrani berlebihan dalam memuji Isa putra Maryam."

Ketiga, salah satu noktah hitam yang tak bisa dihapus dalam sejarah umat Islam ialah perilaku Syiah Rafidhah yang melakukan praktik meratapi kematian Al-Husain, mencela para sahabat, dan kemungkarannya yang merupakan hasil perbuatan mereka sendiri.

Keempat, butanya kaum muslimin terhadap ilmu syar'i membuat Syiah Rafidhah leluasa memamerkan perayaan Asyura ala Syiah, demi mencabik-cabik emosi umat, sehingga terpengaruh untuk bergabung dalam barisan kaum sesat tersebut. Padahal, dalam literatur Syiah sendiri disebutkan bahwa Al-Husain dan para Ahlul Bait melaknat orang-orang Kufah yang telah berkhianat. Dr. Husain Al-Musawi (mantan cendekiawan Syiah Rafidhah yang telah insaf) menyatakan, "Maka, naskah-naskah ini menjelaskan kepada kita tentang siapa sebenarnya para pembunuh Al-Husain. Merekalah para pendukungnya dari penduduk Kufah! Kakek moyang kita! Lalu, mengapakah kita bebaskan tanggung jawab terbunuhnya Al-Husain ini kepada Ahlussunnah!"[7]

Referensi:

- *Al-'Awashim minal Qawashim*, Al-Qadhi Abu Bakar Ibnul Arabi Al-Maliki, Tahqiq: Muhibbuddin Al-Khathib, 1986 M, Al-Maktabah Al-Ilmiyah, Lebanon.
- *Tarikhul Khulafa'*, Jalaluddin As-Suyuthi, Darul Kutub Al-Islamiah, tanpa negara.
- *Mausu'atul Hasan wal Husain*, Sayyid Hasan Al-Husaini, tahun 2012 M, Mu'assasah Ar-Rayyan, Lebanon.
- *Siyar A'lamin Nubala'*, Abu Abdillah Syamsuddin Adz-Dzahabi, Tahqiq: Syu'aib Al-Arnauth, dkk., Mu'assasah Ar-Risalah, Lebanon. (Al-Maktabah Asy-Syamilah)
- *Al-Bidayah wan Nihayah*, Abul Fida' Ismail bin Katsir, 1988 M, Darul Fikr, Lebanon.
- *Hiqbah min At-Tarikh*, Utsman bin Muhammad Al-Khamis, cet. 3, 1427 H, Maktabah Al-Imam Al-Bukhari, Mesir.

- *Al-Fitnah Baina Shahabah*, Muhammad Hassan, cet. 1, 2007 M, Maktabah Fayadh, Mesir.
- *Tarikhul Khulafa' Ar-Rasyidin wad Daulah Al-Umawiyah*, Kementerian Pendidikan Arab Saudi.
- *Kasyful Asrar wa Tabri'atul A'immatil Ath-har*, Dr. Husain Al-Musawi, 2011 M, Darus Salaf Ash-Shalih, Mesir.



Menyikapi Perang Iran vs Amerika dan Israel

Penulis: Abu Ady

Editor: Athirah Mustadjab

Khotbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَمَرَنَا بِالتَّوْبَةِ وَنَهَانَا عَنِ
الْعَجَلَةِ وَالظُّنُونِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ
حَقَّ التَّقْوَى، وَرَاقِبُوهُ فِي السِّرِّ وَالنَّجْوَى،
وَاعْلَمُوا أَنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْفِتَنِ فِي آخِرِ
الزَّمَانِ فِتْنَةَ الْأَخْبَارِ وَالْإِشَاعَاتِ وَالْبَلْبَلَةِ
الْفِكْرِيَّةِ، حَتَّى يُصْبِحَ الْمَرْءُ يُقَاتِلُ وَيُؤَالِي
وَيُعَادِي وَهُوَ لَا يَدْرِي عَلَى أَيِّ شَيْءٍ.

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah Ta'ala

Kita hidup di zaman ketika peperangan tidak hanya berlangsung dengan rudal, tank, dan pesawat tempur. Di zaman ini, peperangan juga berlangsung melalui layar ponsel, media sosial, potongan video, propaganda, dan permainan opini. Setiap hari manusia diseret ke dalam arus informasi yang deras. Berita datang bertubi-tubi, narasi dibentuk sedemikian rupa. Emosi dipancing tanpa henti, hingga banyak manusia akhirnya berbicara sebelum berpikir, membela sebelum memahami, dan memusuhi sebelum *tabayyun*.

Perang Iran melawan Amerika dan Israel, yang menjadi perhatian dunia hari ini, telah membuka kembali kenyataan pahit itu. Banyak kaum muslimin terseret dalam arus fanatisme dan propaganda tanpa ilmu. Sebagian manusia mengira bahwa setiap pihak yang memusuhi Amerika dan Israel otomatis berada di atas kebenaran. Sebagian lain larut dalam emosi politik hingga melupakan kaidah-kaidah syariat dan prinsip aqidah. Padahal, agama ini dibangun di atas ilmu, keadilan, dan ketenangan, bukan di atas emosi yang meledak-ledak.

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah Ta'ala

Perang bukan hanya senjata, tetapi juga propaganda. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menjelaskan satu kaidah penting dalam peperangan,

الْحَرْبُ خُدْعَةٌ

“Perang itu adalah tipu daya.” (HR. Al-Bukhari no. 2864 dan Muslim no. 1739)

Dalam peperangan, setiap pihak akan berusaha menampilkan dirinya sebagai pembela kebenaran. Setiap pihak akan membangun citra seolah-olah mereka paling dizalimi, paling suci, paling peduli terhadap agama dan kemanusiaan. Media dijadikan senjata. Potongan video dipilih sesuai kepentingan. Fakta disusun untuk menggiring opini.

Karena itulah, seorang muslim tidak boleh menjadi orang yang emosinya mudah digiring. Allah *Ta’ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian seorang fasik membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya agar kalian tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum karena kebodohan yang akhirnya kalian menyesal.” (QS. Al-Hujurat: 6)

Peringatan ini bukan hanya berlaku untuk berita kecil. Justru semakin besar suatu peristiwa, semakin besar kewajiban *tabayyun* terhadapnya.

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Allah *Ta’ala* memerintahkan untuk melakukan *tabayyun* (memastikan kebenaran) terhadap berita yang dibawa oleh orang fasik, sebagai bentuk kehati-hatian, agar tidak langsung memutuskan perkara berdasarkan ucapannya karena bisa jadi, pada hakikatnya, sumber itu berdusta atau keliru. Jika seseorang memutuskan berdasarkan perkataannya, berarti ia telah mengikuti jejaknya. Allah ‘Azza wa Jalla telah melarang mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan.”[1]

Betapa banyak manusia hari ini menjadi korban propaganda. Mereka mengira sedang membela Islam, padahal mungkin sedang menjadi alat penyebar narasi kelompok tertentu. Mereka

mengira sedang berjihad dengan tulisan dan komentar, padahal mungkin sedang membantu menyebarkan kebohongan.

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah *Ta’ala*

Di antara ciri Ahlus Sunnah adalah berhati-hati dalam berbicara, terutama dalam perkara besar yang belum jelas hakikatnya. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.” (HR. Bukhari no. 5672 dan Muslim no. 47)

Di zaman media sosial, banyak manusia merasa wajib berkomentar tentang seluruh konflik dunia. Seolah-olah setiap orang harus menjadi analis perang, komentator politik, dan ahli geopolitik. Padahal berbicara tanpa ilmu termasuk dosa besar. Allah *Ta’ala* berfirman,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak engkau miliki ilmu tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya akan dimintai pertanggungjawaban.” (QS. Al-Isra’: 36)

Bagaimana mungkin seorang yang baru membaca beberapa unggahan media sosial kemudian merasa mampu menyimpulkan seluruh konflik dunia? Sungguh, diam tanpa ilmu di bidangnya lebih selamat daripada berbicara lalu menyesatkan manusia.

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah *Ta’ala*

Di tengah gelombang berita dan fitnah yang sangat dahsyat, keselamatan hanya ada dengan kembali kepada Al-Qur’an, Sunnah, dan pemahaman para sahabat. Jangan jadikan media sosial sebagai guru utama. Jangan jadikan potongan video sebagai sumber ilmu. Jangan jadikan emosi sebagai kompas, jangan

gegabah, jangan bicara tanpa ilmu, dan jangan bangun cinta dan benci semata karena propaganda. Jadilah Muslim yang tenang.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ
وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ،
فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khotbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ كَمَا
يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى،
وَاعْلَمُوا أَنَّ مِنْ نِعَمِ اللَّهِ عَلَى الْعَبْدِ أَنْ
يَجْعَلَهُ ثَابِتًا عِنْدَ الْفِتَنِ، لَا تَسْتَفْرِهُ
الشَّائِعَاتُ، وَلَا تُحَرِّكُهُ الدَّعَايَاتُ، بَلْ
يَكُونُ مُتَمَسِّكًا بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ عَلَى
فَهْمِ السَّلَفِ الصَّالِحِ.

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah *Ta'ala*

Di antara perkara penting dalam konflik hari ini adalah memahami bahwa memperingatkan bahaya Syiah Rafidhah bukan berarti membela Amerika atau Israel. Amerika dan Israel adalah musuh Islam yang nyata; kejahatan mereka telah diketahui oleh kaum muslimin. Tidak ada seorang muslim pun ridha terhadap kezaliman mereka.

Namun, Syiah Rafidhah memiliki bahaya lain karena mereka tampil dengan wajah Islam. Mereka berbicara atas nama Ahlul Bait atau keluarga Nabi. Mereka mengangkat slogan

pembelaan terhadap Palestina dan kaum tertindas. Padahal, nyatanya, aqidah mereka penuh penyimpangan berbahaya terhadap Al-Qur'an, sahabat Nabi, dan prinsip-prinsip agama.

Syiah Rafidhah adalah kelompok pendusta yang tidak boleh dipercaya. Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata "Aku menerima persaksian seluruh pengikut hawa nafsu, kecuali Rafidhah karena sebagian mereka memberikan kesaksian untuk membela sebagian yang lain." Beliau juga berkata 'Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih banyak memberikan kesaksian palsu daripada kaum Rafidhah.'[2]

Lihatlah kerasnya sikap Imam Syafi'i terhadap Syi'ah Rafidhah! Beliau menilai mereka tidak dapat dipercaya dalam persaksian dan periwatan karena fanatisme golongan yang sangat kuat, sampai-sampai sebagian mereka rela berdusta demi membela kelompoknya.

Di mana Syiah Rafidhah itu berada? Mereka adalah Syiah Imamiyah yang saat ini berpusat di Iran. Dalam menolak pemahaman Syiah Imamiyah yang ada di Iran, seorang ulama terkemuka Indonesia yang menjadi ketua MUI pertama, yaitu Buya Hamka *rahimahullah*, berkata, "Ketika saya di Iran, datang 4 orang pemuda ke kamar hotel saya, dan dengan bersemangat mereka mengajari saya tentang revolusi dan menyatakan keinginannya untuk datang ke Indonesia guna mengajarkan revolusi Islam Syiah itu di Indonesia. Kami menerimanya dengan senyum simpul. 'Boleh datang sebagai tamu, tetapi ingat, kami adalah bangsa yang merdeka dan tidak menganut Syiah,' ujar saya. [3] Buku Mengenal dan Mewaspada Penyimpangan Syiah di Indonesia. (Teks ini dikutip dari Artikel Buya Hamka di Harian Umum Kompas, tanggal 11-12-1980, dengan tajuk "Majelis Ulama Indonesia, Bicaralah!")

Mengapa Buya Hamka menolak mereka? Karena kesesatan mereka sudah melampaui batas. Banyak ulama yang menyebutkan bahwa Syiah Rafidhah adalah musuh Islam. Mereka sangat berbahaya bagi kedaulatan sebuah negara Islam dan merusak persatuan kaum Muslimin. Ini dapat dilihat dari berbagai kerusakan yang mereka sebabkan yang ditulis oleh ahli sejarah. Oleh karena itu, dapat kita pahami bahwa perang Iran dengan Amerika dan Israel adalah dua pihak yang sama-sama memusuhi Islam dari sisi yang berbeda. Karena itulah, seorang muslim jangan ikut-ikutan membela salah satu

dari dua musuh Islam tersebut. Daripada berkomentar tanpa ilmu, diam adalah jalan yang lebih selamat. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ
شُهَدَاءَ لِلَّهِ

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian penegak keadilan karena Allah.” (QS. An-Nisa’: 135)

Keadilan dalam Islam bukan berarti membela semua pihak. Akan tetapi, menempatkan segala sesuatu sesuai ukurannya berdasarkan ilmu dan dalil.

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah *Ta'ala*

Mari kita tutup khotbah kita ini dengan mengucapkan salawat atas Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan diakhiri dengan doa kebaikan untuk kita bersama.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ،
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، كَمَا صَلَّيْتَ
وَسَلَّمْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا
الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنَ الْفِتَنِ وَالْفَوَاحِشِ
وَالْمِحَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ، وَاجْمَعْ
كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ وَالسُّنَّةِ.

اللَّهُمَّ انصُرِ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَاخْذُلْ
أَعْدَاءَ الدِّينِ.

اللَّهُمَّ وَفَّقْنَا لِلْعِلْمِ النَّافِعِ وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ
وَالثَّبَاتِ عَلَى السُّنَّةِ حَتَّى نَلْقَاكَ.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ وُلاةَ أُمُورِنَا، وَوَفِّقْهُمْ لِمَا
تُحِبُّ وَتَرْضَى، وَاجْعَلْهُمْ هُدَاةً مُهْتَدِينَ.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا، وَهَبْ
لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً، إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ.

اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ
حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ
وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ

وَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ،
وَاشْكُرُوا عَلَى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ
أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.

أَقِمِ الصَّلَاةَ.

Referensi

- *Shahih Bukhari*, Imam Bukhari, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Shahih Muslim*, Imam Muslim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tafsir Ibnu Katsir*, Ibnu Katsir, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Mengenal dan Mewaspadai Penyimpangan Syiah di Indonesia*, Tim Penulis MUI Pusat, Nashirus Sunnah, cetakan kedua, 2013.



Tanya Jawab

Bersama Al-Ustadz

Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafidzahullāh*

Puasa di Bulan Muharram

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ustadz, saya ingin bertanya tentang puasa di bulan Muharram. Ada pendapat yang mengatakan bahwa puasa Muharram dilakukan dari tanggal 1 sampai 10. Ada juga yang mengatakan cukup tanggal 9 dan 10. Bagaimana yang benar, Ustadz? *Jazakallahu khair.*

Jawab:

Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh. Pertanyaan yang baik terkait puasa di bulan Muharram. Hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menunjukkan bahwa puasa yang paling utama setelah Ramadhan adalah puasa di bulan Allah, Muharram.

Secara umum, puasa di bulan Muharram dianjurkan pada seluruh harinya. Namun, yang paling utama adalah tanggal 10 Muharram yang dikenal dengan hari Asyura. Pada hari tersebut, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa puasa Asyura dapat menghapus dosa setahun yang lalu.

Kemudian, yang lebih utama lagi adalah berpuasa sehari sebelumnya, yaitu tanggal 9 Muharram. Hal ini berdasarkan keinginan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk menyelisihi

kebiasaan kaum Yahudi yang juga berpuasa pada tanggal 10 Muharram. Beliau bersabda bahwa jika beliau masih hidup pada tahun berikutnya, beliau akan berpuasa juga pada tanggal 9.

Adapun puasa yang dikhususkan dari tanggal 1 sampai 10 Muharram tidak memiliki dalil khusus. Kemungkinan yang dimaksud adalah sepuluh hari pertama Dzulhijjah, bukan Muharram.

Kesimpulannya, puasa Muharram dianjurkan secara umum di seluruh harinya, dengan penekanan utama pada tanggal 10, dan dianjurkan pula berpuasa pada tanggal 9. *Wallahu a'lam.*

Menyambut Awal Tahun Muharram dengan Yasinan

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ustadz, saya ingin bertanya mengenai kebiasaan menyambut tahun baru Islam dengan membaca Surah Yasin tiga kali. Setiap kali selesai membaca, kami berdoa: pertama untuk kehidupan yang lebih baik di dunia, kedua untuk akhirat, dan ketiga untuk kebaikan secara umum. Bagaimana hukumnya, Ustadz? Terima kasih. *Barakallahu fikum.*

Jawab:

Membaca Surah Yasin tiga kali dengan tata cara seperti itu tidak memiliki dasar dari dalil yang sahih. Jika kita kembali kepada tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, tidak ada riwayat yang menunjukkan adanya pengkhususan amalan tertentu pada awal atau akhir tahun hijriah. Para sahabat yang paling semangat dalam beramal pun tidak pernah melakukan hal tersebut.

Seandainya amalan itu baik dan disyariatkan, tentu para sahabat lebih dahulu melakukannya. Oleh karena itu, tidak ada ibadah khusus yang ditetapkan pada awal atau akhir tahun hijriah. Amalan yang disyariatkan tetap sama seperti biasanya, seperti shalat malam, membaca Al-Qur'an, bersedekah, dan berdoa tanpa pengkhususan waktu tertentu. *Wallahu ta'ala a'lam*.

Mencintai Ahlul Bait

Assalamualaikum Ustadz. Saya ingin bertanya, bagaimana menyikapi kecintaan kepada habib atau orang saleh dari kalangan Ahlul Bait, jika perilakunya tidak mencerminkan akhlak dan adab Salafus Shalih? Bagaimana kaidah cinta dan benci dalam kondisi seperti ini? *Syukran*.

Jawab:

Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh. Di antara akidah Ahlussunnah wal Jamaah adalah mencintai Ahlul Bait Nabi *shallallahu*

'alaihi wa sallam. Yang dimaksud Ahlul Bait adalah istri-istri Nabi dan keturunan Bani Hasyim yang muslim.

Kita diperintahkan untuk mencintai, menghormati, dan menjaga hak mereka, baik hak penghormatan maupun hak-hak lain yang Allah tetapkan bagi mereka.

Namun, kecintaan kepada Ahlul Bait harus berdasarkan syariat, bukan kecintaan yang berlebihan atau melampaui batas. Kita mencintai mereka karena keislaman mereka dan karena kedudukan mereka sebagai keluarga Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, serta berdasarkan ketaatan mereka kepada Allah.

Semakin seseorang bertakwa dan mengikuti sunnah, maka semakin besar kecintaan kita kepadanya. Sebaliknya, jika seseorang—meskipun dari Ahlul Bait—menyimpang dari ketaatan, melakukan bid'ah, atau mengajak kepada penyimpangan, maka kita tidak mencintai penyimpangannya, meskipun tetap ada haknya sebagai seorang muslim.

Oleh karena itu, kecintaan dalam Islam selalu seimbang: mencintai karena iman dan ketaatan, serta membenci kebatilan karena Allah.

Sebagaimana manusia pada umumnya, Ahlul Bait juga tidak lepas dari kesalahan. Maka sikap kita adalah adil dalam mencintai dan membenci sesuai dengan syariat. *Wallahu a'lam*.



Doa di Tengah Fitnah Memohon Ampunan, Keteguhan, dan Kemenangan

Penulis: Athirah Mustadjab

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M.A.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

“Wahai Rabb kami, ampunilah dosa-dosa kami serta tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami, tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.”

(QS. Ali Imran: 147)

MAKNA LAFAL

(رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا)

- Maksudnya, dosa-dosa kecil.[1]
- Maknanya adalah: tutupilah dan maafkanlah. Kata *ighfir* berasal dari *al-mighfar*, yaitu pelindung kepala yang dipakai prajurit untuk melindungi dirinya dari anak panah. Di dalam makna *magfirah* terdapat dua unsur: menutupi dosa dan melindungi dari akibat dosa tersebut. Oleh sebab itu, jika Allah hanya menutupi dosa seorang hamba tetapi tidak memaafkannya, maka itu belum merupakan ampunan yang sempurna. Sebaliknya, jika Allah menghukumnya tetapi menyembunyikan dosanya dari manusia, itu juga belum merupakan ampunan yang sempurna. Ampunan yang sempurna adalah ketika Allah menutupi dosanya sekaligus memaafkannya.[2]

(وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا)

- Maksudnya, dosa-dosa besar.[3]
- *Israf* berarti melampaui batas. Melampaui batas bisa terjadi dalam dua bentuk: berlebihan (*ghuluw*) atau meremehkan atau mengurangi kewajiban (*taqshir*). Jika seseorang melakukan yang haram, maka ia telah melampaui batas penghambaan kepada Allah, karena seorang hamba seharusnya menjauhi apa yang Allah haramkan. Jika seseorang meninggalkan kewajiban, ia juga termasuk melampaui batas, karena konsekuensi penghambaan adalah menunaikan kewajiban tersebut. Dengan demikian, seseorang dapat melakukan *israf* dalam: kewajiban, perkara haram, bahkan perkara mubah.[4]

(وَتَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا)

- Maksudnya, teguhkanlah pendirian kami agar kami tidak tergelincir.[5]

- Maksudnya, teguhkan kami saat menghadapi musuh, tatkala menghadapi syubhat, dan ketika menghadapi syahwat. Manusia sangat membutuhkan keteguhan dari Allah. Dalam peperangan, jika Allah tidak meneguhkannya, ia akan lari. Dalam menghadapi syubhat, jika Allah tidak meneguhkannya, ia akan menyimpang. Dalam menghadapi syahwat, jika Allah tidak meneguhkannya, ia akan binasa. Banyak orang memiliki keyakinan yang kuat, tetapi ketika syubhat kecil datang, mereka terpengaruh karena tidak diberi keteguhan. Ada pula yang memiliki ilmu dan keyakinan, tetapi syahwat mengalahkannya sehingga ia tidak mampu bertahan. Oleh karenanya, permohonan agar Allah meneguhkan langkah mencakup setiap keadaan yang berpotensi membuat seseorang tergelincir: dalam peperangan, menghadapi syubhat, maupun menghadapi syahwat.[6]

(وَأَنْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ)

- Maksudnya: Jadikan kemenangan berada di pihak kami. *Nashr* berarti kemenangan dan keunggulan. Yang dimaksud dengan *kaum kafir* adalah orang-orang yang kafir kepada Allah. Termasuk dalam makna doa ini adalah memohon agar Allah menolong seseorang untuk mengalahkan hawa nafsunya sendiri. Alasannya, jika Allah tidak menolongnya menghadapi nafsunya, maka nafsu itu akan memerintahkannya kepada keburukan, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah di Surah Yusuf ayat 53.[7]

ULASAN DOA[8]

1. Orang-orang shalih berperang bersama para nabi telah menyempurnakan sisi perbuatan dan ucapan mereka. Dari sisi perbuatan, mereka tidak menjadi lemah

karena musibah yang menimpa mereka di jalan Allah dan tidak pula mereka menjadi lemah dan tidak pula menyerah, sebagaimana disebutkan dalam Surah Ali Imran ayat 146. Adapun dari sisi ucapan, mereka berlindung kepada Allah dengan memohon ampunan atas dosa-dosa dan sikap berlebih-lebihan mereka karena mereka mengetahui bahwa musibah yang menimpa mereka terjadi akibat dosa-dosa.

2. Dianjurkan bagi seseorang untuk berdoa kepada Allah dengan doa yang disebutkan dalam Surah Ali Imran ayat 147 ini, terutama ketika menghadapi orang-orang kafir agar memperoleh kemenangan atas mereka.
3. Manusia sangat membutuhkan ampunan Allah.
4. Manusia tidak akan terlepas dari sikap berlebih-lebihan (*isrāf*) terhadap dirinya, baik dalam bentuk berlebihan maupun meremehkan.
5. Manusia sangat membutuhkan keteguhan dari Allah.

Ketika seseorang memohon sesuatu kepada Allah, ia juga dituntut untuk berusaha mewujudkannya. Misalnya, jika seseorang memohon surga kepada Allah, maka ia harus beramal untuk mendapatkannya. Tidak cukup hanya berkata, “Ya Allah, aku memohon surga kepada-Mu,” lalu meninggalkan amal. Demikian pula, jika kita memohon kepada Allah agar memenangkan kita atas kaum kafir, maka kita wajib melakukan sebab-sebab yang mampu kita lakukan, baik sebab-sebab yang bersifat maknawi (spiritual) maupun materiil.

Referensi:

- *Tafsir Al-Baghawi*, Imam Al-Baghawi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tafsir Al-Utsaimin*, Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, Al-Maktabah Asy-Syamilah.



***Slow Living*: Seni Menikmati Hidup dengan Tenang Tanpa Diburu Dunia**

Reporter: Rizky Aditya Saputra

Redaktur: Gema Fitria

Istilah *slow living* semakin populer di berbagai kalangan. Gaya hidup ini bukan berarti hidup malas atau tanpa tujuan, melainkan cara seseorang untuk menikmati hidupnya dengan tenang, perlahan, dan tanpa huru-hara.

Seseorang yang menerapkan *slow living*, biasanya berusaha untuk menikmati setiap proses kehidupan tanpa tergesa-gesa mengejar validasi dari orang lain. Ia juga tak terlalu berambisi mengejar dunia yang tak ada habisnya.

Selain itu, *slow living* juga membawa manfaat besar bagi kesehatan jiwa. Gaya hidup yang terlalu sibuk ibarat bom waktu yang sewaktu-waktu dapat menghancurkan mental, dan *slow living* membantu hati dan pikiran lebih tenang, sehingga ibadah akan terasa lebih nikmat.

Oleh karena itu, *slow living* bukan sekadar gaya hidup modern. Ia merupakan aplikasi dari nilai-nilai Islami yang dicontohkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan penuh ketenangan, kesederhanaan, dan fokus pada tujuan akhirat.

Meski pengalaman setiap orang berbeda, *slow living* tidak selalu berarti meninggalkan pekerjaan atau berpindah tempat tinggal.

Esensinya adalah menata prioritas agar aktivitas dunia tidak menggeser tujuan hidup yang lebih besar. Bagi sebagian orang, perubahan itu mungkin dimulai dengan mengurangi distraksi, memperbaiki pengelolaan waktu, atau memberi ruang yang lebih luas bagi keluarga dan ibadah. Bagi yang lain, perubahan tersebut bisa hadir dalam bentuk keputusan hidup yang lebih besar.

Menata Prioritas

Salah satu yang merasakan manfaat menata ulang prioritas hidup adalah Akhuna Dimas. Lebih dari sepuluh tahun lalu, ia memutuskan meninggalkan pekerjaannya di sebuah perusahaan swasta. Sejak saat itu, ia mulai menyusun ritme hidup yang lebih terarah antara bekerja, belajar, dan beribadah.

“Setelah berhenti, ana coba menyusun berbagai kegiatan selain bekerja. Tentunya bekerja adalah kewajiban, tetapi ana meluangkan waktu untuk belajar Bahasa Arab. Dan setiap adzan, ana coba komitmen shalat di masjid. Ini salah satu impian ana ketika di kantor, karena tidak bisa shalat di masjid berjama’ah,” ungkapnya.

Selain memberi keleluasaan untuk menambah aktivitas yang bermanfaat, perubahan ritme hidup tersebut juga membantu Akhuna Dimas dalam menentukan prioritas. Ada kalanya ayah satu anak ini perlu berhenti sejenak untuk memilih mana yang benar-benar bernilai bagi dirinya. Ia pun membatasi penggunaan gawai agar tidak ada waktu yang terbuang sia-sia.

“Dulu di kantor, ana sering membuka media sosial berjam-jam tanpa sadar. Sekarang ana mencoba mengurangi dan lebih fokus pada hal yang bermanfaat. Ada untungnya juga handphone ana masih tipe lama, jadi kalau terlintas mau main *game* atau *scrolling* aplikasi, jadi malas karena lemot,” ceplosnya.

Semangat yang sama juga mendorong Akhuna Abu Fauzan menata ulang ritme hidupnya. Santri HSI angkatan 202 ini coba menerapkan *slow living* di kampung halamannya di Solo. Dulunya ia adalah bagian dalam hiruk-pikuk ibu kota yang super sibuk. Ia terbiasa menembus kemacetan Jakarta yang tidak mengenal waktu, bahkan waktu shalat sekalipun.

“Kalau diingat dulu, ana merasa bersalah banget. Ana sering menunda shalat maghrib, karena kena macet di jalan. Rasanya hidup tidak tenang, karena terburu-buru terus,” tuturnya.

“Sekarang ana punya waktu luang dengan keluarga. Itu sesuatu yang lebih berharga daripada jabatan dan gaji dulu. Karena waktu tidak akan bisa diulang, jika tidak memulai ana pasti akan menyesal sekali. Syukurlah, sekarang di kampung hidup malah lebih tenang. Mau ibadah juga gampang, *maasyaa Allah*,” imbuhnya bersyukur.

Mengabaikan Validasi Manusia

Islam mengajarkan agar seorang muslim bekerja secara profesional dan beribadah secara maksimal. Jika salah satunya ditinggalkan, maka hidup tak akan berjalan seimbang.

Akhuna Dimas merasakan puncak kenikmatan hidup tatkala ia tak perlu lagi khawatir ketinggalan waktu shalat berjamaah di masjid. “Rezeki itu sudah Allah atur. Sekarang ana usaha pribadi dan kerja *remote* di rumah, alhamdulillah cukup saja. Malah, hati ana sangat tenang karena ana bisa beribadah kapanpun ana mau seperti shalat Dhuha, belajar Bahasa Arab dan lainnya,” ucapnya.

Hal yang sama juga dirasakan oleh Akhuna Abu Fauzan. Menurutnya, hidup dalam batasan syariat justru membuat hati lebih tenang. Ia juga tak mau ambil pusing dengan penilaian orang lain yang terkadang menyebutnya *downgrade* atau turun kelas.

Mengabaikan validasi manusia bukan berarti tidak peduli terhadap nasihat. Namun seorang muslim perlu memahami bahwa penilaian manusia tidak akan pernah ada habisnya.

“Kalau tujuan kita jelas mencari ridha Allah, kita tidak terlalu sibuk memikirkan apakah orang suka atau tidak. Sampai ada yang bilang kok malah *downgrade* karena sekarang tinggal di kampung. Tapi mau gimana, ana nyaman di sini, dan kita hidup bukan untuk penilaian manusia, tetapi untuk penilaian Allah,” Abu Fauzan mengungkapkan.

Menikmati Ibadah

Perkara mubah bisa bernilai pahala jika diniatkan karena Allah. Salah satunya menerapkan gaya hidup *slow living*, yang jika dilakukan dengan meluruskan niat dan ittiba' pada tuntunan Rasulullah, akan berdampak pada meningkatnya kekhayusan saat beribadah. Ibadah yang dilakukan dengan hati yang hadir akan terasa jauh lebih nikmat ketimbang sekadar menggugurkan kewajiban. Banyak orang menjalani ibadah secara tergesa-gesa karena pikirannya dipenuhi urusan dunia. Padahal dengan menghadirkan hati sejenak dalam beribadah, maka kita akan merasakan ketenangan yang sulit dijelaskan dengan kata-kata.

“Dengan waktu yang lowong, kita bisa menambah ibadah sunnah. Seperti shalat sunnah, di situ kita bisa melantunkan bacaan dengan perlahan tanpa diburu-buru pekerjaan. Ketika shalat sunnah, ana mencoba memperlambat bacaan dan memahami maknanya. Rasanya berbeda, hati jauh lebih tenang,” papar Akhuna Dimas.

“Ketika hati tenang, efeknya sangat banyak. Salah satunya kita jadi lebih berhati-hati dalam menentukan setiap keputusan. Ini juga menumbuhkan sifat *muraqabatullah* atau senantiasa merasa diawasi Allah. Jadi setiap keputusan tidak dilakukan secara asal, melainkan ditimbang di atas keridhaan Allah,” tambahnya.

Hidup Hanya Berharap Ridha Allah

Seiring bertambah usia, sejatinya jatah kehidupan di dunia semakin berkurang. Dengan begitu, seorang muslim perlu merenungkan kembali tujuan hidupnya saat ini. Apakah tujuan hidupnya semakin mendekatkan diri kepada Allah, atau sebaliknya justru semakin menjauh.

Hidup sederhana bukan berarti hidup dalam kekurangan. Ia justru menjadi sinyal awal agar tidak berlebihan dalam mengejar dunia. "Sejak berusia 40 tahun, ana mulai sadar, kalau jalan pulang (kematian) tidak akan lama lagi. Oleh karena itu, ana bertekad memfokuskan diri untuk memperbaiki ibadah dan mencari ridha Allah," Akhuna Abu Fauzan menuturkan.

"Hidup sederhana tak membuat kita terhina. Sebaliknya, justru meringankan hisab kita nanti di akhirat, dan ini lebih menenangkan hati menurut ana," tutupnya.

Pada akhirnya tujuan hidup seorang muslim adalah surga. Sebuah tempat kembali yang indah dan diselimuti kemewahan. Sedangkan harta dunia hanyalah fana yang tak dibawa ke liang lahat.

Oleh karena itu, alangkah bijaknya seorang ayah mulai menggeser orientasi hidup dari mengejar dunia, kepada mencari ridha Rabb-Nya. Dengan hidup sederhana, insyaallah keluarga akan tumbuh dalam ketenangan dan keberkahan.



Panduan Hidup Sederhana Ala Ibu Rumah Tangga

Reporter: Loly Syahrul

Redaktur: Gema Fitria

Muharam selalu mengingatkan kaum muslimin kepada peristiwa hijrah, sebuah perjalanan agung yang bukan sekadar perpindahan tempat, melainkan juga perubahan cara pandang dan cara hidup demi meraih keridhaan Allah. Kaum Muhajirin meninggalkan kampung halaman, harta benda, dan berbagai kenyamanan yang mereka miliki. Sementara kaum Anshar menyambut saudara-saudaranya dengan keikhlasan luar biasa, bahkan mendahulukan kebutuhan orang lain di atas kebutuhan diri mereka sendiri. Kedua generasi mulia ini memberikan pelajaran berharga tentang kesederhanaan, qanaah, serta kemampuan menempatkan dunia di tangan tanpa membiarkannya memenuhi hati.

Dalam kehidupan rumah tangga, semangat tersebut tetap relevan untuk diteladani. Di tengah budaya konsumtif yang semakin kuat, keluarga muslim membutuhkan pegangan agar tidak terjebak dalam gaya hidup berlebihan. Seorang ibu, dengan perannya dalam mengelola rumah tangga dan mendidik anak-anak, memiliki pengaruh besar dalam menumbuhkan nilai-nilai kesederhanaan di dalam keluarga. Dari sikap ibu dalam memandang rezeki, mengatur kebutuhan, memanfaatkan waktu, hingga mensyukuri nikmat Allah, akan lahir budaya hidup yang membentuk karakter seluruh anggota keluarga.

Memaknai Hidup Sederhana

Hidup sederhana dan tidak berlebih-lebihan merupakan salah satu akhlak yang diajarkan dalam Islam. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersama para sahabat telah memberikan teladan terbaik dalam hal ini. Kesederhanaan bukan berarti menampakkan diri sebagai orang yang kekurangan atau menutupi nikmat harta kekayaan yang Allah karuniakan. Sebaliknya, hidup sederhana adalah kemampuan menempatkan segala sesuatu sesuai porsi, menggunakan nikmat Allah dengan penuh tanggung jawab, serta menjauhi sikap boros dan berlebih-lebihan.

Nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai cara. Meski latar belakang dan kondisi setiap keluarga berbeda, tapi esensi kesederhanaan idealnya tetap bersandar pada tuntunan Islam. Beberapa santri HSI dari kalangan ummahat membagikan pandangan mereka tentang makna hidup sederhana yang menjadi pedoman mereka dalam menjalani keseharian.

Ukhtuna Ratu Gummy, santriwati HSI angkatan 252 menjelaskan definisi sederhana yang jadi patokan baginya. "Hidup semampunya, sewajarnya, dan sepentasnya," ujarnya.

Sementara Ukhtuna Salma Fiqa yang berada satu angkatan di atas Ukhtuna Ratu Gummy memandang bahwa hidup sederhana bermula dari penguasaan diri. "Sederhana itu merasa cukup, tahu batas, tidak mengedepankan rasa kekurangan sehingga bisa menyiksa diri sendiri. Sederhana adalah mendahulukan kebutuhan dibanding keinginan," paparnya mengemukakan pendapat.

Sementara Ukhtuna Hanna, santriwati HSI Angkatan 212 mempunyai sudut pandang berbeda. "Konsep hidup sederhana yang jadi pegangan saya adalah tidak terlalu bergantung kepada dunia secara berlebihan, dengan mengedepankan kebutuhan dari pada keinginan," tutur ibu dua putra dan satu putri ini.

Meski diungkapkan dengan cara yang berbeda pandangan para ummahat di atas, memiliki benang merah yang sama, yaitu sikap *qanaah*. Sikap ridha dan merasa cukup dengan nikmat yang Allah karuniakan. Dengan *qanaah*, seseorang mampu memandang dunia secara proporsional, tidak berlebihan dalam mengejanya dan tidak pula larut dalam rasa kurang atas apa yang telah Allah tetapkan baginya.

Mengisi Waktu dengan yang Bermanfaat

Kesederhanaan tidak hanya tercermin dalam cara seseorang membelanjakan harta atau memenuhi kebutuhan hidup. Lebih dari itu, kesederhanaan juga tampak pada bagaimana ia memperlakukan waktu yang Allah amanahkan. Sebagaimana seorang muslim berusaha tidak berlebihan dalam urusan dunia, maka ia juga akan berusaha tidak menyia-nyiakan waktu untuk hal-hal yang kurang bermanfaat. Setiap detik kehidupan adalah nikmat yang akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Karena itu, mengelola waktu dengan baik menjadi bagian penting upaya menjalani hidup yang lebih terarah, produktif, dan bernilai ibadah.

"Waktu adalah investasi terbaik, maka kita harus hati-hati mempergunakannya sehingga waktu tidak terbuang sia-sia. Semua kita tujukan untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat, misalnya kita mengisinya dengan berolahraga secara rutin agar tetap sehat dan kuat untuk melakukan ibadah badaniyah. Selain itu bekerja sama dengan keluarga untuk

melakukan tugas domestik rumah tangga sehingga ibu masih punya waktu untuk menuntut ilmu agama dan beribadah lainnya," ungkap Ukhtuna Salma Fiqa yang akrab disapa Salma ini.

Sementara Ukhtuna Ratu Gummy mengingatkan bahwa kita harus menyiasati waktu dengan menjadwalkan kegiatan harian, sehingga bisa tahu bagaimana mengelola sisa waktu yang kita punya di luar jadwal ibadah wajib. "Bila diperlukan, kita siapkan kartu yang masing-masing berisi kegiatan positif yang tidak bisa dikerjakan ketika sibuk, sehingga ketika ada waktu luang kita tidak lantas bengong dan membiarkan waktu berlalu begitu saja," tutur sarjana arsitektur yang juga seorang pengajar ini menyarankan.

Membelanjakan Rezeki

Salah satu ujian dalam hidup sederhana adalah bagaimana seseorang memperlakukan rezeki yang Allah titipkan. Tidak sedikit keluarga yang merasa cukup penghasilannya, tetapi tetap merasa kurang karena tidak memiliki prioritas yang jelas. Sebaliknya, ada keluarga yang mampu hidup tenang karena memahami kebutuhan mereka dan mengelola rezeki dengan bijak.

"Untuk pembelanjaan rezeki, kami melakukan *budgeting* sebelumnya. Kami membuat skala prioritas berdasarkan kebutuhan bukan keinginan, serta kami tak lupa mempersiapkan pos untuk sedekah, sebab setiap rezeki yang kita terima di dalamnya ada hak orang lain yang perlu kita keluarkan. Kami selalu yakin bahwa Allah-lah yang membimbing dan menggerakkan kita untuk berbelanja maka senantiasa memohon kepada Allah agar Allah cukupkan semua keperluan kita dan kita hanya belanja apa-apa yang bermanfaat," ucap Ukhtuna Hanna menyampaikan pola pikirnya.

Bagi Ukhtuna Salma, yang paling penting sebelum belanja adalah mendudukkan konsep dasar belanjanya, yakni jujur melihat kemampuan rezeki yang diterima, tidak memaksakan di luar kemampuan, menerapkan prinsip bahwa tidak semua keinginan harus didapat sekarang, dan tidak membandingkan hidup kita dengan orang lain. Dengan, dasar-dasar inilah, maka belanja dilakukan sesuai dengan ukuran yang Allah tetapkan. "*Alhamdulillah* hidup kita menjadi tenang, karena nikmat sedikit atau banyak yang kita

terima terasa melimpah. Tidak ada yang membebani jiwa,” ucap wanita yang memutuskan berhenti bekerja setelah mendapatkan *momongan* ini terdengar bernada penuh syukur.

Menjadi Orang yang Bersyukur

Rasa syukur membuat seseorang tidak mudah silau oleh apa yang dimiliki orang lain. Ia lebih fokus melihat nikmat yang sudah ada di hadapannya. Dari sinilah lahir ketenangan yang menjadi salah satu buah hidup sederhana.

Tampaknya prinsip inilah yang dipegang oleh keluarga Ukhtuna Hanna dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menurutnya, sikap syukur dan sabar perlu terus dilatih, sekaligus ditanamkan kepada anak-anak sejak dini.

“Bersyukur dalam segala keadaan dan bersabar atas ketetapan Allah yang tidak disukai adalah sesuatu yang jadi pegangan kami dalam menjalani kehidupan ini. *Insyallah* sikap kami ini bisa jadi contoh buat anak-anak kami. Tak lupa kami juga memberitahukan kepada anak-anak hal-hal apa saja yang Allah sukai agar putra-putri kami bisa memahami bahwa jika kita hanya fokus kepada apa yang Allah cintai, *insyaallah* kita akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat,” pungkas Ukhtuna Hanna.

Mencari Keberkahan

Berkah dalam hidup adalah bertambahnya kebaikan dan kebahagiaan dari setiap nikmat yang kita peroleh. Oleh sebab itu, hidup sederhana itu anjuran, akan tetapi mencari keberkahan adalah keharusan. Apapun yang kita usahakan dalam menjalani kehidupan ini, jika mengutamakan keberkahan, maka Allah akan memudahkan semua urusan kita *biidznillah*. Keberkahan hidup pasti akan membawa kita kepada kehidupan yang baik, dan di akhirat kita akan memperoleh yang jauh lebih baik.

Terkait keberkahan hidup, Ukhtuna Salma menekankan, “Hidup sederhana adalah pilihan dan keberkahan adalah kunci kebahagiaan. Merasa cukup dengan apa yang kita terima adalah jalan menuju keridhaan Allah,” ucapnya.

Pada akhirnya, hidup sederhana bukan tentang seberapa banyak atau sedikit yang dimiliki seseorang. Kesederhanaan adalah kemampuan mengelola nikmat Allah dengan bijak, memanfaatkan waktu dengan baik, membelanjakan rezeki sesuai kebutuhan, serta menjaga hati agar tetap dipenuhi rasa syukur. Dari sanalah keberkahan tumbuh dan menghadirkan ketenangan dalam kehidupan keluarga muslim. *Baarakallahu fikunna*.



No FOMO, karena Tak Semua Kereta Harus Dinaiki

Reporter: Dian Soekotjo

Redaktur: Gema Fitria

Di era digital masa kini, informasi bergerak bak kilat. Ia singgah lebih cepat daripada kedipan mata. Sesuatu yang viral hari ini, bisa tiba-tiba basi esok hari, lalu segera berganti dengan satu yang sama sekali baru. Bagi para belia yang tumbuh bersama gawai dan media sosial, arus deras informasi ini menjadi bagian kehidupan sehari-hari.

Muaranya muncul fenomena FOMO atau istilah yang mewakili *Fear of Missing Out* alias perasaan takut tertinggal atau tidak mengetahui hal yang tengah ramai diperbincangkan. Dorongan itu sangat mungkin menjerumuskan seseorang untuk terus memantau perkembangan hingga mengikuti tren yang viral. Latar belakangnya sepele, hanya karena banyak orang melakukannya dan tak mau stempel kurang gaul tersemat dalam identitas pribadi.

Jika tak bijak menyikapi, FOMO bisa membawa remaja kehilangan fokus terhadap hal-hal yang lebih penting. Padahal, tidak semua tren atau sesuatu yang viral membawa manfaat. Setidaknya perlu keimanan, saringan ketat berdasarkan ilmu, plus keteguhan jiwa untuk berani mengambil sikap. Bukankah tak semua kereta yang melintas harus dinaiki?

Tegas Memberi Batas

Masa remaja adalah masa ketika seseorang mulai belajar mengenali diri sendiri. Pada fase ini, remaja penting memahami bahwa menyayangi diri bukan berarti selalu mengikuti apa yang diinginkan lingkungan. Ia patut memahami bahwa perlu keberanian menentukan batasan yang baik.

Memiliki batasan berarti mengetahui mana yang layak diikuti dan mana yang sebaiknya ditinggalkan. Tidak semua informasi harus diketahui. Tidak semua tren harus dicoba. Ada kalanya seseorang harus tegas berkata, "Ini bukan untukku!"

Hal ini disadari Ukhtuna Fitri Amdani, salah satu santri HSI yang baru duduk di kelas X. Menurutnya, media sosial memang menyenangkan, tetapi ia berusaha membatasi diri agar tidak terlalu larut mengikuti hal-hal yang sedang viral. "Kadang teman-teman membahas tren tertentu yang sedang ramai. Kalau memang tidak bermanfaat, saya memilih tidak ikut. Sempat sih merasa ketinggalan, tapi setelah *dirasa-rasa* biasa saja karena ternyata tidak ada pengaruhnya," ujarnya.

Pendapat serupa diutarakan Akhuna Muhammad Fathan yang bulan lalu genap berumur 17 tahun. Ia mengaku pernah merasa harus selalu mengetahui berbagai hal yang

sedang populer di internet. Gara-gara ia tak mau dikatakan *kudet* atau *kurang update* saat ngobrol bersama teman satu *circle*. Namun seiring waktu, *alhamdulillah*, bungsu dari tiga bersaudara itu menyadari bahwa kebiasaan tersebut justru merugikan karena menyita banyak waktu. "Capek dan tidak ada gunanya," ujarnya. "Sekarang, saya lebih memilih mengikuti akun-akun yang memberikan manfaat," imbuhnya.

Dari sini, tampak sudah bahwa menentukan batasan bukanlah tanda kurang gaul. Justru itu menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri di tengah derasnya arus informasi dan pengaruh.

Teguh Pendirian

Memiliki batasan akan lebih mudah dilakukan jika seseorang mempunyai prinsip yang kuat. Prinsip inilah yang menjadi kompas ketika kita harus mengambil keputusan.

Remaja tidak harus menghadapi semuanya sendirian. Orang tua merupakan tempat terbaik untuk meminta arahan dan pertimbangan ketika menghadapi berbagai pengaruh dari luar.

Tentang ini, Ukhtuna Unaisah mau berbagi pengalaman dan pendapat. Ia mengaku sering berdiskusi dengan sang bunda perihal apa saja, terutama ketika menemukan hal-hal yang membuatnya bingung.

"Termasuk kalau ada sesuatu yang sedang viral dan saya penasaran, biasanya saya tanya dulu ke Bunda. Dari situ saya bisa menilai apakah hal itu baik atau tidak untuk saya ikuti," tutur mojang Priangan tersebut. Ukhtuna Unaisah menambahkan bahwa kebiasaan membagi cerita apapun dengan sang bunda, justru menjadi tameng dan filter dunia pergaulan masa kini yang tak selamanya membawa kebaikan baginya. "Rasanya lebih aman dan tenang kalau sudah cerita ke Bunda. Bagaimanapun orang tua kita memiliki pengalaman hidup dan ilmu agama yang lebih, sehingga beliau-beliau lebih tahu," ujar sulung dari dua bersaudara itu bijaksana.

Sementara, Akhuna Nizam Arsyad yang baru lulus SMA, menilai keberanian untuk berkata adalah keterampilan penting yang harus dimiliki remaja. "Selain punya sikap, kita mesti berani mengungkapkan. Kalau terus

mengiyakan karena merasa tidak enak dan tidak berani bicara, bisa-bisa kita terseret ke pergaulan atau hal buruk," ungkapny.

Nizam kemudian membagi pengalamannya. Ia berkisah, "Sering ada teman yang mengajak ikut tren tertentu. Kalau saya merasa itu tidak ada manfaatnya atau bahkan mengarah pada hal yang kurang baik, saya akan menolak."

"Harus berani," imbuhnya. "Dengan cara yang sopan tentunya," lanjutnya.

Bersikap tegas memang tidak selalu mudah. Namun seseorang yang memiliki prinsip, tidak akan mudah berubah hanya karena tekanan lingkungan atau keinginan untuk diterima oleh orang lain.

Memilih Pertemanan yang Baik

Lingkungan pertemanan memiliki pengaruh besar terhadap cara berpikir dan bertindak seorang remaja. Teman yang baik dapat menjadi pengingat ketika seseorang mulai terbawa arus yang kurang bermanfaat.

Karena itu, memilih teman bukan hanya soal kecocokan hobi atau kesamaan minat, tetapi juga tentang siapa yang dapat membantu kita menjadi pribadi yang lebih baik.

Menurut Unaisah, keberadaan teman-teman yang memiliki tujuan hidup yang baik sangat membantunya untuk tetap fokus. "Di lingkaran pertemanan, kami sering saling mengingatkan, saling menasihati, saling menjaga. Jadi tidak terlalu sibuk mengikuti hal-hal yang sedang viral. Ukurannya adalah ketaatan, tidak melanggar aturan Allah, tidak melawan orang tua," ujarnya.

Hal senada diungkapkan Akhuna Muhammad Athaya Ramadhan, santri HSI yang memilih sejenak jeda dari kegiatan belajar di HSI, karena tengah mondok. Ia merasa lebih termotivasi melakukan kegiatan positif karena lingkungan pertemanannya mendukung hal tersebut. "Kalau kesibukan kita dengan teman-teman adalah hal-hal positif, waktu jadi lebih bermanfaat, daripada hanya *update* media sosial," katanya.

Pertemanan yang baik ibarat pagar yang membantu menjaga seseorang agar tetap berada di jalan yang benar ketika godaan datang dari berbagai arah.

Memilih Jalan yang Diridhai Allah

Bagi seorang muslim, ukuran keberhasilan hidup tidak ditentukan oleh seberapa sering ia mengikuti tren, melainkan seberapa dekat dirinya dengan Allah *Ta'ala*.

Menumbuhkan rasa bangga sebagai remaja muslim dapat menjadi benteng yang kuat untuk menghadapi tekanan lingkungan. Ketika seseorang memahami identitas dan tujuan hidupnya, ia tidak akan mudah terbawa arus.

Akhuna Arfan Syamil Rizky mengaku merasa lebih tenang sejak berusaha memperbaiki ibadahnya. "Saat lebih fokus pada ibadah dan menuntut ilmu, saya jadi tidak terlalu memikirkan apa yang sedang ramai di media sosial," ujarnya.

Remaja berusia 15 tahun yang ibundanya belajar di HSI ini membagikan mimpinya untuk mempunyai masa depan nan cemerlang. Karenanya ia sadar untuk menjaga tiap detik waktunya sejak dini agar selalu dalam kebaikan.

"Saya berusaha bertanya pada diri sendiri, apakah hal ini mendekatkan saya kepada Allah atau tidak. Pertanyaan itu cukup membantu ketika kita harus menentukan pilihan," katanya.

Istiqamah dalam ketaatan dan ibadah bukanlah perkara mudah. Namun usaha tersebut akan membantu para remaja memiliki arah hidup yang jelas sehingga tidak mudah terbawa arus tren yang datang silih berganti.

Menjadi remaja pada era digital memang penuh tantangan. Akan selalu ada tren baru, informasi baru, dan hal-hal viral yang menarik perhatian. Namun tugas utama seorang pelajar tetaplah belajar, beribadah, serta mempersiapkan diri menjadi pribadi yang bermanfaat.

Tidak mengikuti semua tren bukan berarti ketinggalan zaman. Nilai seseorang tidak ditentukan oleh seberapa cepat ia mengikuti keramaian, tetapi oleh kualitas ilmu, akhlak, dan amal yang dimilikinya. Karena itu, saat banyak kereta berlalu di hadapan kita, ingatlah bahwa tidak semua kereta harus dinaiki. Pilihan terbaik adalah tetap berada di jalur yang diridhai Allah *Ta'ala*. Selamat berjuang, teman-teman generasi cahaya. Semoga Allah menjadikan kita sebagai hamba-hamba kesayangan-Nya senantiasa.



Hijrah Menuju Hidup Sehat: Menjaga Tubuh sebagai Amanah

Reporter : dr. Sri Setya Wahyu Ningrum

Redaktur : dr. Avie Andriyani

Di era serba cepat, praktis, dan modern saat ini, banyak orang tanpa sadar hidup dengan pola yang kurang sehat. Makan berlebihan, tidur larut malam, kurang bergerak, hingga terlalu sering mengonsumsi makanan instan. Dampaknya angka kejadian penyakit metabolik semakin meningkat pada beberapa tahun terakhir. Hipertensi, diabetes melitus, obesitas, stroke, hingga serangan jantung banyak terjadi, bahkan di usia muda.

Menariknya, Islam sejak dahulu telah mengajarkan prinsip hidup sehat melalui teladan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Rasulullah bersabda, "Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah." (HR. Muslim no. 2664). Lalu, bagaimana cara berhijrah menuju hidup yang lebih sehat, sederhana, dan berkah? Yuk, simak pembahasannya di Majalah HSI edisi 91 berikut ini.

Gaya Hidup Modern dan Ancaman Penyakit

Berdasarkan World Obesity Atlas (2022), Indonesia menempati urutan ketiga dari 10 negara di Asia Tenggara dengan estimasi prevalensi obesitas tertinggi, baik pada

perempuan maupun laki-laki. Data Survei Kesehatan Indonesia 2023 menunjukkan angka obesitas dewasa (kelompok usia lebih dari 18 tahun) mengalami peningkatan dari 21.8% (tahun 2018) menjadi 23.4% (tahun 2023). Penyakit jantung koroner juga semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hasil survei nasional menunjukkan bahwa 95,8 persen orang dewasa di Indonesia kurang aktivitas fisik. Angka ini menunjukkan bahwa hampir seluruh populasi dewasa belum memenuhi standar aktivitas fisik minimal yang direkomendasikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yaitu 150 menit aktivitas fisik intensitas sedang per minggu.

Kebiasaan sering begadang, mengonsumsi makanan cepat saji dan tidak sehat, duduk dan berbaring terlalu lama, hingga kurangnya aktivitas fisik seperti olahraga, menjadi salah satu faktor risiko utama. Apalagi di era yang serba digital ini, kebiasaan duduk lama karena pekerjaan yang serba *online*, berbaring sepanjang hari sambil bermain *game* maupun *scrolling* media sosial sudah menjadi rutinitas sehari-hari. Gaya hidup yang tidak sehat ini seiring waktu dapat menimbulkan dampak serius bagi kesehatan.

Metabolisme tubuh dan sirkulasi darah yang terganggu dapat menyebabkan penumpukan lemak dalam darah, gangguan pemecahan gula, meningkatnya berat badan berlebih, hingga gangguan kognitif dan perilaku. Dampak jangka panjangnya adalah semakin tingginya risiko terjadi hipertensi, diabetes melitus, obesitas, stroke, penyakit jantung, bahkan gangguan cemas dan depresi. Semua ini dapat berujung pada menurunnya kualitas hidup masyarakat.

Hijrah Pola Makan, Sehat dan Tidak Berlebihan

Dalam satu dekade terakhir, tren masyarakat mengonsumsi makanan instan, minuman manis semakin meningkat. Konsumsi makanan instan, gula, garam, dan lemak yang berlebihan justru bisa meningkatkan risiko penyakit-penyakit metabolik maupun kardiovaskular seperti hipertensi, diabetes melitus, penyakit jantung, stroke, hingga obesitas. Sehingga konsumsi makanan yang bergizi seimbang menjadi sangat penting untuk menjaga kesehatan.

Islam mengajarkan kita untuk mengonsumsi makanan yang halal dan *thayyib*, tidak berlebihan, serta menjauhkan diri dari makanan haram. Dalam Al Qur'an surat Al A'raf ayat 31, Allah berfirman,

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan! Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan."

Rasulullah pun melarang sikap berlebih-lebihan. Beliau pernah bersabda tentang anjuran pembagian isi perut, bahwa sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk nafas. Bercermin pada keseharian Rasulullah dalam urusan makanan, beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* tidaklah berlebihan dan hanya makan secukupnya. Seperti banyak dinukil, beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* mengutamakan kurma, madu, susu, dan makanan alami.

Tidur Cukup dan Menjaga Ritme Kehidupan

Jauh sebelum para ahli kesehatan menjelaskan manfaat tidur bagi tubuh, Al-Qur'an telah mengingatkan bahwa tidur merupakan salah satu bentuk rahmat yang Allah berikan kepada manusia.

Nyatanya, keluhan kurang tidur kerap dilontarkan manusia zaman sekarang akibat pola aktivitas harian yang berlama-lama di depan gadget. Dampaknya tidak bisa dianggap sepele. Tubuh menjadi mudah lelah, sulit berkonsentrasi, hingga gangguan kesehatan mental. Padahal, saat tidur tubuh menyimpan energi, mempercepat proses pemulihan ketika sakit, serta memperbaiki sel-sel yang mengalami kerusakan. Karena itu, tidur memiliki peran yang sama pentingnya dengan kebutuhan makan, aktivitas fisik, dan kebutuhan dasar lainnya dalam menjaga kesehatan fisik, psikis, dan sosial.

Islam pun memberikan perhatian terhadap pentingnya tidur sebagai bagian dari keseimbangan hidup manusia. Tidur bukan sekadar jeda dari aktivitas, tetapi merupakan nikmat dan sarana istirahat yang Allah karuniakan bagi hamba-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا

"Dan Kami menjadikan tidurmu untuk beristirahat." [QS. An-Naba: 9]

Ayat ini mengingatkan bahwa tidur merupakan bagian dari fitrah yang Allah tetapkan bagi manusia. Dengan menjaga pola tidur yang cukup dan teratur, seseorang dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan lebih optimal serta menjaga kesehatan tubuh serta pikirannya.

Olahraga sebagai Bentuk Menjaga Amanah Tubuh

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menganjurkan umat muslim untuk berkuda, berenang, maupun memanah. Hal ini sebagai bentuk menjaga amanah dan bersyukur atas nikmat sehat yang Allah karuniakan kepada kita. Oleh karenanya olahraga dapat bernilai ibadah, selain berbonus tubuh menjadi lebih sehat dan kuat. *Alhamdulillah*, di satu sisi, hal

ini selaras dengan fakta yang ada kini bahwa tren olahraga semakin meningkat. Tidak hanya anak muda, orang dewasa hingga lansia pun, sekarang tampak gandrung berolahraga.

Kelihatannya kesadaran untuk membiasakan gaya hidup sehat semakin meningkat. Tidak heran apabila banyak bermunculan komunitas-komunitas olahraga dari berbagai kelompok usia. Masyarakat mulai sadar manfaat olahraga dalam membantu menjaga kesehatan jantung, metabolisme tubuh, dan kesehatan mental. Olahraga pun tidak harus mahal dan ekstrem. Banyak cabang olahraga yang mudah dan dapat dijangkau seperti jalan kaki, bersepeda, angkat beban, *stretching*, dan banyak pilihan lainnya.

Menghindari Kebiasaan yang Merusak Kesehatan

Hendaknya kita menghindari kebiasaan dan gaya hidup yang tidak sehat seperti merokok, mengonsumsi makanan instan berlebihan, sering begadang di malam hari, malas bergerak, lebih banyak rebahan, kebiasaan memendam stress dan tidak mengelolanya dengan baik. Kebiasaan-kebiasaan ini dalam jangka panjang dapat merusak kesehatan. Penting untuk kita menjaga keseimbangan hidup, baik fisik maupun spiritual. Tidak harus langsung berubah dalam satu waktu, tetapi lakukan bertahap. Islam melarang umatnya untuk membahayakan diri sendiri. Rasulullah bersabda,

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Tidak boleh memberikan mudarat tanpa disengaja atau pun disengaja (Hadits hasan, HR. Ibnu Majah, no. 2340; Ad-Daraquthni no. 4540,

dan yang lainnya).

Mulai sekarang, mari hijrah menuju pola hidup yang lebih sehat. Jangan jadikan hidup sehat sekadar tren. Niatkan untuk beribadah dan sebagai bentuk syukur kepada Allah. Perubahan kecil yang konsisten lebih bermakna daripada perubahan besar secara instan tetapi tidak bertahan lama dan kembali ke kebiasaan lama.

Mari kita mulai dari hal sederhana seperti memperbaiki pola makan, tidur yang cukup, rutin bergerak aktif atau olahraga, dan menjaga kesehatan mental maupun spiritual. Dengan tubuh yang sehat, *insyaallah* beribadah, bekerja, dan beraktivitas sehari-hari akan lebih nyaman dan optimal. *Baarakallahu fiikum*.

Sumber :

- <https://almanhaj.or.id/2515-kaidah-ke-15-tidak-boleh-melakukan-sesuatu-yang-membahayakan.html>
- Keputusan Menteri Kesehatan, 2025, Pedoman Nasional Pelayanan Klinis Tatalaksana Obesitas Dewasa
- <https://muslimah.or.id/24836-hadis-mukmin-yang-kuat-lebih-dicintai-kuat-apanya.html>
- <https://rumaysho.com/23904-hadits-arbain-32-tidak-boleh-memberikan-mudarat-sengaja-atau-pun-tidak.html>
- <https://muslim.or.id/52404-diet-sehat-ala-rasulullah-1.html>
- Nasution et al, 2025, Systematic Review: Pengaruh Gaya Hidup dan Pengetahuan Masyarakat terhadap Risiko Penyakit Jantung Koroner, Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol. 4(2), pp. 287-298



Kesehatan Itu Penting

Dijawab oleh:

dr. Munif Amar, S.H., M.H., M.Kes

Pertanyaan dari Arisabana

Bismillah, Assalamu'alaikum, Dokter. Bagaimana caranya menjaga kesehatan mental menurut medis dan juga syariat? Apakah kesehatan mental dan fisik ini ada saling keterkaitan, Dokter? Jika sudah terlanjur sakit jiwa, seperti skizofrenia, apa yang harus kita lakukan?

Jawaban:

Wa'alaikumsalam warahmatullah wabarakatuh.

Jika kita membahas kesehatan mental menurut medis maupun syariat, sebenarnya dari pandangan Islam dan ilmu medis kesehatan mental itu selaras, saling terkait, dan melengkapi satu sama lain. Namun, pendekatan syariat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif bagi jiwa kita. Kita semua tahu bahwa Al-Qur'an adalah obat. Baik dengan cara membaca maupun mengamalkan petunjuk-petunjuk di dalamnya. Al-Qur'an menjadi obat untuk jiwa sekaligus fisik kita.

Untuk menjaga kesehatan mental, jiwa kita harus bersih. Dalam syariat, kita dilarang memiliki penyakit iri hati dan dengki, serta diwajibkan untuk senantiasa bersyukur. Apapun takdir yang menimpa, baik atau buruk, kita

harus menyikapinya dengan syukur dan sabar. Sikap inilah yang menjadi obat bagi jiwa dan mental kita.

Selain itu, agama juga melarang perilaku seperti ghibah karena dapat merusak mental. Ketika kita membicarakan atau menjelekkan orang lain, hal itu sebenarnya tidak hanya merugikan orang tersebut, tetapi juga memperburuk jiwa kita sendiri. Kita akan terjebak memikirkan hal-hal negatif yang tidak penting, yang pada akhirnya mengganggu kedamaian pikiran dan berdampak buruk pada kesehatan fisik.

Terkait pertanyaan mengenai gangguan kesehatan mental yang berat seperti skizofrenia, kondisi ini memang ada obat medisnya. Penderita harus rutin minum obat dan kontrol secara konsisten agar bisa beraktivitas secara normal, baik untuk beribadah, bekerja, maupun bersosialisasi. Kunci utamanya adalah tidak boleh terlambat atau putus obat. Meskipun efektivitasnya mungkin tidak langsung maksimal, misalnya dalam hal produktivitas kerja atau sekolah yang agak menurun akibat penyakit tersebut, *insyaallah* kondisi fisik penderita akan tetap terjaga dengan baik. Kuncinya adalah patuh minum obat, istirahat yang cukup, dan menjaga pola makan yang teratur. Dalam hal ini, ilmu agama dan ilmu medis berjalan selaras. Jika

fondasi ibadah dan agama kita kuat, *insyaallah* kesehatan mental dan jiwa kita juga akan terjaga dengan baik.

Pertanyaan dari Fulan 1

Bismillah, Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh. Selamat pagi, Dokter. Dokter, seberapa besar sih pengaruh kualitas tidur terhadap sistem imun kita dan berapa idealnya durasi tidur yang disarankan secara medis?

Jawaban:

Wa'alaikumsalam warahmatullah wabarakatuh.

Saat kita tidur dan beristirahat, tubuh sebenarnya sedang bekerja aktif untuk memperbaiki diri, sel-sel diperbarui, termasuk sel-sel sistem imun kita. Melalui proses regenerasi ini, imunitas tubuh yang sebelumnya menurun atau telah terpakai seharian, akan dipulihkan kembali.

Istirahat yang cukup selama 6-8 jam sehari, sudah sangat ideal untuk memicu organ tubuh memproduksi komponen imun baru yang berkualitas. Istirahat juga merupakan bentuk pemenuhan hak bagi tubuh setelah seharian penuh digunakan untuk beraktivitas. Kita diwajibkan memberikan hak tidur yang cukup ini agar tubuh dapat menjalankan fungsinya dengan optimal. Oleh karena itu, selain memenuhi kebutuhan nutrisi dari makanan seperti protein serta lainnya, istirahat yang berkualitas memiliki peran yang sangat krusial bagi kesehatan tubuh kita.

Pertanyaan dari Fulan 2

Apa saran Dokter, untuk tetap aktif, bagi mereka yang memiliki pekerjaan dengan tingkat mobilitas rendah atau banyak duduk?

Jawaban:

Bagi kita yang memiliki rutinitas bekerja dari jam 8 pagi hingga 4 sore, belum lagi harus menghadapi kemacetan di kota besar, menjaga tubuh tetap aktif adalah sebuah tantangan. Namun, kita sebenarnya bisa menyiasatinya dengan melakukan aktivitas fisik ringan disela-sela jam kantor. Jangan hanya duduk seharian. Setelah 3 atau 4 jam bekerja, sempatkan diri untuk melakukan *refreshing*, seperti berdiri, berjalan kaki saat menemui rekan kerja, atau melakukan senam ringan (peregangan). Anda

juga bisa melakukan olahraga tangan seperti menggunakan dumbel kecil, serta gerakan seperti *push-up* atau *sit-up* dengan intensitas ringan. Pastikan gerakan ini cukup untuk sekedar mengisi waktu luang dan menyegarkan tubuh tanpa membuat anda berkeringat berlebih, agar tidak mengganggu kenyamanan diri dan orang lain saat bekerja.

Penting untuk diingat bahwa aktivitas fisik di kantor tidak sama dengan olahraga. Peregangan di meja kerja, hanya berfungsi untuk melemaskan otot-otot yang kaku, sehingga kita tetap perlu meluangkan waktu khusus untuk berolahraga.

Kita bisa menjadwalkan olahraga sebelum berangkat kerja atau di malam hari setelah pulang kantor, dengan durasi minimal 30 menit per sesi, sebanyak 3 hingga 4 kali dalam seminggu. Esensi dari olahraga adalah ritme yang teratur serta peningkatan denyut jantung (*heart rate*) dan denyut nadi kita.

Target inilah yang ingin dicapai dari berolahraga, bukan sekedar menggerakkan tubuh. Oleh karena itu, mari sempatkan waktu minimal 30 menit di setiap sesi, untuk benar-benar berolahraga demi menjaga kesehatan jangka panjang.

Pertanyaan dari Fulanah, IRT, 54 tahun

Bagaimana cara menjaga kesehatan yang efektif untuk usia 54 tahun? Olahraga apa yang paling baik dan makanan apa yang harus banyak saya konsumsi, Dokter?

Jawaban:

Wa'alaikumsalam warahmatullah wabarakatuh.

Memasuki usia 50 tahun, kita harus memberikan perhatian ekstra terhadap kondisi fisik. Di usia ini, rutinitas olahraga di pagi hari, sangat dianjurkan. Pilihlah jenis olahraga dengan intensitas ringan hingga sedang seperti jalan kaki, bersepeda, atau berenang dengan durasi sekitar 30 menit per sesi. Sebaliknya, olahraga yang berat seperti lari, bulu tangkis, atau voli tidak disarankan lagi demi menjaga kesehatan sendi dan jantung.

Selain olahraga, pola makan juga perlu disesuaikan. Seiring bertambahnya usia, aktivitas fisik kita cenderung menurun,

sehingga porsi karbohidrat sebaiknya dikurangi. Sebagai gantinya, tingkatkan konsumsi protein dan makanan tinggi serat untuk memenuhi kebutuhan vitamin serta mineral yang sangat dibutuhkan bagi tubuh di usia 50 tahun ke atas.

Dan perlu diingat untuk menghindari makanan instan atau cepat saji. Kita bisa menggantinya dengan bahan makanan dan pengolahan yang alami seperti direbus atau dikukus, karena metode ini jauh lebih sehat untuk menjaga kebugaran tubuh jangka panjang *insyaallah*.



Sehat, Segar, dan Praktis Dalam Satu Gulungan

Kontributor : Rythma Febiyanti Baha Rizky

Redaktur : Luluk Sri Handayani

Ada sesuatu yang menarik dari makanan yang disajikan secara sederhana, tanpa banyak hiasan atau teknik yang rumit. Bahan-bahan segar justru tampil apa adanya dan mengundang selera. Barangkali itulah salah satu alasan mengapa aneka *rice paper roll* semakin digemari. Dalam balutan tipis yang nyaris transparan, tersimpan perpaduan warna, tekstur, dan cita rasa yang menjadikan setiap gigitan terasa segar dan menyenangkan.

Lebih dari sekadar tren kuliner, hidangan ini menawarkan cara praktis untuk menikmati beragam bahan bergizi dalam satu sajian. Sayuran renyah, sumber protein, hingga buah-buahan segar dapat berpadu harmonis menjadi menu yang ringan namun tetap mengenyangkan.

Jika antum dan antunna tengah mencari inspirasi hidangan sehat, cantik dipandang, sekaligus mudah dibuat, kreasi Dapur Ummahat kali ini layak dicoba. Ada Protein-Boost Veggie Roll, Salad Wrap Kani Roll, Pecel Roll Level Up, hingga Mochi Ice Cream Roll. Yuk, siapkan bahan-bahannya dan mari menggulung aneka isian favorit menjadi sajian sehat yang siap disantap bersama orang-orang tercinta.

Protein-Boost Veggie Roll



Bahan :

- 5 lembar *rice paper*

- 2 buah telur
- 2 buah wortel ukuran sedang
- 2 buah mentimun
- 1 buah tomat ukuran besar
- 1 buah jagung

Saus :

- 45 gr mayonaise
- 1 sdt saus tomat
- 1 sdt saus sambal
- ¼ sdt bubuk cabai (optional)
- ¼ sdt lada bubuk

Cara membuat :

1. Buat sausnya terlebih dahulu dengan cara masukkan semua bahan saus ke dalam wadah kecil kemudian aduk rata. Saus siap digunakan. Sisihkan.
2. Dadar telur. Setelah matang, iris-iris memanjang. Sisihkan.
3. Potong korek api wortelnya, lalu rebus sebentar saja. Angkat, tiriskan, dan sisihkan.
4. Buang bagian tengah mentimun, lalu potong korek api, dan sisihkan.
5. Buang bagian dalam tomat, kemudian potong kotak-kotak kecil. Sisihkan.
6. Serut jagung, rebus sebentar, angkat, tiriskan. Sisihkan.
7. Siapkan air hangat. Celupkan *rice paper* yang akan digunakan kedalam air hangat.
8. Siapkan talenan/piring datar yang akan digunakan sebagai alas kerja untuk menggulung *rice paper*. Beri sedikit cipratan air ke alas kerja yang akan digunakan. Hal ini bertujuan agar *rice paper* tidak menempel ke alas kerja saat akan digulung.
9. Setelah *rice paper* melunak, langsung letakkan di talenan atau piring datar. Lalu susun wortel, mentimun, telur

dadar, tomat, dan terakhir jagung. Jangan mengisi terlalu banyak, agar *rice paper* tidak mudah robek.

10. Lipat bagian bawah *rice paper* ke atas agar menutupi isian, lalu lipat bagian kiri kanan *rice paper* kedalam, seperti membentuk amplop.
11. Gulung ke depan dengan perlahan sambil sedikit dipadatkan sampai mengunci dengan rapat. *Rice paper* akan menempel dengan sendirinya.
12. Tata *rice paper* di atas piring saji atau dapat juga dipotong menjadi dua bagian agar tampilannya cantik saat dicocol ke sausnya. Selamat mencoba!



INFO GIZI

Per Resep Protein Boost Veggie Roll
Memiliki Nilai Gizi:

Energi	976.75 kkal
Lemak	48.58 gr
Karbohidrat	111.03 gr
Protein	26.28 gr
Serat	6.47 gr

Salad Wrap Kani Roll



Bahan :

- 5 lembar *rice paper*
- 3 buah *crab stick frozen*, rebus sebentar, lalu suwir memanjang
- 1 buah selada romaine, ambil perhelai
- 1 buah kol ungu ukuran kecil, ambil perhelai, jika terlalu besar iris tipis

- 1 buah mentimun, buang bagian dalamnya, potong korek api
- 1 buah wortel ukuran sedang, potong korek api, rebus sebentar, dan tiriskan

Bahan Saus :

- 3 sdm mayonaise
- 2 sdm saus sambal
- ½ sdt cabe bubuk
- ½ sdt air perasan lemon

(campur semua bahan saus aduk rata)

Cara membuat :

1. Basahi *rice paper* dengan air hangat, dengan cara dicelupkan. Jangan terlalu lama, hanya sampai semua

permukaannya basah dan *rice paper* mulai melunak. Selanjutnya bentangkan di talenan atau alas kerja.

2. Susun sayuran. Letakan 1 lembar daun selada romaine, lalu letakkan wortel, dan mentimun. Bubuhkan sedikit saus mayonaise. Selanjutnya letakkan *crab stick*, terakhir kol ungu.
3. Lipat bagian bawah lalu sisi kanan-kiri, kemudian gulung ke depan sambil dipadatkan dan *rice paper* rapat serta tergulung sempurna.
4. Salad Wrap Kani Roll siap dinikmati dengan atau tanpa saus. Selamat mencoba!



INFO GIZI

Per Resep Salad Wrap Kani Roll
Memiliki Nilai Gizi:

Energi	679.02 kkal
Lemak	26.60 gr
Karbohidrat	101.29 gr
Protein	14.60 gr
Serat	10.60 gr

Pecel Roll Level Up



Bahan :

- 5 lembar *rice paper*
- 1 ikat daun kemangi, petik daunnya, cuci bersih
- 5 potong tempe goreng (potong memanjang atau dadu)
- Segenggam taoge, celupkan sebentar ke air panas, tiriskan
- 1 buah wortel ukuran sedang, potong korek api, rebus sebentar, tiriskan
- 1 buah mentimun, buang bagian dalamnya, potong korek api
- Bumbu kacang/pecel favorit masing-masing, larutkan dengan sedikit air hangat

Cara membuat :

1. Basahi *rice paper* kemudian letakan di alas kerja atau talenan.
2. Susun sayuran mulai dari daun kemangi, wortel, mentimun, kemudian potongan tempe gorengnya. Dan terakhir taoge.
3. Gulung *rice paper* dengan rapi dan rapat. Mulai dari melipat bagian bawah, lipat samping kiri kanan, lalu gulung ke depan.
4. Potong *rice paper* pecel ini menjadi dua bagian, dan siap disantap bersama saus kacang. Pecel Level Up siap dihidangkan. Selamat mencoba!



INFO GIZI

Per Resep Pecel Roll Level Up
Memiliki Nilai Gizi:

Energi	826.25 kkal
Lemak	38.64 gr
Karbohidrat	96.07 gr
Protein	35.95 gr
Serat	8.13 gr

Mochi Ice Cream Roll



Bahan :

- 4 lembar *rice paper*
- Yoghurt (dapat menggunakan rasa sesuai selera, diresep ini menggunakan greek yoghurt plain)
- 1 buah mangga (potong kotak sesuai selera)

Cara Membuat :

1. Celupkan *rice paper* kedalam air hangat, sebentar saja. Asal permukaan sudah agak melunak.
2. Taruh *rice paper* di alas datar atau talenan.
3. Ambil 1 sendok teh penuh yoghurt, lalu taruh potongan mangga. Selanjutnya tutup lagi dengan 1 sendok teh yoghurt.
4. Lipat bagian kiri kanan *rice paper* ke arah dalam. Lalu lipat lagi bagian bawah ke arah dalam perlahan dan tutup dengan

melipat bagian depan. Hasil akhirnya seperti amplop.

5. Bekukan di *freezer*. Setelah beku, Mochi Ice Cream Roll siap dinikmati, sebagai snack sehat. Selamat mencoba!



INFO GIZI

Per Resep Mochi Ice Cream Roll
Memiliki Nilai Gizi:

Energi	306.00 kkal
Lemak	3.68 gr
Karbohidrat	61.15 gr
Protein	5.43 gr
Serat	2.40 gr

Tips:

- Tidak ada patokan untuk banyaknya yoghurt yang digunakan. Sesuaikan selera saja.
- Rasa yoghurt yang dipilih, juga sesuaikan selera. Tetapi menggunakan greek yoghurt akan memudahkan proses membungkus *rice paper* karena greek yoghurt umumnya bertekstur lebih padat.
- Isian bisa dikreasikan dengan berbagai macam buah. Bisa juga *mix* dua jenis buah agar tampilan lebih menarik dan rasanya lebih kaya.



Kuis Edisi 91

Pemenang KUIS Edisi 90:

Kami ucapkan *jazaakumullahu khairan* kepada ikhwan dan akhawat yang telah mengerjakan Kuis Majalah HSI Edisi 90.

Berikut adalah peserta yang beruntung mendapatkan bingkisan dari majalah HSI:

- ARN261-07101 ANDRIE ISKANDAR ADITYA
- ARN261-04197 ZAIN
- ART201-05028 Desminiarti
- ART242-47060 Eka Librianie

Bagi peserta yang terpilih, silakan melakukan konfirmasi alamat untuk pengiriman hadiah via Whatsapp ke nomor resmi Majalah HSI 08123-27000-61/08123-27000-62. Sertakan screenshot profil dari web edu.hsi.id. *Baarakallahu fiikum*

Bismillah.. Sahabat HSI fillah, Majalah HSI kali ini akan membagikan hadiah menarik. Isi kuisnya melalui halaman belajar edu.hsi.id.

  Isi Kuis melalui edu.hsi.id

Pastikan antum telah membaca Majalah HSI Edisi 91, agar dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan baik dan benar.

Kuis ini hanya berlaku bagi peserta aktif HSI. Peserta yang menjawab pertanyaan dengan lengkap dan benar semua berkesempatan mendapatkan **hadiah menarik** dari Majalah HSI.

Penentuan penerima hadiah dilakukan dengan cara diundi menggunakan situs random.org.

Konfirmasi Pemenang:

Pemenang kuis berhak atas hadiah dari Majalah HSI.

Hadiah akan dikirim oleh Tim Majalah HSI ke alamat pemenang masing-masing. Ongkos kirim hadiah ditanggung oleh Majalah HSI.

Pemenang akan mendapatkan konfirmasi dari Tim Majalah HSI terkait pengiriman hadiah.

Kunci Jawaban Kuis Edisi 90

1. D. Ilyasa dan Majdan
2. C. Pelaksanaan hajinya sesuai sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*
3. A. الجنة

4. C. Menjadikan teknologi sebagai sarana dakwah
5. B. Agar daging semakin empuk
6. B. Pengakuan tauhid dan jawaban atas panggilan Allah
7. C. 4-6 bulan
8. D. Fokus pada pembekalan ilmu dan kajian
9. A. Zubaidah
10. B. Tebusan atas pelanggaran tertentu menurut syariat



Majalah *hsi*

Pembina

Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.

Penanggung Jawab

Heru Nur Ihsan

Pemimpin Umum

Ary Abu Khonsa

Sekretaris Umum

Ulfa Dwiyanti

Marketing

Meta Soentoro

Litbang

Kurnia Adhiwibowo

Alamat Kantor Operasional

Jl. RM. Said No. 74C, Ketelan, Kec. Banjarsari,
Kota Surakarta Jawa Tengah 57132

Web

<https://majalah.hsi.id>

Email

1. majalah@hsi.id
2. desain.majalah@hsi.id
3. marketing.majalah@hsi.id

Media Sosial:

1. [Instagram](#)
2. [Facebook](#)
3. [Youtube](#)
4. [WA-Channel](#)

Pemimpin Redaksi

Ary Abu Ayyub

Redaktur Pelaksana

Athirah Mustadjab

Dian Soekotjo

Sekretaris Diniyah

Rahmadita Fajri Indra

Editor

Athirah Mustadjab

Faizah Fitriah

Yum Roni Askosendra, Lc.

Zainab Ummu Raihan

Redaktur

Dian Soekotjo

Avie Andriyani

Luluk Handayani

Rizky Aditya Saputra

Subhan Hardi

Gema Fitria

Reporter

Leny Hasanah

Loly Syahrul

Rizky Aditya Saputra

Sri Setya Wahyu Ningrum

Nurul Hikmah

Dian Pujayanti

Muhammad Wildan Zidan

Putri Oktaviani

Kontributor

Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Abu Ady

Athirah Mustadjab

Avrie Pramoyo

Azhar Rizki Abu Usamah

Dody Suhermawan

Fadhilatul Hasanah

Fadzla Al-Mujaddid, Lc.

Hawwina Fauzia

Indah Ummu Halwa

Ja'far Ad-Demaky, Lc.

Yudi Kadirun

Rythma Febiyanti Baha Rizky

Penyelaras Bahasa

Ima Triharti Lestari

Chania Maulidina

Dian Soekotjo

Pemeriksa Akhir

Gilang Ramdhan Huda

Meta Soentoro

Hilyatul Fitriyah

Tim Desain dan Tata Letak

Zuni Fitri Syariati

Marista